

**PENERAPAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA KELAS XI IPA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 4 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

ERSA SEPTIANI PUTRI

NIM: T20191200

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2025**

**PENERAPAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA KELAS XI IPA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 4 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :
ERSA SEPTIANI PUTRI
NIM: T20191200

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2025**

**PENERAPAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA KELAS XI IPA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 4 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

ERSA SEPTIANI PUTRI

NIM: T20191200

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.
NIP 197301122001122001

**PENERAPAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA KELAS XI IPA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 4 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

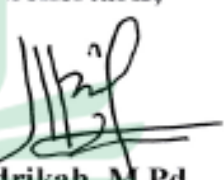
Hari : Kamis
Tanggal : 15 Mei 2025

Tim Penguji

Ketua,


Dr. Hj. Fathivaturrahmah, M.Ag.
NIP. 197508082003122003

Sekretaris,


Mudrikah, M.Pd
NIP. 199211222019032012

Anggota:

1. Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag. ()

2. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag. ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS.Al-Insyirah [94]: 5)¹



¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 361.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan dan karunianya sehingga penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat. Dengan rasa bangga, Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Pertama untuk Alm.Sahab, seseorang yang biasa saya sebut bapak yang paling saya rindukan dan berhasil membuat saya bangkit dari kata menyerah. Alhamdulillah kini penulis sudah berada di tahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai perwujudan terakhir sebelum engkau benar-benar pergi. Terima kasih untuk semua yang engkau berikan. Perhatian, kasih sayang dan cinta paling besar untuk anak gadis sulungmu ini. Engkaulah cinta pertama saya, terimakasih pak sudah mengantarkan saya berada di tempat ini, walaupun pada akhirnya saya harus berjuang sendiri tanpa kau temani lagi.
2. Ibu Erwin, seseorang yang biasa saya sebut ibu, perempuan hebat yang sudah membesarkan dan mendidik anak-anaknya hingga mendapatkan gelar sarjana serta selalu menjadi penyemangat. Saya persembahkan karya tulis sederhana ini untuk ibu. Terimakasih sudah melahirkan, merawat dan membesarkan saya dengan penuh cinta, selalu berjuang untuk kehidupan saya, menjadi tulang punggung keluarga hingga akhirnya saya bisa tumbuh dewasa dan bisa berada diposisi saat ini. Terimakasih untuk semua doa dan dukunga. Ibu sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi. Ibu harus selalu ada di setiap perjalanan dan pencapaian hidup saya. Iloveyou more more more.
3. Anakku tercinta Jesslyn Freya Khairunnisa yang menjadi sumber semangat, harapan, dan kekuatan dalam setiap langkah. Meski kamu masih kecil dan mungkin belum memahami semua ini, kehadiranmu adalah alasan terbesar mama untuk terus maju dan menyelesaikan perjalanan ini. Semoga kelak kamu bangga memiliki orang tua yang pantang menyerah, dan semoga kisah ini menjadi bukti bahwa tidak ada mimpi yang terlalu tinggi selama kita mau berusaha dan berdoa.
4. Suami yang telah memberikan kasih sayangnya dalam membantu menyediakan dana dan memotivasi sehingga pelaksanaan bimbingan skripsi dapat dilaksanakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penerapan Metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember Tahun Pelajaran 2024/2025” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Fakultas Taribiyah dan Ilmu Keguruan, UIN KHAS Jember.

Skripsi ini disusun sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, dengan bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

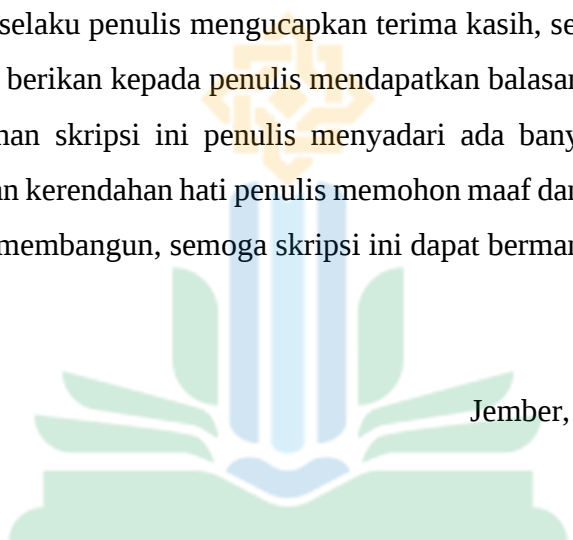
1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan mendapat wawasan baru di UIN KHAS Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan fasilitas pendidikan dengan baik.
3. Bapak Dr. Nuruddin, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membina dan mengarahkan mahasiswa
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu peneliti dalam memberikannya dalam sistem dan program perkuliahan untuk memenuhi persyaratan administrasi sehingga mempermudah peneliti dalam memprosesnya.
5. Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dan teliti hingga selesainya skripsi.
6. Dr. Mas'ud, S.Ag. M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah membantu dan membimbing mulai dari awal semester hingga akhir

semester. Serta semua para dosen UIN KHAS Jember yang telah memberikan banyak ilmunya kepada penulis.

7. Drs. Eddy Prayitno, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Jember yang telah berkenan memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti selama kegiatan penelitian.
8. Rahmi MT, S.Pd., M.Pd selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta semua jajaran guru SMA Negeri 4 Jember serta teman-teman yang ikut serta dalam mensukseskan jalannya penelitian.

Saya selaku penulis mengucapkan terima kasih, semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Penyusunan skripsi ini penulis menyadari ada banyak kekurangan, oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis memohon maaf dan mengharapkan kritik dan saran yang membangun, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 15 MEI 2025



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ERSA SEPTIANI PUTRI

NIM: T20191200

ABSTRAK

Ersa Septiani Putri.2025. *Penerapan Metode Problem Based Learning (PBL) dalam Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember Tahun Pelajaran 2024/2025.*

Kata kunci: *Problem Based Learning, Kreativitas Belajar, Pendidikan Agama Islam*

Penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran memiliki potensi yang sangat besar untuk menumbuhkan kreativitas belajar siswa. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengolah dan penerjemah pengetahuan yang ada untuk memecahkan masalah. Melalui diskusi kelompok dan kolaborasi, siswa dilatih untuk menyampaikan gagasan, mengeksplorasi berbagai alternatif solusi, serta mengembangkan kreativitas dalam mencari jawaban. Hal ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan aktif.

Fokus dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana penerapan PBL untuk menumbuhkan kreativitas rasa ingin tahu siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Jember?, (2) Bagaimana penerapan PBL untuk menumbuhkan kreativitas bertanya siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Jember?, dan (3) Bagaimana penerapan PBL untuk menumbuhkan kreativitas memberikan gagasan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Jember?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan langkah-langkah Miles, Huberman, dan Saldana yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian ini yaitu: (1) Ada tiga jenis rasa ingin tahu yang dimiliki siswa yakni dari yang alamiah, berdasarkan minat, dan tuntutan akademik. (2) Kreativitas bertanya muncul saat penemuan masalah, konsultasi dengan guru, dan sesi tanya jawab. Pertanyaan beragam bentuk dan motif, baik spontan karena ketertarikan maupun strategis untuk membantu pemahaman teman (3) Kreativitas menyampaikan gagasan terlihat di semua tahapan PBL dari eksplorasi masalah, pencarian dan pengolahan informasi, penyajian lewat presentasi, hingga interaksi tanya jawab.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B. Lokasi Penelitian.....	62
C. Subjek Penelitian	63
D. Sumber Data	64
E. Teknik Pengumpulan Data.....	67
F. Analisis Data.....	71
G. Keabsahan Data	75

H. Tahap-Tahap Penelitian	76
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Objek Penelitian	78
B. Paparan Data dan Analisis	82
C. Temuan Penelitian	146
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	154
B. Saran	156
DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1. Surat Keaslian Penelitian	
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian	
Lampiran 3. Surat Selesai Penelitian	
Lampiran 4. Matrik Penelitian	
Lampiran 5. Jurnal Kegiatan Penelitian	
Lampiran 6. Observasi	
Lampiran 7. Wawancara	
Lampiran 8. Data Dokumentasi	
Lampiran 9. Surat Keterangan Pemeriksaan Similaritas	
Lampiran 10. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Yang Dilakukan dengan Penelitian Terdahulu.....	11
Tabel 2.2. Tahapan Problem Based Learning	33
Tabel 3.1. Perbandingan Pendekatan Fenomenologi Husserlian dan Heideggerian ..	60
Tabel 3.2. Informan Penelitian.....	64
Tabel 3.3. Data Observasi	65
Tabel 3.3. Data Sekunder	67
Tabel 3.4. Instrumen Observasi Penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	69
Tabel 4.1. Tema Pembahasan.....	81
Tabel 4.2. Observasi Presentasi Kelompok 1.....	89
Tabel 4.3. Observasi Presentasi Kelompok 2	93
Tabel 4.4. Observasi Presentasi Kelompok 3.....	97
Tabel 4.5. Observasi Presentasi Kelompok 4.....	101
Tabel 4.6. Observasi Presentasi Kelompok 5.....	103
Tabel 4.7. Observasi Presentasi Kelompok 6.....	106
Tabel 4.8. Penerapan Langkah-Langkah PBL dalam Pembelajaran PAI-BP Tema Bab 1 Membiasakan Berpikir Kritis dan Semangat Mencintai IPTEK.....	108
Tabel 4.9. Perbedaan Konsep Permasalahan dan Konteks Permasalahan	113
Tabel 4.10. Proses Kreativitas Menyampaikan Gagasan dalam Tahapan PBL	142
Tabel 4.11. Temuan Penelitian	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Sintak Problem Based Learning	32
Gambar 3.1. Analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana	72
Gambar 4.1. Siswa mencari informasi yang akurat dan kredibel.....	116
Gambar 4.2. Siswa mencari informasi berdasarkan rasa ingin tahu tentang tema yang telah ditentukan	118
Gambar 4.3. Siswa sebagai audien menyampaikan pertanyaan.....	119
Gambar 4.4. Penyampaian pertanyaan melalui grup WhatsApp	120
Gambar 4.5. Guru PAI-BP menyampaikan tugas diskusi kelompok memicu siswa untuk bertanya antar teman	123
Gambar 4.6. Siswa menyampaikan gagasan dalam presentasi	134



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Problem Based Learning (PBL) bisa menjadi metode pembelajaran yang tepat apalagi untuk siswa yang sudah masuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa SMA mengalami transisi sikap remaja secara sosial dan emosional serta tanggung jawab yang lebih besar daripada sebelumnya. Pada tahap ini, siswa mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan kritis, serta mengembangkan identitas diri dan perencanaan masa depan. Perkembangan spiritual juga terus berlanjut. Siswa mulai mempertanyakan nilai-nilai hidup dan mencari makna hidup mereka. Dengan demikian, guru perlu memahami karakteristik siswa pada tahap perkembangan ini agar dapat memberikan pendidikan yang relevan dan efektif.

Menurut Pupu Saeful Rahmat pendekatan pembelajaran yang lebih beragam dan interaktif dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Guru dapat melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang lebih aktif dan kolaboratif, salah satunya dengan metode PBL. Kemampuan berpikir siswa mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, kemampuan memecahkan masalah, keterampilan berbahasa, dan keterampilan sosial.¹

Kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan melalui pendekatan aktif seperti PBL memiliki dampak luas terhadap berbagai aspek keterampilan siswa. Siswa yang terbiasa berpikir kritis akan lebih mandiri dalam belajar, mampu merencanakan strategi belajar, dan memahami materi secara mendalam, bukan sekadar menghafal. Dengan terbiasa menghadapi situasi problematik, siswa lebih terampil dalam

¹ Pupu Saeful Rahmat, *Perkembangan Siswa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 153.

menganalisis situasi kompleks, mengevaluasi alternatif, dan mengambil keputusan secara logis. Berpikir kritis mendorong siswa untuk mengorganisasi ide dengan lebih terstruktur dan menyampaikan pendapat secara logis dan argumentatif, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam PBL, siswa sering bekerja dalam kelompok. Ini melatih empati, kemampuan komunikasi, kerja tim, dan pengambilan keputusan kolaboratif, yang semuanya penting dalam kehidupan sosial dan profesional.

Menurut Siti Nurjannah saat memasuki fase remaja awal, siswa mulai mencari nilai-nilai baru dan energi yang baru kemudian membandingkan dengan teman sebaya yang memiliki jenis kelamin sama. Sedangkan, pada fase akhir masa remaja, mereka mulai memiliki kemampuan memandang secara komprehensif segala jenis masalah yang dihadapinya, dan mulai mampu memberikan sikap yang sesuai. Hal ini juga diiringi dengan terbentuknya identitas intelektual mereka.²

Sejalan dengan kecerdasan intelektual siswa, bisa juga menumbuhkan kecerdasan spiritualnya jika digunakan dengan benar. Siswa yang merupakan remaja bukan anak-anak dan bukan orang dewasa memiliki konsekuensi ketidakjelasan status yang berimplikasi pada pilihan berbagai hal gaya hidup dan pola perilaku, nilai-nilai, dan sifat yang sesuai dengan dirinya.³ Oleh karena itu, guru sangat berperan dalam memberikan alternatif pilihan perilaku dan gaya hidup yang positif bagi siswa supaya siap dalam menghadapi tahap perkembangan selanjutnya pasca remaja.

² Dian Siti Nurjannah, dkk., *Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Untuk Melepaskan Emosi Negatif Pada Remaja*, (Fakultas Ushuluddin Kampus UIN Sunan Gunung Djati: Bandung, 2021), 72.

³ Abd.Rahman dan Hery Nugroho, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Kemendikbud: Jakarta, 2021), 1.

Kecenderungan pemilihan perilaku remaja yang baik utamanya dibangun dengan bekal pendidikan agama yang didukung dengan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 4 Jember pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang kelas XI terdapat materi Bab 1 berjudul “Membiasakan Berpikir Kritis dan Semangat Mencintai IPTEK”.

Kreativitas dan partisipasi siswa terlihat ketika guru melakukan tanya jawab pada awal pertemuan. Siswa cenderung aktif bersahut-sahutan menjawab pertanyaan secara singkat. Siswa senang ketika guru menjelaskan materi dan mereka aktif menjawab pertanyaan. Namun, yang menjadi permasalahan beberapa siswa terlihat tidak antusias. Guru selalu berusaha memberikan kata kunci supaya siswa yang jarang aktif dapat menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Siswa yang sudah aktif tidak diperbolehkan menjawab sebelum siswa yang pasif menjawab terlebih dahulu. Siswa yang aktif diperintahkan melengkapi jawaban dari temannya yang jarang menjawab pertanyaan guru.⁴

Berdasarkan observasi tersebut, kemampuan setiap siswa berbeda-beda dalam merespon. Sebagian siswa perlu adanya stimulasi yang lebih banyak untuk menggiring cara berpikirnya supaya jawaban yang diinginkan dapat disampaikan oleh siswa dikarenakan mereka belum bisa berpikir mandiri. Dalam hal ini selanjutnya guru melakukan pembentukan kelompok dengan kemampuan siswa yang heterogen di setiap

⁴ Observasi, 3 Juli 2024, Kelas XI-3 SMA Negeri 4 Jember.

kelompok supaya siswa yang sudah mampu berpikir kritis dapat menjadi tutor sebaya bagi temannya.

Guru menilai proses keaktifan siswa di kelas. Nilai ini masuk pada ranah afektif. Unsur yang dinilai yaitu keaktifan, kedisiplinan, dan kesopanan. Di sisi lain terdapat nilai kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan).⁵ Dalam hal ini kognitif berupa penguasaan materi yang dipaparkan dipadukan dengan psikomotor berupa keterampilan bertanya, menjawab, dan menjelaskan rincian jawaban.

Pengelolaan kelas yang baik dapat dilihat dari beberapa siswa yang mencoba menjawab pertanyaan dan siswa yang lebih aktif bertanya serta menjawab penjelasan guru. Ini adalah hasil dari metode pembelajaran yang tepat yang dipilih guru.

Menurut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas tersebut, setiap siswa mungkin kreatif tetapi tingkat dan cara mereka menunjukkan kreativitasnya berbeda-beda. Siswa tertentu mungkin lebih dominan atau lebih vokal dalam menyampaikan ide-ide mereka. Sangat penting untuk memastikan bahwa semua suara siswa didengar dan dihargai agar semua siswa merasa bahwa penilaian hasil kreativitas mereka objektif dan konstruktif. Diperlukan perhatian khusus untuk menetapkan standar penilaian yang adil untuk setiap jenis ekspresi kreatif.⁶

Berdasarkan problem tersenut, dapat diambil beberapa contoh dari perkembangan pengajaran yang dibutuhkan oleh siswa saat ini, yang memerlukan metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Fakta yang terjadi saat ini tidak sedikit pendidik yang melaksanakan pembelajaran yang hanya terfokus kepada pelajaran yang ia bawakan tanpa memperhatikan bagaimana kefokuskan bahkan

⁵ Dokumen, Daftar Nilai dan Jurnal Harian, 3 Juli 2024.

⁶ Rahmi, Wawancara, 3 Juli 2024, Ruang TU SMA Negeri 4 Jember.

keadaan siswa. Hal ini terbukti dengan adanya ketidak tegasan dalam sistem pembelajaran yang tidak bisa membawa siswa kepada hal yang lebih nyata baik dari segi pemahaman maupun pengalaman. Akibatnya siswa tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah, bahkan ketika mereka memiliki masalah, mereka tidak dapat menyelesaikan dengan baik. Sebagai contoh, kreativitas belajar siswa, terutama dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih terdapat siswa terlihat pasif dan takut untuk bertanya kepada guru jika mereka tidak mengerti dan guru belum membiasakan siswa untuk bertanya dan mencari jawaban.

Oleh karena itu penggunaan metode PBL oleh guru sangat penting untuk menumbuhkan kreativitas belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menyelidiki dan meneliti tentang penerapan metode *Problem Based Learning* dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa kelas XI ipa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Jember Tahun Pelajaran 2024/2025.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan *problem based learning* dalam menumbuhkan kreativitas rasa ingin tahu siswa kelas XI ipa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Jember?
2. Bagaimana penerapan *problem based learning* dalam menumbuhkan kreativitas bertanya siswa kelas XI ipa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Jember?

3. Bagaimana penerapan *problem based learning* dalam menumbuhkan kreativitas memberikan gagasan siswa kelas XI ipa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan *problem based learning* dalam menumbuhkan kreativitas rasa ingin tahu siswa kelas XI ipa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Jember.
2. Untuk mendeskripsikan *problem based learning* dalam menumbuhkan kreativitas bertanya siswa kelas XI ipa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Jember.
3. Untuk mendeskripsikan *problem based learning* dalam menumbuhkan kreativitas memberikan gagasan siswa kelas XI ipa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian, kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut tersusun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan tentang Problem Based Learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa agar mengetahui betapa pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi terhadap materi pelajaran dengan pembelajaran PBL untuk menumbuhkan kreativitas belajar siswa.
- b. Bagi Guru penelitian ini berguna agar nantinya diterapkan di sekolah sebagai wadah dalam kegiatan belajar mengajar yang efektif untuk siswa. Selain itu sebagai masukan mengenai pentingnya penerapan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk menumbuhkan kreativitas belajar siswa pada pembelajaran PAI.
- c. Bagi Peneliti
Bagi para pengamat dan praktisi, peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan tentang metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan dapat menjadi solusi tambahan untuk menumbuhkan Kreativitas belajar siswa pada materi pembelajaran Islam.
- d. Bagi sekolah
Penelitian ini dapat memberi masukan mengenai penerapan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Menumbuhkan mutu pembelajaran PAI khususnya dan materi pelajaran lain umumnya.
- e. Bagi Masyarakat
Hasil penelitian ini diharap dapat dijadikan bahan pertimbangan masyarakat untuk mampu berfikir lebih luas dan membuka cakrawala terkait

menyempurnakan Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Menumbuhkan Kreativitas Belajar siswa.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Metode *Problem Based Learning* (PBL)

PBL adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada penyelesaian masalah nyata. Dalam PBL, siswa tidak diberikan materi secara langsung, melainkan dihadapkan pada suatu masalah yang memicu mereka untuk belajar secara mandiri, kolaboratif, dan berpikir kritis untuk menemukan solusi.

2. Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa

Kreativitas belajar adalah kemampuan siswa untuk menggunakan imajinasi, berpikir secara orisinal, dan menemukan pendekatan baru dalam memahami, menyelesaikan masalah, dan mengekspresikan gagasan dalam proses belajar. Siswa yang kreatif tidak hanya mengandalkan jawaban baku, tetapi mampu mengeksplorasi kemungkinan, berpikir di luar kebiasaan, dan menciptakan sesuatu yang baru dan bermakna. Kreativitas belajar siswa perlu ditumbuhkan supaya terbiasa mandiri dalam berpikir menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP)

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai mata pelajaran bertujuan membentuk siswa agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. PAI-BP juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari melalui pembinaan budi pekerti. Dengan demikian tujuan akhir mata pelajaran PAI-BP yakni mendidik siswa untuk mengetahui ajaran Islam sekaligus menjadikan siswa pribadi yang berakhlak mulia dan berperilaku sesuai nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian yang dimaksud judul “Penerapan Metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember Tahun Pelajaran 2024/2025” yaitu aplikasi cara belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI IPA yang diterapkan melalui ulasan permasalahan dengan berpikir kritis oleh guru dan siswa untuk menemukan solusi dari masalah yang sedang dibahas dengan berdasarkan nilai-nilai keislaman yang pada akhirnya menjadikan siswa menjadi insan mulia yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kecerdasan spiritual atau dengan kata lain seimbang antara ilmu dan iman. Dengan demikian siswa dalam menggali ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu tidak hanya berorientasi dunia, akan tetapi juga berorientasi akhirat.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi yang ditulis secara sistematika membahas alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup, serta saran dan kesimpulan. Format

penulisan sistematika pembahasan berada dari daftar isi. Tema-tema penelitian yang akan dibahas secara rinci sehingga jelas bagaimana penelitian akan dilakukan dari awal hingga akhir. Berikut ini adalah rincian sistematis dari diskusi yang dilakukan peneliti:

Bab Satu Pendahuluan memuat beberapa komponen dasar penelitian yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah.

Bab Dua Kajian Pustaka berisi beberapa kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan dan sebagai perbandingan untuk menyusun kepustakaan serta kajian teori sebagai pendukung karya ilmiah ini.

Bab Tiga Metode Penelitian membahas mengenai metode yang digunakan oleh peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian yang dilanjutkan dengan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan yang terakhir tahap-tahap penelitian.

Bab Empat Penyajian Dan Analisis Data merupakan penyajian data dan analisis yang tersusun dari gambaran objek penelitian, penyajian data, dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab Lima Penutup merupakan bab terakhir yang menjadi penutup dan berisikan kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu berfungsi dalam menemukan posisi penelitian yang dilakukan. Penelitian yang mempunyai keterkaitan dalam penelitian yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Yang Dilakukan dengan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Sitti Saenab	Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Duampanua Kabupaten Pinrang	Menggunakan penerapan Problem Based Learning	Penelitian ini fokus terhadap motivasi belajar sedangkan penelitian yang diteliti yaitu fokus pada menumbuhkan kreativitas belajar, penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas.

1	2	3	4	5
2.	Yayinta Maharani Puspita Putri	Penerapan <i>Model Problem Based Learning</i> untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar dalam mata pelajaran PPKN	Sama menjelaskan tentang Penerapan <i>Problem Based Learning</i> dan Kreativitas Belajar, menggunakan penelitian kualitatif.	Penelitian ini fokus kepada meningkatkan kreativitas belajar sedangkan penelitian yang diteliti yaitu fokus pada Menumbuhkan kreativitas belajar.
2.	Dwi Nastuti Husen	Peningkatan kemampuan berpikir Kreatif siswa melalui Penerapan <i>Problem Based Learning</i>	Sama menjelaskan tentang <i>Problem Based Learning</i> dan Kreativitas siswa, menggunakan penelitian kualitatif.	Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas sedangkan penelitian yang diteliti tidak menggunakan Penelitian Tindakan Kelas.
3.	Ika Trisni Simangungsong	<i>Problem Based Learning</i> untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Berbasis Literasi Digital	Sama menjelaskan tentang <i>Problem Based Learning</i> dan Kreativitas siswa.	Penelitian ini menggunakan kuantitatif sedangkan penelitian yang saya teliti fokus kepada penelitian kualitatif.

1	2	3	4	5
4.	Tatang Muh Nasir	Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Kadipaten	Sama menggunakan penerapan Problem Based Learning	Penelitian ini fokus terhadap meningkatkan hasil belajar sedangkan penelitian yang diteliti fokus pada menumbuhkan kreativitas belajar siswa dan penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas.

1. Skripsi yang disusun oleh Sitti Saenab Tahun 2019 Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII Di Smp Negeri 1 Duampanua Kabupaten Pinrang, Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penerapan model problem Based Learning dapat memberikan respon positif bagi peserta didik selama proses belajar pada kelas, karena pengajar harus mampu melatih keberanian peserta didik memberikan pendapat berdasarkan akibat kerja kelompok sehingga peserta didik antusias belajar PAI apabila pendidik memakai model PBL, menyampaikan kemudahan bagi peserta didik untuk dapat memahami materi yang diajarkan dan berupa konflik yang diberikan peserta didik. Motivasi peserta didik belajar PAI menggunakan model pembelajaran Problem

Based Learning. Hal tersebut dapat terlihat dari model pembelajaran Problem Based Learning terbesar berada pada kategori sedang yaitu 26 orang 65% dan motivasi belajar peserta didik terbesar berada pada kategori sedang yaitu 25 orang 62.5% dari 40 responden. Pengaruh model pembelajaran Problem Based dapat dilihat bahwa berpengaruh terhadap motivasi belajar PAI sebesar 45.6% peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Duampanua. Kemudian dipengaruhi 54,4% dipengaruhi oleh faktor luar diri individu.

2. Yayinta Maharani Puspita Putri tahun 2020 Universitas Buana Perjuangan Karawang Penerapan Model Problem Based Learning untuk Menumbuhkan Kreativitas Belajar dalam mata pelajaran PPKN, model PBL ini dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas belajar dalam mata pelajaran PPKn di kelas X Akuntansi Model PBL ini menjadikan siswa lebih kreatif, aktif, dan berani menyampaikan gagasannya dalam berdiskusi kelompok belajar di mana siswa mempersentasikan hasil diskusi menggunakan slide power point yang kreatif.
3. Skripsi yang disusun oleh Dwi Nastuti Husen tahun 2021 Universitas Khairun yang berjudul Peningkatan kemampuan berpikir Kreativitas siswa melalui Penerapan Problem Based Learning, Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa di siklus I dan

siklus II. Hasil berpikir kreatif siswa pada siklus I adalah 12,9 dengan kategori kreatif Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa di siklus I dan siklus II. Hasil berpikir kreatif siswa pada siklus I adalah 12,9 dengan kategori kreatif sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 15,1 dengan kategori sangat kreatif. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa di siklus I dan siklus II. Hasil berpikir kreatif siswa pada siklus I adalah 12,9 dengan kategori kreatif sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 15,1 dengan kategori sangat kreatif. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 15,1 dengan kategori sangat kreatif.

4. Skripsi yang disusun oleh Ika Trisni Simangungsong tahun 2023 Universitas Musamus yang berjudul Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Berbasis Literasi Digital ,PBL Problem Based Learning menjadi model pembelajaran yang mampu meningkatkan kreatifitas mahasiswa. Penelitian merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh 44 % berada pada kategori tercapai, sementara

siklus 2 terdapat 66 % mahasiswa berada pada kategori tercapai. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kreativitas mahasiswa dalam literasi digital melalui penerapan PBL untuk mahasiswa FKIP Darma Agung.

5. Skripsi yang disusun oleh Tatang Muh Nasir tahun 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Kadipaten, Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Dari skor pada lembar observasi yang dicapai dalam siklus I terlihat bahwa aktivitas belajar siswa terhadap pelajaran PAI pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Dasyatnya Ibadah Haji Dan Umrah sesuai langkah-langkah pembelajaran PBL dan tergolong pada kategori cukup baik. Akan tetapi pada siklus II, aktivitas belajar siswa terhadap pelajaran PAI pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Zakat Fitrah dan Zakat Mal mengalami peningkatan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, maka penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan tidak berdiri sendiri, melainkan berlandaskan pada hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah memberikan pemahaman awal tentang topik yang hampir sama. Penelitian-penelitian sebelumnya menjadi fondasi dan referensi penting untuk membangun penelitian ini. Penelitian ini mengambil temuan, konsep, atau teori dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai titik awal, kemudian mengembangkannya lebih lanjut.

B. Kajian Teori

1. *Problem Based Learning (PBL)*

Metode pembelajaran Problem Based Learning adalah cara penyajian bahan ajar dengan membuat masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa.¹ Permasalahan itu dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru atau dari siswa itu sendiri yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan belajar siswa.²

Menurut Abbudin Nata, metode pembelajaran PBL merupakan metode pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Penerapan metode PBL juga dapat membantu menciptakan kondisi belajar yang semula hanya transfer informasi menjadi proses pembelajaran yang menekankan untuk mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh baik secara individual maupun kelompok.³

PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu siswa memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya. PBL dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pengembangan kurikulum dan sistem

¹ Hermanto Sofyan, *Problem Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2019), 48.

² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 246.

³ F. Fakhriyah, (2014), "Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa", dalam *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, Vol. 3, NO. 1.

pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para siswa dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Menurut Hermanto Sofyan, PBL adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkutan-paut) bagi siswa, dan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistis (nyata). PBL melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada siswa, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks.⁴

PBL merupakan suatu metode pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan suasana belajar yang bermakna dan kontekstual, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dihadapkan langsung dengan persoalan yang penting dan relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih hidup dan berorientasi pada dunia nyata, bukan sekadar teori. Masalah dalam PBL harus memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman, minat, atau kebutuhan siswa. Relevansi ini penting untuk memicu rasa ingin tahu,

⁴ Hermanto Sofyan, Problem Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka. (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta)Press, 2019, 49.

keterlibatan emosional, dan motivasi intrinsik siswa dalam mengeksplorasi dan mencari solusi.

PBL memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang realistis, artinya pembelajaran tidak terpisah dari konteks kehidupan sehari-hari atau situasi nyata yang mungkin mereka hadapi di masa depan. Proses ini membentuk pemahaman yang lebih dalam karena siswa tidak hanya mempelajari 'apa', tetapi juga 'mengapa' dan 'bagaimana' sebuah pengetahuan atau keterampilan digunakan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran kolaboratif ini mengembangkan kemampuan bekerja sama, menghargai pandangan orang lain, serta membangun keterampilan komunikasi dan interpersonal yang penting di dunia kerja.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Fachri, PBL dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar siswa. Mereka menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya di bawah petunjuk fasilitator (guru). PBL menyarankan kepada siswa untuk mencari atau menentukan sumber-sumber pengetahuan yang relevan. PBL memberikan tantangan kepada siswa untuk belajar sendiri. Siswa lebih diajak untuk membentuk suatu pengetahuan dengan sedikit bimbingan atau arahan guru, sementara pada pembelajaran tradisional, siswa lebih diperlakukan sebagai penerima pengetahuan yang diberikan secara terstruktur oleh seorang guru. Guru tidak hanya memandu siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan memberikan langkah-langkah penyelesaian yang sudah jadi, melainkan dengan memfasilitasi diskusi, memberikan pertanyaan, dan membantu siswa untuk menjadi lebih sadar akan pentingnya pembelajaran.⁵

⁵ Muhammad Fachri Baharuddin Paloloang, (2014), "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Panjang Garis Singgung Persekutuan Dua Lingkaran Dikelas VIII SMP Negeri 19 Palu", dalam Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako, Vol. 2, No. 1.

Berdasarkan hal tersebut, guru bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Siswa diberi tanggung jawab dan kebebasan untuk mengelola proses belajarnya sendiri. Ini menciptakan pembelajaran yang lebih personal, di mana siswa memiliki kontrol atas apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan seberapa dalam mereka ingin mengeksplorasi suatu topik. siswa secara bertahap mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Mereka juga belajar untuk mencari informasi sendiri, mengevaluasi sumber, dan menyusun strategi penyelesaian, sehingga terbentuk kemandirian dalam belajar. Hal ini penting karena dalam kehidupan nyata, tidak semua masalah datang dengan jawaban yang sudah tersedia.

Masalah bukan sekadar alat bantu melainkan menjadi inti atau pusat dari proses pembelajaran itu sendiri. Artinya, tanpa adanya masalah yang diangkat, proses pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal karena tidak ada stimulus yang memancing pemikiran kritis dan eksplorasi pengetahuan dari siswa. PBL menuntut siswa untuk berpartisipasi secara aktif melalui penyelidikan dan diskusi yang terarah. Masalah yang dihadirkan harus bersifat otentik, kompleks, dan relevan dengan konteks kehidupan nyata agar pembelajaran menjadi bermakna. Masalah harus mencerminkan situasi nyata yang mungkin dihadapi peserta didik di dunia luar. Otentisitas ini membuat siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari

bukan sekadar teori, tetapi memiliki kaitan langsung dengan kehidupan atau masa depan mereka.

2. Karakteristik *Problem Based Learning*

PBL merupakan aktivitas pembelajaran tidak hanya sekedar mengharapkan siswa mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pembelajaran, melainkan harus aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.⁶

Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. PBL menempatkan masalah sebagai fokus pembelajaran, tanpa masalah tidak mungkin terjadi proses pembelajaran. Pemecahan masalah dilakukan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah yakni deduktif-induktif dan sistematis-empirik. Pendekatan deduktif mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum menuju kasus-kasus khusus, sedangkan pendekatan induktif melibatkan pengamatan terhadap kasus-kasus khusus untuk membentuk generalisasi atau kesimpulan umum. Keduanya digunakan secara seimbang untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis. Proses ini juga menekankan pentingnya data dan bukti dalam menyusun argumen atau solusi, sehingga siswa dilatih untuk berpikir secara objektif dan berbasis fakta. Dengan demikian, PBL tidak hanya mengembangkan pengetahuan konseptual, tetapi juga membentuk

⁶ Sofyan, *Problem Based Learning*.....,50.

keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan menyelesaikan masalah secara efektif.

Karakteristik PBL menurut Herminarto Sofyan adalah sebagai berikut:

a. Aktivitas didasarkan pada pernyataan umum

Setiap masalah memiliki pertanyaan umum, yang diikuti oleh masalah yang bersifat *ill-structured* (masalah tak terstruktur) atau masalah-masalah yang dimunculkan selama proses pemecahan masalah. Hal ini agar dapat menyelesaikan masalah yang lebih besar, siswa meneliti masalah-masalah yang lebih kecil.⁷

Ill structured problem yang dimaksud adalah masalah yang rumit dan sulit dipecahkan karena memiliki definisi yang kabur, informasi yang terbatas, dan berbagai kemungkinan solusi atau bahkan tidak ada solusi yang jelas. Berbeda dengan *well structured problem* (masalah terstruktur) yang memiliki tujuan, langkah-langkah, dan rintangan yang jelas. Masalah ini mungkin memiliki banyak solusi yang berbeda, atau bahkan tidak memiliki solusi yang pasti. Contoh masalah yang belum jelas solusinya seperti masalah yang ada di masyarakat misalnya pengangguran, kebersihan lingkungan, kejahatan, dan lain-

⁷ Bektu Wulandari, Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar di Tinjau Dari Motivasi Belajar PLC di SMK, Jurnal Pendidikan volasi 3 no 2 (Juni 2022), 178.

lain. Sedangkan contoh masalah yang sudah jelas pemecahannya seperti soal matematika.

b. Belajar berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator

Esensinya yaitu guru membuat lingkungan belajar yang memberi peluang siswa meletakkan dirinya dalam pilihan arah dan isi belajar mereka sendiri, siswa mengembangkan sub-pertanyaan yang akan diteliti, menetapkan metode pengumpulan data, dan mengajukan format untuk penyajian temuan mereka.⁸

Kemampuan siswa dalam mengembangkan sub-pertanyaan untuk diteliti merupakan langkah penting dalam mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis dan analitis. Proses ini juga memperkuat kemampuan untuk mengevaluasi suatu topik secara lebih mendalam dan dari berbagai sudut pandang. Siswa belajar merumuskan masalah, membedahnya menjadi bagian-bagian kecil, dan menentukan fokus penelitian mereka sendiri.

Penetapan metode pengumpulan data oleh siswa memberi ruang bagi mereka untuk menerapkan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Siswa dilatih untuk memilih metode yang sesuai, melakukan observasi, wawancara, eksperimen, atau kajian literatur, tergantung pada kebutuhan dan konteks pertanyaan yang mereka ajukan. Ini merupakan proses

⁸ Sofyan, *Problem Based Learning*,51.

penting dalam membentuk keterampilan riset dan pemecahan masalah secara sistematis.

Siswa belajar untuk menyesuaikan komunikasi ilmiah dengan audiens dan konteks yang tepat. Kebebasan dalam memilih format presentasi, baik itu dalam bentuk laporan tertulis, presentasi lisan, infografis, video, atau media kreatif lainnya.

c. Siswa bekerja kolaboratif

Siswa membangun keterampilan bekerja dalam tim. PBL ideal untuk kelas yang memiliki rentang atau variasi kemampuan akademik. Siswa dalam setiap kelompok dapat bekerja pada aspek yang berbeda dari masalah yang diselesaikan.⁹

PBL tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik individu, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan interpersonal yang sangat penting di dunia nyata. Salah satu keterampilan utama yang dibentuk adalah kemampuan bekerja sama dalam tim, termasuk komunikasi efektif, empati, manajemen konflik, pengambilan keputusan bersama, dan tanggung jawab kolektif. Melalui kerja tim, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, membagi tugas secara adil, serta menyatukan berbagai pemikiran dan solusi untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

⁹ Sofyan, *Problem Based Learning*,51.

Setiap siswa, terlepas dari tingkat kemampuannya, dapat berkontribusi sesuai kekuatan dan potensinya masing-masing. Dalam kelompok yang heterogen, siswa dengan kemampuan akademik lebih tinggi bisa menjadi mentor sebaya, sedangkan siswa yang membutuhkan lebih banyak dukungan tetap dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini bukan hanya memperkuat solidaritas dan kerja sama antarsiswa, tetapi juga meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh karena pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan saling menguatkan.

Kemampuan dalam membaca permasalahan dapat dilakukan para siswa dengan berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan yang mereka miliki atau jika mereka tidak mengetahui sama sekali tentang permasalahan tersebut, maka mereka akan melakukan literasi dari berbagai sumber sesuai sudut pandang keilmuan yang mereka pilih.

d. Belajar digerakkan oleh konteks masalah

Siswa diberi kesempatan menentukan apa dan berapa banyak mereka memerlukan belajar untuk mencapai kompetensi tertentu. Hal ini menyebabkan diperlukannya informasi dan konsep yang dipelajari dan strategi yang digunakan secara langsung pada konteks situasi belajar.¹⁰

¹⁰ Sofyan, *Problem Based Learning*,51.

Berdasarkan hal tersebut, tanggung jawab guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar melainkan sebagai fasilitator, manajer, dan ahli strategi yang memberikan layanan konsultasi dan akses pada sumber. Bidang keilmuan sangatlah banyak, sehingga guru juga perlu membatasi pembahasan masalah pada ilmu yang relevan dengan masalah tersebut secara mendalam.

e. Belajar interdisipliner

Pendekatan interdisipliner menuntut siswa membaca dan menulis, mengumpulkan dan menganalisis data, memikirkan masalah karena masalah yang diberikan mengarah pada belajar lintas disiplin.¹¹ Siswa yang banyak melakukan literasi dapat menumbuhkan kemampuan berpikirnya karena kombinasi berbagai ilmu yang didapat terdapat dalam objek permasalahan yang akan dipecahkan. Wawasan mereka akan semakin luas dan komprehensif.

Membaca diperlukan untuk menggali informasi yang relevan dari berbagai sumber yang terpercaya. Menulis menjadi sarana untuk mengorganisasi pemikiran, menyusun argumen, mencatat proses, serta menyampaikan hasil pemecahan masalah dengan struktur yang logis dan komunikatif. Kegiatan literasi ini menjadi pondasi utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Kemampuan

¹¹ Sofyan, *Problem Based Learning*,51.

mengumpulkan data penting dalam membentuk cara berpikir berbasis bukti.

Interdisipliner menghubungkan konsep dari disiplin yang berbeda, dan melihat keterkaitan antara teori dan praktik. Sebagai contoh, ketika diminta untuk menyelesaikan masalah tentang limbah plastik, siswa perlu memahami aspek kimiawi dari plastik (ilmu kimia), dampaknya terhadap lingkungan (ilmu biologi dan geografi), perilaku konsumen (ilmu sosial), serta kebijakan pengelolaan sampah (ilmu ekonomi dan hukum). Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar tentang isi pelajaran, tetapi juga tentang bagaimana ilmu pengetahuan bekerja secara integratif untuk menyelesaikan persoalan nyata.

3. Prinsip Problem Based Learning

Menurut Hermanto Sofyan, prinsip dasar implelementasi *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi kelompok kecil dan semua anggota kelompok memberikan kontribusinya secara aktif.
- b. Diskusi dipicu oleh masalah yang bersifat integrasi interdisiplin yang didasarkan pada pengalaman/kehidupan nyata.
- c. Diskusi secara aktif merangsang siswa untuk menggunakan *prior knowledge*.
- d. Siswa terlatih untuk belajar mandiri dan diharapkan dapat menjadi dasar bagi pembelajaran seumur hidup.
- e. Pembelajaran berjalan secara efisien, karena informasi yang dikumpulkan melalui belajar mandiri sesuai dengan apa yang dibutuhkannya (*need to know basis*).
- f. *Feedback* dapat diberikan sewaktu tutorial, sehingga dapat memacu siswa untuk meningkatkan usaha pembelajarannya

- g. Latihan keterampilan diberikan secara paralel.
- h. Pembelajaran bersifat student-centered yang aktif¹²

Diskusi kelompok kecil memungkinkan setiap individu untuk berpartisipasi secara optimal dan menciptakan suasana yang kondusif untuk bertukar pikiran, memperdalam pemahaman, dan mengasah kemampuan komunikasi. Keterlibatan aktif dari semua anggota menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran, karena proses belajar menjadi tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga memproses dan memaknainya bersama.

Masalah yang digunakan dalam pembelajaran bersifat authentic dan interdisipliner, yang berarti mencerminkan kompleksitas kehidupan nyata dan memerlukan pengetahuan dari berbagai bidang untuk menyelesaikannya. Hal ini melatih siswa untuk berpikir secara holistik dan tidak terjebak dalam satu disiplin ilmu saja. Penggunaan konteks nyata juga meningkatkan relevansi pembelajaran, sehingga lebih bermakna bagi siswa.

Diskusi dirancang untuk mengaktifkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang dimiliki siswa menjadi fondasi bagi pembentukan pemahaman baru. Aktivasi *prior knowledge* sangat penting karena membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan yang sudah mereka ketahui, sehingga mempercepat proses belajar dan meningkatkan daya ingat jangka panjang.

¹² Sofyan, *Problem Based Learning*, 57.

Salah satu tujuan utama dari metode PBL adalah menumbuhkan kemandirian belajar. Siswa ditantang untuk mencari informasi secara proaktif, mengevaluasi sumber, dan membangun pemahaman mereka sendiri. Kemampuan belajar mandiri ini sangat penting untuk menghadapi dunia yang terus berubah.

Efisiensi pembelajaran tercapai karena siswa hanya mencari dan mempelajari informasi yang benar-benar diperlukan untuk memecahkan masalah yang sedang dibahas. Konsep ini mendorong pembelajaran yang terfokus dan relevan, menghindari pemborosan waktu dan tenaga pada materi yang kurang esensial.

Pemberian umpan balik (*feedback*) secara langsung memungkinkan koreksi segera terhadap pemahaman atau pendekatan yang kurang tepat. Feedback ini tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga motivatif, karena membantu siswa menyadari perkembangan mereka serta aspek yang perlu ditingkatkan.

PBL tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pengembangan keterampilan praktis secara bersamaan. Hal ini penting agar siswa tidak hanya tahu secara teoritis, tetapi juga terampil dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata, baik berupa keterampilan komunikasi, analisis, maupun keterampilan teknis tertentu.

PBL menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, bukan sebagai penerima pasif informasi. Peran guru lebih sebagai

pembimbing proses, bukan sebagai pusat pengetahuan. Ini menciptakan lingkungan belajar yang aktif, dinamis, dan memberdayakan siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri.

4. Tujuan Problem Based Learning

Menurut Pudyo Susanto, secara rinci *problem based learning* bertujuan untuk membangun dan mengembangkan pembelajaran yang memenuhi tiga ranah pembelajaran (*taxonomy of learning domains*) yaitu:

- a. Kognitif (*knowledges*) yaitu terintegrasinya ilmu dasar dan ilmu terapan. Adanya pemecahan masalah terhadap problem real secara langsung mendorong siswa dalam menerapkan ilmu dasar yang ada.
- b. Ketiga yaitu bidang afektif (*attitudes*) yaitu berupa pengembangan karakter diri, pengembangan hubungan antar manusia dan pengembangan diri berkaitan secara psikologis.
- c. Psikomotorik (*skills*) berupa melatih siswa dalam pemecahan masalah secara saintifik (*scientific reasoning*), berpikir kritis, pembelajaran diri secara langsung dan pembelajaran seumur hidup (*life-long learning*).¹³

Domain kognitif mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan intelektual. Siswa tidak hanya memahami teori, tetapi ditantang untuk menerapkannya dalam konteks nyata. Misalnya, siswa diminta untuk menganalisis pencemaran lingkungan lokal menggunakan pengetahuan kimia dan biologi. Siswa belajar mengaitkan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya ke dalam situasi baru, sehingga terjadi transfer learning. Ini

¹³ Pudyo Susanto, *Belajar Tuntas Filosofi, Konsep, dan Implementasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018),15.

memperkuat pemahaman konseptual dan meningkatkan daya serap terhadap pembelajaran baru.

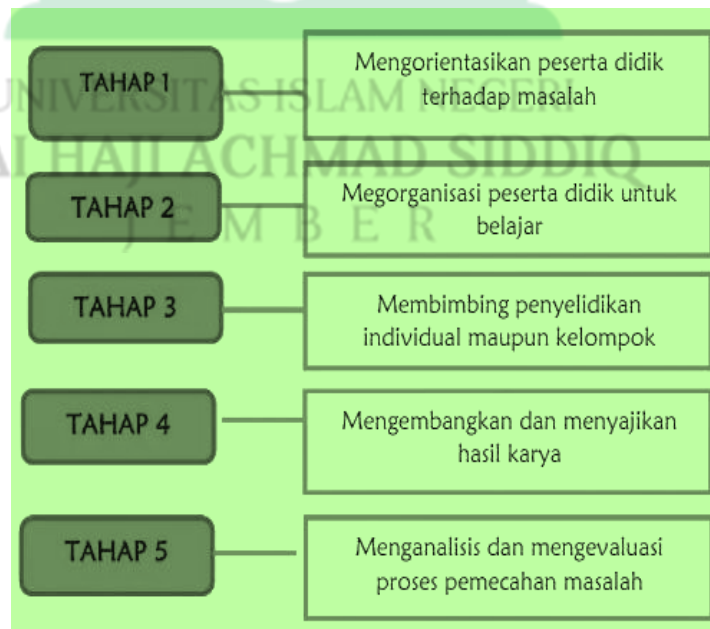
Domain afektif ini berfokus pada aspek sikap, nilai, minat, dan pengembangan kepribadian. Hal ini mencakup pembentukan karakter dan hubungan interpersonal serta intrapersonal. Pembelajaran diarahkan untuk membangun karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, kerja keras, dan ketangguhan. Siswa tidak hanya tahu apa yang benar, tapi juga merasa mengapa itu penting. Melalui kerja kelompok, diskusi, dan kolaborasi, siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi efektif, toleransi, dan kerja sama. Ini membentuk dasar etika sosial dan budaya. Pembelajaran diarahkan untuk membantu siswa mengenali dan mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, serta meningkatkan kesadaran diri. Ini mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan emosional siswa.

Domain psikomotor berkaitan dengan keterampilan praktis dan kemampuan motorik siswa. Lebih jauh, domain ini juga meliputi kemampuan berpikir saintifik, berpikir kritis, dan belajar sepanjang hayat. Siswa dilatih untuk berpikir logis, membuat hipotesis, melakukan eksperimen, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Ini merupakan fondasi dalam pendekatan sains dan teknologi modern. Melalui kegiatan analisis, evaluasi argumen, dan refleksi, siswa belajar untuk tidak menerima informasi secara mentah. Mereka diajak untuk mempertanyakan, mengkaji, dan membuat keputusan berdasarkan bukti. Siswa didorong untuk memiliki self-directed learning, yaitu kemampuan

untuk mengelola proses belajar sendiri. Ini penting dalam dunia yang terus berubah dan menuntut individu untuk terus belajar dan beradaptasi.

5. Sintak Problem Based Learning

Sintak merupakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan. Hal ini membantu guru dalam mengaplikasikan pembelajaran secara terstruktur dan sistematis. Selain itu juga bermanfaat dalam memprediksi efektivitas metode dan efisiensi waktu. Rincian kegiatan dalam setiap langkah yang secara operasional akan memudahkan guru dalam mendidik siswa. Penjabaran kompetensi yang harus dicapai dikaitkan dengan penilaian yang diukur berdasarkan indikator yang telah ditentukan perlu disesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan. Hermanto Sofyan menggambarkan sintak *Problem Based Learning* sebagai berikut:



Gambar 2.1. Sintak *Problem Based Learning*¹⁴

Berdasarkan gambar tersebut, pada tahap awal diperlukan orientasi atau peninjauan/pengenalan terhadap masalah yang relevan dengan topik yang dibahas. Guru bertugas mengarahkan siswa dalam menemukan masalah yang hendak dicari solusinya. Masalah tersebut nyata adanya dan sesuai dengan materi. Penemuan masalah menjadi sebuah tantangan bagi siswa untuk berpikir kritis dan logis.

Pada tahap kedua, siswa membangun definisi dari masalah yang ditemukan. Masalah yang ada dikaji dari berbagai sudut pandang. Fase ini menjadikan siswa memiliki perspektif yang lebih luas dari berbagai segi kehidupan. Hal ini berhubungan dengan aneka ilmu pengetahuan yang dapat membantu dalam proses pemecahan masalah.

Tahap ketiga merupakan penggalan informasi sesuai bidang keilmuan yang telah ditentukan untuk mengkaji masalah. Siswa belajar menggunakan referensi yang valid dan memilih informasi yang akurat dan relevan.

Selanjutnya tahap keempat, siswa menyajikan data yang sudah diperoleh dalam bentuk narasi, skema, dan lain-lain supaya tampilannya mudah dibaca dan dipahami serta lebih menarik untuk dibahas.

Tahap terakhir yaitu mengevaluasi hasil karya siswa atau mempresentasikannya. Dengan demikian, mereka dapat memperoleh wawasan yang lebih luas lagi tidak hanya dari sudut pandang diri sendiri atau kelompoknya, tetapi

¹⁴ Sofyan, *Problem Based Learning*,60.

juga dari orang lain/kelompok lain. Tahap evaluasi atau presentasi bukan hanya penutup, tetapi bagian esensial dari proses belajar yang memperkaya pemahaman dan memperluas wawasan.



Tabel 2.2. Tahapan *Problem Based Learning*¹⁵

Tahap 1 Mengorientasikan siswa terhadap masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran Menjelaskan bahan-bahan yang diperlukan Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih
Tahap 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai atau melakukan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan berbagi tugas dengan teman
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta kelompok presentasi hasil kerja

Berdasarkan tabel yang digambarkan oleh Hermanto Sofyan tersebut, tahap 1 berfungsi menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu siswa serta membangun keterkaitan antara masalah dan dunia nyata yang dialami siswa. Tahap 2 bertujuan mendorong kerja kolaboratif dan pemahaman peran masing-masing dalam kelompok. Tahap 3 melatih keterampilan berpikir kritis, observasi, dan analisis. Tahap 4 melatih siswa mengomunikasikan ide dan solusi secara sistematis dan kreatif. Sedangkan tahap 5 mengembangkan kemampuan reflektif dan mengapresiasi beragam perspektif dan solusi.

¹⁵ Sofyan, *Problem Based Learning*, 61.

2. Kreativitas Belajar

a. Pengertian Kreativitas Belajar

Kreativitas merupakan aspek penting dari perkembangan manusia tidak terkecuali di dalam lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan tempat yang tepat dalam memelihara bakat kreatif serta kemampuan siswa dalam berpikir secara kreatif. Tantangan yang sebenarnya ada dalam lembaga pendidikan yang berhubungan dengan kreativitas yaitu tingkat pengetahuan guru mengenai cara membelajarkan yang kreatif, strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa, serta konsep kreativitas itu sendiri. Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang kompleks, yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan.¹⁶ Utami Munandar dalam M. Ali dan M. Asrori mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan mencerminkan keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Sedangkan.¹⁷

Dari segi kognitifnya, kreativitas merupakan kemampuan berpikir yang memiliki kelancaran, keluwesan, keaslian, dan perincian sedangkan dari segi afektifnya, kreativitas ditandai dengan motivasi yang kuat, rasa ingin tahu, tertarik dengan tugas majemuk, berani menghadapi resiko, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, memiliki rasa humor, selalu ingin mencari pengalaman baru, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan sebagainya.

¹⁶ Ika Lestari, *Kreativitas Konteks Pembelajaran*, (Bogor:Erzatom Karya Abadi,2019),3.

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017),30.

Kreativitas banyak didefinisikan oleh para ahli dengan cara yang berbeda dan dalam disiplin ilmu yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, kreativitas, dikenal dengan sebutan “inovasi”; dalam bisnis dikenal dengan istilah “kewirausahaan”; dalam matematika dikenal dengan sebutan “pemecahan masalah”; serta dalam dunia musik dikenal dengan “kinerja atau komposisi” . Tetapi, banyak juga yang mengartikan kreativitas sebagai penemuan. Kreativitas saat ini tidak hanya mengenai penemuan saja, tetapi telah mencakup tindakan dan pikiran. Pada dasarnya, setiap individu memiliki kreativitas sehingga perlu ditingkatkan dengan cara memberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang dapat meningkatkan kreativitas.¹⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat didefinisikan bahwa kreativitas adalah kesanggupan seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang tidak hanya memiliki daya cipta untuk membuat suatu kreasi baru, tetapi juga mampu memberikan berbagai gagasan ide pemecahan masalah dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah. Kreativitas yang ada merupakan gabungan dari kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan bersikap kreatif.

Belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat di dalam proses internal adalah yang meliputi unsur afektif, dalam unsur afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interest, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial. Beberapa prinsip dalam belajar yaitu: pertama, belajar berarti mencari

¹⁸ Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 43.

makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Kedua, konstruksi makna, adalah proses yang terus menerus. Ketiga, belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri. Keempat, hasil dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Kelima, hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang diketahui siswa belajar, tujuan dan motivasi mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang dipelajari.¹⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kreativitas belajar adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problema-problema dengan mengolaborasikan gagasan-gagasan dengan mempergunakan daya khayal, fantasi tau imajinasi serta mampu menguji kebenaran akan gagasan tersebut.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Belajar

Kreativitas seseorang dipengaruhi tidak hanya oleh faktor-faktor dari dalam dirinya (internal) berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta dan bersibuk diri secara kreatif, tetapi juga faktor dari luar individu (eksternal) itu sendiri, karena kreativitas adalah hasil proses interaksi antara individu dan lingkungannya.

¹⁹ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2004),32.

Menurut A. M. Sardiman kreativitas siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru di dalam kelas, bagaimana guru bersikap dan berperilaku terhadap siswa akan berpengaruh terhadap pengembangan kreativitas siswa. Yang harus dilakukan guru di dalam kelas agar kreativitas berkembang adalah bersikap terbuka terhadap minat dan gagasan siswa, memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan dan mengembangkan ide atau gagasan kreatif, menciptakan suasana yang hangat dan mendukung, memberi keamanan untuk berpikir menyelidiki (eksploratif, memberikan kesempatan kepada siswa mengambil keputusan, untuk berperan serta dan mengusahakan semua anak terlibat dalam pemecahan masalah dan memberikan dukungan pada gagasan dan rencana pemecahan masalah oleh siswa.²⁰

Kreativitas siswa tidak muncul begitu saja, melainkan sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu merangsang ide-ide baru dan pemikiran kreatif dari siswa. Dengan demikian, meskipun siswa terdapat bakat bawaan sejak lahir, tidak akan berkembang potensinya jika tidak diberikan stimulasi yang tepat.

Guru bersikap terbuka terhadap minat dan gagasan siswa. Sikap terbuka ini mencerminkan bahwa pendapat siswa dihargai, yang pada akhirnya membangun kepercayaan diri dan dorongan untuk terus berpikir kreatif. Selain itu, pemberian waktu kepada siswa untuk memikirkan dan mengembangkan ide kreatif merupakan bentuk penghargaan terhadap proses berpikir yang tidak selalu

²⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi.....*,40.

instan. Guru juga perlu menciptakan suasana kelas yang bebas tekanan agar siswa merasa aman untuk mengeksplorasi gagasan-gagasannya.

Kebebasan berpikir dan bertindak menjadi aspek penting dalam pengembangan kreativitas. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil keputusan, berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan terlibat dalam proses pemecahan masalah. Partisipasi aktif ini memperkuat rasa tanggung jawab siswa terhadap ide-idenya sendiri. Dukungan terhadap gagasan siswa, meskipun belum sempurna, merupakan dorongan moral yang penting untuk menumbuhkan keberanian dalam berpikir.

Menurut Made Wena faktor-faktor yang mendukung perkembangan kreativitas belajar adalah:

- 1) Situasi yang menghadirkan ketidak lengkapan serta keterbukaan
- 2) Situasi yang menimbulkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan.
- 3) Situasi yang mendorong menghasilkan sesuatu.
- 4) Situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian.
- 5) Sesuatu yang menekankan inisiatif diri.
- 6) Kewibahasaan yang memungkinkan untuk mengembangkan potensi kreativitas secara lebih luas.
- 7) Posisi kelahiran.
- 8) Perhatian dari orang tua terhadap minat anaknya, stimuli dari lingkungan sekolah dan motifasi diri.²¹

Kreativitas cenderung tumbuh dalam kondisi yang tidak sepenuhnya terstruktur atau terlalu dikendalikan. Ketidaklengkapan dalam suatu situasi mendorong siswa untuk mengisi kekosongan tersebut dengan ide-ide orisinal.

²¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2016).35.

Keterbukaan dalam hal ini berarti ruang bagi siswa untuk menafsirkan, mengimprovisasi, dan mengambil pendekatan yang berbeda dari biasanya tanpa takut salah. Lingkungan yang fleksibel ini penting untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan eksplorasi.

Kreativitas seringkali berawal dari rasa ingin tahu. Ketika situasi pembelajaran dirancang untuk merangsang pertanyaan, siswa terdorong untuk berpikir kritis dan menyelidiki lebih dalam. Pertanyaan yang muncul bukan hanya berasal dari guru, tetapi juga dari siswa sendiri, dan ini menjadi indikator bahwa proses belajar berjalan secara aktif.

Lingkungan belajar yang memberi ruang bagi siswa untuk mencipta, baik dalam bentuk tulisan, gambar, proyek, atau solusi dari suatu masalah sangat mendukung kreativitas. Ketika siswa merasa hasil karyanya dihargai, mereka akan lebih termotivasi untuk terus berinovasi. Proses ini memperkuat kepercayaan diri dan kepemilikan terhadap ide-idenya.

Kreativitas tidak akan berkembang dalam situasi yang terlalu bergantung pada instruksi dan arahan guru. Sebaliknya, ketika siswa diberi tanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan kesempatan untuk mengambil keputusan, mereka belajar mengelola ide, waktu, serta proses berpikir secara mandiri. Ini adalah landasan penting bagi kreativitas yang berkelanjutan.

Inisiatif merupakan salah satu ciri utama dari orang yang kreatif. Lingkungan yang menghargai inisiatif siswa, seperti keberanian untuk

mencoba, menyampaikan pendapat, atau menyelesaikan masalah tanpa disuruh sangat berperan dalam merangsang perkembangan kreativitas. Guru dan orang tua berperan penting dalam memberikan penguatan positif terhadap sikap ini.

Kewibawaan bukanlah otoritas yang menekan, melainkan figur yang dihormati karena sikap bijaksana, adil, dan mampu membimbing. Sosok guru atau pemimpin yang berwibawa dapat menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa untuk mengekspresikan dirinya tanpa rasa takut akan dikritik secara negatif. Wibawa yang bersahabat dapat menginspirasi siswa untuk menjelajahi potensi kreatifnya.

Faktor posisi kelahiran lebih bersifat biologis atau sosiologis. Posisi kelahiran anak, misalnya anak sulung, tengah, atau bungsu dapat mempengaruhi pola berpikir dan interaksi sosial, yang pada akhirnya berdampak pada kreativitas. Anak tengah dan bungsu misalnya lebih sering terdorong untuk menonjol dan berinovasi sebagai respons terhadap peran-peran dalam keluarga.

Perhatian dan dukungan orang tua terhadap minat anak memberi rasa aman dan pengakuan yang penting bagi perkembangan kreativitas. Sekolah yang menyediakan rangsangan seperti kegiatan seni, diskusi terbuka, dan eksperimen juga menjadi pendorong kuat. Sementara itu, motivasi diri adalah pendorong internal yang memungkinkan siswa terus bergerak dan berkembang meskipun menghadapi tantangan.

Menurut Made Wena, faktor-faktor yang menghambat berkembangnya

kreativitas belajar adalah:

- 1) Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung resiko atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui.
- 2) Konformita terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial.
- 3) Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi dan penyelidikan.
- 4) Streotif peran jenis kelamin (gender).
- 5) Diferensiasi antara bekerja dan bermain.
- 6) Otoritarianisme
- 7) Tidak menghargai terhadap fantasi dan hayalan.²²

Dorongan untuk selalu berhasil bisa menjadi ambisi positif mendorong pencapaian. Namun, jika terlalu kuat dan disertai ketakutan akan kegagalan, hal ini justru membatasi kreativitas. Siswa menjadi takut mencoba hal baru karena khawatir salah atau gagal. Kreativitas sejatinya memerlukan ruang untuk bereksperimen dan mengambil risiko.

Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok seringkali membuat siswa enggan tampil beda. Kreativitas menuntut keberanian untuk mengekspresikan ide unik, yang kadang tidak sejalan dengan norma kelompok. Jika siswa terlalu terikat pada konformitas sosial, mereka cenderung menahan diri dan menyembunyikan gagasan kreatifnya demi diterima oleh lingkungan sosial.

Eksplorasi dan imajinasi adalah kunci dari kreativitas. Namun, jika siswa tidak dibiasakan untuk bertanya, bereksperimen, atau membayangkan kemungkinan baru, potensi kreatif mereka tidak akan berkembang. Rasa takut dinilai atau kurangnya

²² Wena, *Strategi Pembelajaran*35.

dukungan dari guru dan orang tua bisa membuat siswa enggan mengeksplorasi lebih dalam.

Faktor anggapan bahwa ada aktivitas atau bidang tertentu yang hanya cocok untuk laki-laki atau perempuan dapat sangat membatasi perkembangan kreativitas. Misalnya, perempuan dianggap kurang cocok dalam bidang teknik, atau laki-laki dianggap tidak cocok menekuni seni. Stereotip ini mematikan peluang anak untuk mengeksplorasi minat sejati mereka dan menghambat inovasi lintas batas.

Dalam banyak sistem pendidikan, bermain dianggap tidak serius atau tidak produktif. Padahal, bermain adalah media penting untuk menumbuhkan kreativitas, terutama bagi anak-anak. Jika kerja dan bermain dipisahkan secara kaku, siswa kehilangan kesempatan untuk belajar melalui pendekatan yang menyenangkan, bebas, dan spontan.

Gaya pengajaran guru yang otoriter di mana keputusan dan kebenaran ditentukan sepihak oleh figur otoritas dapat membunuh kreativitas. Siswa tidak diberi ruang untuk menyuarakan pendapat, mempertanyakan, atau mencoba pendekatan berbeda. Kreativitas hanya bisa tumbuh dalam lingkungan yang terbuka terhadap dialog dan perbedaan.

Fantasi sering dipandang sebagai sesuatu yang tidak berguna atau bahkan kekanak-kanakan. Padahal, ide-ide besar sering berawal dari daya imajinasi yang kuat. Jika anak diminta untuk selalu berpikir realistis dan dilarang berimajinasi, mereka kehilangan alat penting untuk menciptakan hal-hal baru. Penghargaan terhadap imajinasi adalah fondasi dari inovasi. Imajinasi memungkinkan seseorang

membayangkan sesuatu yang belum pernah ada. Inovasi muncul ketika imajinasi dikombinasikan dengan pengetahuan, keterampilan, dan keberanian untuk bertindak.

3. Macam-macam Kreativitas Belajar

Indikator kreativitas belajar meliputi rasa ingin tahu, banyak bertanya, kemampuan untuk menyampaikan pendapat, kekayaan imajinasi, kemampuan memecahkan masalah, dan mengembangkan atau merinci sebuah ide.²³ Indikator kreativitas belajar adalah rasa ingin tahu yang dimiliki besar, sering memberikan pertanyaan, banyak menyampaikan pendapat atau ide berdasarkan masalah, mampu spontan dan percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, berani berpendapat sendiri, bersifat humoris, daya imajinasi yang dimiliki kuat, memiliki perbedaan cara berpikir, gagasan pemecahan masalah, dan ide-ide yang tidak banyak dimiliki oleh orang lain.²⁴ Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti membatasi riset pada rasa ingin tahu, bertanya, dan memberikan gagasan.

a. Kreativitas Rasa Ingin Tahu

Keinginan untuk menyelidiki merupakan sebuah eksplorasi pemikiran yang bersumber dari rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu dieksplorasi untuk penyelidikan pengetahuan. Rasa ingin tahu adalah keinginan akan informasi dan pengetahuan yang baru bagi seseorang. Menurut Sutrisno Hadi dan Nilam Permata terdapat tiga sumber rasa ingin tahu yaitu:

- 1) Kebutuhan

²³ J. Heru Budi Santosa, *Pengembangan Kreativitas Siswa*, (Jakarta: Deepublish, 2023), 30.

²⁴ Ika Lestari, *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 12.

Rasa ingin tahu timbul dari kesadaran akan kondisi masyarakat sekitar atau apa yang dialami sehari-hari.

2) Keanehan

Keanehan mengacu pada sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan norma atau kebiasaan yang umum.

3) Kebutuhan vs Keanehan

Rasa ingin tahu yang berasal dari kebutuhan dimulai dengan upaya mencari penjelasan terhadap suatu situasi atau masalah yang dihadapi, dan kemudian berusaha mencari jalan keluar atau solusi.²⁵

Ketika menghadapi suatu masalah yang belum terselesaikan karena kurangnya pengetahuan atau sumber daya, rasa ingin tahu muncul sebagai dorongan untuk mencari jawaban atau solusi. Hal ini mendorong seseorang untuk mencari informasi melalui membaca sumber yang relevan atau berdiskusi dengan orang yang berpengalaman dalam bidang tersebut.

Rasa ingin tahu bisa timbul ketika seseorang melihat atau menghadapi hal yang dianggap tidak wajar atau bertentangan dengan aturan yang diterima secara umum. Contohnya, jika ada perilaku masyarakat yang bertentangan dengan nilai moral, hukum, atau agama, hal itu dapat memicu rasa ingin tahu untuk memahami mengapa perilaku tersebut masih berlangsung.

Ini sering kali terjadi ketika seseorang merasa perlu untuk memahami sesuatu agar dapat bertindak atau mengatasi suatu masalah, sehingga dapat disebut sebagai proses temuan. Sementara itu, rasa ingin tahu yang berasal dari keanehan berkaitan dengan cara kita memaknai fenomena atau kejadian yang tidak sesuai dengan apa yang dianggap sebagai norma atau aturan. Dalam hal ini, tujuan dari

²⁵Sutrisno Hadi dan Nilam Permata, *Kamu Bisa Jadi Ilmuwan*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2010), 20.

rasa ingin tahu adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena tersebut sehingga dapat dipahami lebih baik.

b. Kreativitas Bertanya

Pertanyaan berasal dari bahasa Latin, *quaerere*, yang berarti *to ask, to seek*. Artinya bertanya mengandung pengertian mencari. Pertanyaan yang muncul dalam hati tentang suatu hal yang belum kita mengerti dengan sempurna, alangkah baiknya dimulai dengan mencari. Mencari mempunyai pengertian yang lebih jauh dari yang kita bayangkan selama ini. Mencari adalah proses untuk mendalami lebih jauh tentang suatu topik. Dalam proses pencarian, mungkin akan menemukan jawaban. Dalam proses pencarian mungkin akan menghasilkan pertanyaan baru. Proses pertanyaan, pencarian, dan jawaban akan menjadi siklus. Siklus proses ini jika diteruskan, maka akan menghasilkan pemahaman yang semakin baik tentang topik itu.

Penerapan unsur bertanya harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya, atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Melalui penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, serta akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh guru maupun siswa. Oleh karena itu, cukup beralasan jika dengan pengembangan

bertanya, produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi. Manfaat yang diperoleh menurut Ani Aryati antara lain:

- a) dapat menggali informasi, baik administrasi maupun akademik
- b) mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respons siswa
- c) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- d) mengetahui hal-hal yang dipahami siswa
- e) memfokuskan perhatian siswa
- f) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
- g) menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki siswa.²⁶

Kepandaian seseorang dilihat dari cara ia menjawab pertanyaan, dan kebijakannya seseorang dilihat dari pertanyaan yang dilontarkannya. Kehidupan kreatif merupakan pencarian ilmu yang tanpa henti, dan pertanyaan yang baik adalah pemandu untuk mencapai tujuan.²⁷ Bertanya merupakan cara untuk mengungkapkan rasa keingintahuan akan jawaban yang tidak atau belum diketahui. Rasa ingin tahu merupakan dorongan atau rangsangan yang efektif untuk belajar dan mencari jawaban. Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal seperti stimulasi efektif yang mendorong kemampuan berpikir.

1) Jenis Bertanya

Jenis pertanyaan menurut maksudnya menurut Darmani dan Fadliadi

Ubit yaitu:

- a) Pertanyaan permintaan, yakni pertanyaan yang mengandung unsur suruhan dengan harapan agar peserta didik dapat mematuhi perintah yang

²⁶Ani Aryati, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 89.

²⁷ Mulia Ali Akbar, *Boom! 8 Dinamit Kreativitas*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), 75.

diucapkan, oleh karena itu pertanyaan ini tidak mengharapkan jawaban dari peserta didik, akan tetapi yang diharapkan adalah tindakan peserta didik.

- b) Pertanyaan retorik, yakni pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban dari peserta didik, akan tetapi kita sendiri yang menjawabnya.
- c) Pertanyaan mengarahkan atau menuntun, yakni pertanyaan yang ditujukan untuk menuntun proses berpikir peserta didik, dengan harapan peserta didik dapat memperbaiki atau menemukan jawaban yang lebih tepat dari jawaban sebelumnya.
- d) Pertanyaan menggali, yakni pertanyaan yang diarahkan untuk mendorong peserta didik agar dapat menambah kualitas dan kuantitas jawaban.²⁸

Berdasarkan jenis-jenis pertanyaan ini, masing-masing berperan dalam mendukung tahapan-tahapan PBL. Pertanyaan permintaan menginisiasi tindakan dalam proses pembelajaran. Pertanyaan retorik digunakan guru untuk memicu refleksi atau perhatian siswa terhadap isu masalah yang akan dipelajari. Meskipun tidak mengharapkan jawaban, jenis pertanyaan ini menstimulasi perenungan. Pertanyaan mengarahkan atau menuntun dapat membantu siswa mengembangkan proses berpikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan masalah. Guru tidak langsung memberikan jawaban, melainkan membimbing siswa sampai mereka menemukan jawabannya sendiri. Pertanyaan menggali digunakan untuk memperluas wawasan atau memperdalam pemahaman siswa.

Sementara jenis pertanyaan menurut tingkat kesulitan jawaban menurut Darmani dan Fadliadi Ubit yaitu:

- a) Pertanyaan pengetahuan, yakni pertanyaan yang memiliki tingkat kesulitan yang paling rendah, karena hanya mengandalkan kemampuan

²⁸ Darmani dan Fadliadi Ubit, *Tampil Menawan dalam Pembelajaran (Beran, Cerdas, Kreatif dan Terampil)*, (Ponorogo:Wade Group, 2017), 63.

- mengingat fakta atau data, oleh sebab itu dinamakan juga pertanyaan yang menghendaki agar peserta didik dapat mengungkapkan kembali.
- b) Pertanyaan pemahaman, dilihat dari tingkat kesulitan jawaban yang diharapkan, pertanyaan jenis pertama, oleh sebab itu pertanyaan ini tidak hanya sekedar mengharapkan peserta didik untuk mengungkapkan kembali apa yang diingatkannya, akan tetapi pertanyaan yang mengharapkan kemampuan peserta didik untuk memperjelas gagasan.
 - c) Pertanyaan aplikatif, yakni pertanyaan yang menghendaki jawaban agar peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya.
 - d) Pertanyaan analisis, yakni pertanyaan yang menghendaki agar peserta didik dapat menguraikan suatu konsep tertentu.
 - e) Pertanyaan sintesis, pertanyaan ini menghendaki agar peserta didik dapat membuat semacam ringkasan melalui bagan dari suatu kajian materi pembelajaran
 - f) Pertanyaan evaluasi, yakni pertanyaan yang menghendaki jawaban dengan cara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu isu.²⁹

Berdasarkan teori ini metode PBL lebih dominan menggunakan pertanyaan aplikatif, analitis, sintesis, dan evaluatif karena sejalan dengan tujuan PBL yakni mengembangkan pemikiran kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan kreativitas siswa. Pertanyaan pengetahuan dan pemahaman tetap penting, tapi hanya sebagai pendahulu atau pengantar menuju pertanyaan yang lebih menantang. Pertanyaan aplikatif mendorong siswa menggunakan konsep yang telah dipelajari dalam situasi baru atau kontekstual. Pertanyaan analisis dapat mengurai masalah, mengidentifikasi elemen penting, dan memahami hubungan antarbagian dari suatu konsep atau persoalan. Pertanyaan sintesis membutuhkan jawaban yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber dan menghasilkan solusi atau rekomendasi baru. Ini esensial dalam tahapan penyusunan laporan atau presentasi PBL. Dalam refleksi akhir

²⁹ Darmani, *Tampil Menawan*64.

atau saat membandingkan solusi, siswa perlu menilai kelayakan dan efektivitas dari opsi yang ada. Pertanyaan evaluatif mendorong berpikir kritis dan pengambilan keputusan.

2) Penyusunan Pertanyaan Yang Baik

Bertanya membutuhkan trik yang menarik dari seorang guru maupun siswa, tidak asal bertanya. Tidak sedikit peserta didik yang susah mengungkapkan pertanyaannya. Oleh karena itu guru harus memberikan rambu-rambu atau contoh bertanya yang baik. Untuk memudahkan siswa bertanya, maka pertanyaan perlu disusun dengan baik. Menurut Darmani, kriteria penyusunan pertanyaan yang baik adalah sebagai berikut:

- a) Bahasanya langsung dan sederhana
- b) Maknanya pasti dan jelas.
- c) Urutan logik
- d) Pertanyaan harus sesuai dengan kemampuan kelas
- e) Pertanyaan yang merangsang usaha
- f) Memikat minat peserta didik.³⁰

Pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik itu harus diusahakan agar bahasanya langsung dan sederhana. Pertanyaan itu harus dapat memusatkan perhatian peserta didik pada inti atau materi pertanyaan. Agar tidak mengacaukan pikiran peserta didik, maka makna pertanyaan yang diajukan kepada mereka harus pasti dan jelas. Apabila sebuah pertanyaan dapat menimbulkan berbagai macam interpretasi, maka bisa menyebabkan peserta didik enggan menanggapi. Pertanyaan itu sebaiknya

³⁰ Darmani, *Tampil Menawan*65.

dapat menyebabkan seseorang berlatih berpikir dengan urutan yang logik. Pertanyaan yang baik tidak hanya menuntut jawaban, tetapi juga mendorong proses berpikir yang sistematis dan masuk akal. Pertanyaan seperti ini merangsang pemikiran logis yaitu kemampuan untuk menilai, menarik kesimpulan, dan memecahkan masalah berdasarkan bukti serta aturan berpikir yang terstruktur.

Pertanyaan yang diajukan harus sesuai dengan tingkat kemampuan. Dengan demikian mengajukan pertanyaan yang telah disesuaikan dengan audiens pada umumnya dan peserta didik pada khususnya, maka komunikasi dapat ditingkatkan. Pertanyaan itu hendaknya dapat membangkitkan usaha peserta didik. Sementara guru menyusun kerangka pertanyaan agar cocok dengan tingkat kemampuan kelas, ia juga berusaha pula menyiapkan pertanyaan yang cukup sulit untuk membangkitkan usaha peserta didik. Tetapi harus dijaga agar soal itu tidak terlalu sulit. Guru harus berusaha agar pertanyaan yang disusunnya dapat memikat peserta didik selama pelajaran berlangsung. Pada waktu mengajukan pertanyaan, guru tidak hanya berpusat pada satu orang saja, tetapi giliran harus diberikan secara bergantian antara peserta didik yang mengajukan diri secara sukarela dengan yang tidak. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk menaruh perhatian pada hal yang sedang dibahas.

3) Kendala dalam Bertanya

Menurut Subhayni, dkk. terdapat beberapa kendala yang layak mendapatkan perhatian dari guru sehubungan dengan kemampuan bertanya siswa, di antaranya:

- a) siswa kesulitan bertanya karena merasa malu/kurang percaya diri
- b) siswa kesulitan bertanya karena belum sepenuhnya menguasai materi sehingga tidak tahu apa yang mesti ditanyakan.

- c) siswa kesulitan bertanya karena merasa takut/khawatir nanti dianggap bodoh.
- d) siswa kesulitan bertanya karena kesulitan mengungkapkan kalimat pertanyaan meskipun sebenarnya ia tahu apa yang belum diketahuinya.³¹

Siswa yang mengalami rasa malu atau kurang percaya diri biasanya takut menjadi pusat perhatian saat bertanya di depan teman-teman atau guru. Mereka khawatir pertanyaannya akan terlihat sepele atau salah, sehingga enggan mengungkapkan pertanyaan mereka. Faktor ini bisa berasal dari pengalaman sebelumnya yang kurang menyenangkan, suasana kelas yang kurang mendukung, atau karakter pribadi yang *introvert*. Akibatnya, siswa lebih memilih diam meskipun sebenarnya memiliki kebingungan atau ingin tahu sesuatu.

Beberapa siswa menghadapi masalah ketika mereka belum memahami dasar materi dengan baik. Karena pemahaman mereka masih kurang, mereka tidak bisa mengidentifikasi bagian mana yang membingungkan atau membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Dengan kata lain, mereka tidak tahu apa yang sebenarnya ingin mereka tanyakan karena belum memiliki gambaran yang jelas tentang materi tersebut. Hal ini menyebabkan mereka sulit memformulasikan pertanyaan yang spesifik atau relevan.

Ketakutan akan penilaian negatif dari teman sebaya atau guru membuat siswa enggan bertanya. Mereka khawatir jika bertanya, orang lain akan menganggap mereka tidak pintar atau kurang memahami pelajaran. Kekhawatiran ini bisa menyebabkan siswa menyembunyikan kebingungan demi menjaga citra diri di depan

³¹Subhayni,dkk., *Keterampilan Berbicara*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press,2017),63.

teman-temannya. Rasa takut tersebut menghambat proses belajar karena siswa tidak mengklarifikasi materi yang belum dipahami.

Ada siswa yang sebenarnya sadar ada hal yang belum mereka pahami, namun mereka kesulitan untuk merumuskan pertanyaan dengan kata-kata yang tepat. Mungkin karena keterbatasan kosakata, kurangnya latihan bertanya, atau bingung bagaimana menyampaikan maksud secara jelas dan sistematis. Situasi ini membuat siswa merasa frustrasi karena ingin bertanya, tapi tidak mampu mengungkapkannya secara verbal.

Menurut Subhayni, dkk. untuk mengatasi kendala tersebut, guru dapat mengambil beberapa langkah misalnya:

- a) memberikan *reward* kepada siswa yang berani bertanya
- b) guru mengusahakan agar materi pembelajaran dapat dikuasai siswa secara optimal
- c) pemahaman bahwa bertanya bukan berarti bodoh, tetapi salah satu kemampuan berbicara
- d) peningkatan kemampuan bertanya siswa melalui contoh-contoh kalimat pertanyaan.³²

Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa yang aktif bertanya. Reward ini bisa berupa pujian secara lisan, nilai tambahan, atau bentuk apresiasi lain yang membuat siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri. Dengan cara ini, siswa akan terdorong untuk lebih berani mengajukan pertanyaan tanpa takut dianggap salah atau malu, karena keberanian mereka mendapatkan pengakuan positif.

³²Subhayni,dkk., *Keterampilan Berbicara*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press,2017),63.

Agar siswa tidak kesulitan bertanya karena kurang memahami materi, guru perlu menyampaikan pelajaran dengan cara yang jelas, sistematis, dan menarik. Guru juga dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, memberikan contoh nyata, dan mengecek pemahaman siswa secara berkala. Dengan pemahaman yang lebih baik, siswa akan lebih mudah mengidentifikasi bagian yang belum mereka pahami sehingga bisa bertanya dengan tepat.

Guru perlu menanamkan *mindset* positif bahwa bertanya adalah hal yang wajar dan justru merupakan tanda kepintaran dan rasa ingin tahu. Bertanya merupakan salah satu bentuk kemampuan komunikasi dan cara untuk memperdalam pemahaman. Dengan memberikan pemahaman ini, siswa diharapkan tidak merasa takut atau malu bertanya karena khawatir dianggap bodoh, sehingga lebih aktif dalam proses belajar. Dengan rasa aman untuk bertanya, siswa menjadi lebih terlibat secara emosional dan intelektual. Bertanya sangat diperlukan dan dihargai karena proses belajar berpusat pada penemuan pengetahuan melalui pertanyaan. Setiap pertanyaan adalah pintu masuk untuk menggali lebih dalam dan menemukan solusi. Diskusi dan kolaborasi antar siswa justru diperkaya oleh keberagaman pertanyaan, bukan hanya jawaban.

Guru dapat membantu siswa belajar cara bertanya dengan memberikan contoh-contoh kalimat pertanyaan yang sederhana dan mudah dipahami. Latihan secara rutin dengan model kalimat yang sudah terstruktur akan melatih siswa untuk mengungkapkan kebingungan atau rasa ingin tahu mereka dengan lebih jelas dan

terarah. Metode ini juga membantu siswa yang kesulitan merumuskan pertanyaan agar lebih lancar dan percaya diri saat bertanya. Misalnya penggunaan partikel “kah” dan kata tanya (5W + 1H). Guru dapat memotivasi mahasiswa agar mau dan mampu bertanya antara lain dengan cara melontarkan pertanyaan-pertanyaan pancingan terlebih dahulu, lalu secara bertahap tanpa terasa siswa mendominasi bertanya.

c. Kreativitas Memberikan Gagasan

Perlu diketahui makna kata gagasan sebelum memaknai kreativitas memberikan gagasan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ide/gagasan adalah rancangan yang tersusun di pikiran.³³ Memberikan gagasan berarti menyampaikan hasil pemikiran, ide, atau usulan kepada orang lain.

Menurut Suyono, gagasan harus disampaikan secara terbuka, didasari pemikiran yang sehat, logis, dan objektif. Selain itu, gagasan harus disampaikan dengan bahasa yang jelas dan lancar, serta tidak menjelekkan orang lain. Gagasan juga dapat berupa contoh pelaksanaan dari gagasan yang muncul dari orang lain.³⁴

Tolak ukur penyampaian gagasan menurut Suyono ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Gagasan yang dikemukakan berhubungan dengan masalah.
- 2) Gagasan yang dikemukakan mempercepat pemahaman masalah, penemuan sebab, dan pemecahan masalah
- 3) Gagasan yang dikemukakan tidak mengulang gagasan yang pernah disampaikan oleh peserta lain
- 4) Gagasan yang dikemukakan didukung faktor, contoh, ilustrasi, perbandingan, atau kesaksian
- 5) Bahasa untuk menyampaikan gagasan menggunakan kata dan kalimat yang tepat

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online), diakses pada tanggal 29 Mei 2025.

³⁴ S.Suyono, *Komunikasi Efektif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2004) 53.

- 6) Gerak, mimik, nada suara, tekanan, dan intonasi yang digunakan dapat memperjelas gagasan yang disampaikan
- 7) Gagasan dikemukakan dengan sikap sopan berbicara dan tidak emosional.³⁵

Kemampuan menyampaikan ide atau gagasan termasuk dalam ranah kecerdasan *linguistic-verbal* yaitu kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca, dan menulis.³⁶ Kemampuan menyampaikan ide atau gagasan dalam konteks berbicara adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengar disekitarnya.³⁷

PBL didominasi oleh kegiatan diskusi dan tidak lepas dari aktivitas menyampaikan gagasan/ide/pendapat. Diskusi adalah berbicara untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Diskusi merupakan pertemuan ilmiah yang paling sederhana dan sering sekali diskusi diadakan tanpa panitia dan tanpa direncanakan untuk membicarakan sesuatu yang belum ada jalan keluar atau penyelesaiannya. Namun, diskusi sudah dianggap salah satu jalan untuk menyelesaikan persoalan.

Tahapan PBL penuh dengan gagasan sejak awal ditemukannya masalah yang akan dibahas hingga alternatif pemecahan masalah. PBL dimulai dengan menghadirkan masalah dunia nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

³⁵ Suyono, *Komunikasi Efektif.....*,56.

³⁶ Christine Sujana, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Jakarta: Indeks, 2008),30.

³⁷ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2008),42.

Masalah ini berfungsi sebagai pemantik untuk merangsang rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.³⁸ Ketika peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang menantang dan relevan dengan kehidupan mereka, secara alami akan muncul rasa ingin tahu. Mereka ingin tahu penyebab, solusi, atau informasi di balik masalah tersebut. Mereka merasa masalah itu menarik dan penting, mereka akan terdorong untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Ini bisa berupa diskusi, mencari informasi, merumuskan hipotesis, atau menyampaikan pendapat mereka. Dengan kata lain, masalah menjadi pemicu yang mendorong peserta didik untuk tidak pasif, tetapi menjadi pelaku utama dalam proses belajarnya sendiri.

Setelah masalah diidentifikasi, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi. Diskusi ini bertujuan untuk menggali berbagai ide, perspektif, dan solusi potensial terhadap masalah yang dihadapi.³⁹ Dalam kelompok kecil ini, peserta didik melakukan diskusi terbuka mengenai masalah tersebut. Mereka saling bertukar pendapat, menyampaikan pemikiran, dan mengajukan berbagai pertanyaan. Proses ini penting karena setiap siswa mungkin memiliki sudut pandang atau pengetahuan awal yang berbeda. Diskusi memungkinkan munculnya berbagai ide yang mungkin tidak terpikirkan jika belajar secara individu. Melalui interaksi, siswa belajar memahami cara berpikir teman-temannya. Ini membantu mereka melihat masalah dari sudut

³⁸ R.Ismail, dkk., *Pembelajaran Dengan Problem Based Learning: Strategi dan Implementasi*, (Majalengka:CV. Edupedia Publisher,2024),15.

³⁹ A.Suriansyah,dkk.*Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2015).151.

pandang yang lebih luas dan beragam. Dengan menggabungkan berbagai ide dan informasi dari tiap anggota kelompok, mereka bisa mulai merumuskan solusi atau langkah-langkah awal untuk menyelesaikan masalah.

Siswa didorong untuk melakukan penelitian mandiri guna mendalami masalah yang sedang dianalisis. Ini melibatkan pencarian informasi dari berbagai sumber untuk memperkaya pemahaman dan menemukan solusi yang lebih komprehensif.⁴⁰ Penelitian mandiri ini bisa mencakup berbagai aktivitas, seperti membaca buku atau artikel ilmiah, mencari informasi dari internet yang valid, mewawancarai narasumber yang relevan, mengamati lingkungan sekitar, dan mengumpulkan data melalui survei kecil. Tujuannya adalah agar siswa memperkaya wawasan mereka, mendapatkan fakta atau bukti yang mendukung ide-ide awal mereka, dan memperluas cara pandang terhadap masalah tersebut. Dengan begitu, mereka akan mampu menyusun solusi.

Setelah mengumpulkan informasi dan ide, siswa bekerja sama untuk menyusun solusi yang dapat dipertanggungjawabkan. Solusi ini kemudian dipresentasikan kepada kelompok lain atau kelas untuk mendapatkan umpan balik dan diskusi lebih lanjut.⁴¹ Solusi yang disusun tidak boleh asal-asalan atau sembarangan, melainkan harus logis (masuk akal) dan bisa diterapkan. Solusi harus berbasis data didukung oleh fakta, hasil penelitian, atau sumber terpercaya. Solusi juga harus

⁴⁰ D. Indrapangastuti, *Berpikir Kritis Melalui Problem Based Learning (Teori dan Implementasi)*, (Surakarta:CV Pajang Putra Wijaya,2023),45.

⁴¹ A.Suriansyah,dkk.*Strategi*,160.

relevan atau sesuai dengan masalah yang sedang dibahas. Yang tak kalah penting adalah solusi dapat dipertanggungjawabkan, artinya siswa mampu menjelaskan dan membela solusi tersebut jika ditanya atau dikritik. Setelah solusi dirumuskan, kelompok siswa kemudian melakukan presentasi di depan kelas atau di hadapan kelompok lain. Tujuannya adalah menyampaikan ide mereka secara terbuka dan menguji kekuatan dan kelemahan solusi mereka. Selain itu juga mereka dapat menerima umpan balik (*feedback*) dari teman atau guru, baik berupa dukungan, saran perbaikan, maupun kritik membangun. Dengan demikian proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, argumentasi, dan kepercayaan diri. Diskusi setelah presentasi menjadi kesempatan bagi semua siswa untuk belajar dari satu sama lain dan mengembangkan solusi yang lebih matang berdasarkan masukan yang diterima.

Setelah presentasi, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Refleksi ini membantu siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan dalam pendekatan yang digunakan serta memberikan wawasan untuk perbaikan di masa mendatang.⁴² Melalui refleksi, siswa diajak untuk menyadari kekuatan dan keberhasilan dari proses yang telah dilakukan, misalnya: mampu bekerja sama, menemukan ide kreatif, atau berani berbicara di depan umum. Di sisi lain, mereka juga diajak untuk mengidentifikasi kelemahan atau kendala, seperti kurangnya informasi, kurang koordinasi, atau solusi yang kurang realistis. Selain itu, refleksi

⁴² R.Ismail, dkk., *Pembelajaran Dengan Problem....*,17.

membantu siswa menyiapkan diri untuk pengalaman belajar berikutnya, karena mereka sudah memiliki gambaran tentang apa yang harus dipertahankan dan apa yang perlu ditingkatkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau peristiwa tertentu yang diamati secara rinci dan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan pelaksanaan PBL secara rinci, dari proses hingga hasil, yang kemudian dideskripsikan secara kualitatif untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.¹ Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan fenomena yang kompleks, dengan lebih banyak memperhatikan pembentukan teori substantif berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris.²

Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan dan analisis data non-numerik (misalnya teks, video, atau audio) untuk memahami konsep, pendapat, atau pengalaman. Ini dapat digunakan untuk mengumpulkan wawasan mendalam tentang suatu masalah atau menghasilkan ide-ide baru untuk penelitian. Penelitian kualitatif menekankan pada data yang lebih bersifat naratif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana orang mengalami suatu fenomena, cenderung fleksibel dan

¹Lexy Moelono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000),12.

² C.R. Bogdan dan S.J. Taylor. *Introduction in qualitative research methods*. (New York: John Wiley & Son INC. 1993), 54.

fokus untuk mempertahankan makna yang kaya saat menafsirkan data.

Penelitian fenomenologi adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna dari pengalaman hidup individu terkait suatu fenomena. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana individu menginterpretasikan dan memberi makna terhadap pengalaman mereka.³ Fenomena dalam penelitian fenomenologi adalah adalah kejadian mental/peristiwa mental/aktivitas mental yang dialami partisipan/subjek penelitian. Fenomena itu adalah bagian dari pengalaman hidup partisipan/subjek penelitian.⁴

Fenomena terlihat lebih jelas apabila peneliti berbicara langsung dengan orang-orang yang mengalami fenomena tersebut.⁵ Untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dan menyeluruh, penting bagi peneliti untuk melibatkan langsung narasumber. Interaksi langsung memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang otentik, kontekstual, dan subjektif dari pengalaman individu. Fenomena sosial, budaya, atau psikologis sering kali bersifat subjektif. Hanya orang yang mengalami langsung yang bisa menggambarkan makna, perasaan, atau persepsi mereka. Berbicara langsung memungkinkan peneliti mengeksplorasi nuansa dan konteks sosial yang tidak bisa diperoleh dari data sekunder dan pengamatan. Wawancara atau dialog memungkinkan klarifikasi, penggalian lebih dalam, dan pemahaman terhadap makna yang tersembunyi

³ Chusnul Rofiah, *Metode Penelitian Fenomenologi: Konsep Dasar, Sejarah, Paradigma, dan Desain Penelitian*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023), 146.

⁴ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 20.

⁵ I Made Anom Wiranata, *Metodologi Penelitian Fenomenologi: Pendekatan Husserlian dan Heideggerian*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024), 37.

di balik pernyataan narasumber. Terdapat dua sudut pandang penelitian fenomenologi yang digunakan oleh peneliti, yakni sudut pandang Husserl dan Heidegger yang peneliti sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1. Perbandingan Pendekatan Fenomenologi Husserlian dan Heideggerian⁶

Aspek	Pendekatan Husserlian	Pendekatan Heideggerian
Fokus Utama	Kesadaran sebagai subjek yang mengarahkan perhatian pada objek (<i>intensionalitas</i>).	Eksistensi manusia (<i>Dasein</i>) dalam konteks dunia dan sejarah.
Metode Utama	<i>Epoché (bracketing)</i> dan reduksi fenomenologis untuk mencapai esensi fenomena.	Hermeneutika eksistensial, memahami makna melalui interpretasi historis.
Tujuan	Mengungkap struktur esensial pengalaman melalui kesadaran murni.	Memahami keberadaan manusia dalam konteks dunia dan sejarah.
Pandangan terhadap Dunia	Dunia dianggap sebagai objek yang dapat dianalisis melalui kesadaran.	Dunia dipahami sebagai tempat di mana manusia eksis dan berinteraksi.
Peran Peneliti	Menjadi pengamat yang objektif, memisahkan diri dari objek penelitian.	Terlibat secara aktif dalam interpretasi dan pemahaman fenomena.
Contoh Aplikasi	Analisis fenomena persepsi atau pengalaman subjektif individu.	Studi tentang eksistensi manusia dalam konteks sosial dan historis.

Berdasarkan tabel tersebut, pandangan Husserl menekankan kesadaran murni. Semua pengalaman manusia selalu memiliki arah atau maksud tertentu yang disebut *intensionalitas*. Artinya, setiap tindakan kesadaran (seperti mengingat, merasakan, membayangkan) selalu diarahkan pada sesuatu. Untuk memahami esensi dari suatu pengalaman, peneliti harus menangguhkan (*suspend*) semua asumsi atau penilaian

⁶ Wiranata, *Metodologi Penelitian Fenomenologi*.....,145.

tentang dunia luar, proses ini disebut *epoché* atau *bracketing*, yaitu proses penangguhan atau penahanan penilaian, pikiran, dan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Tujuan dari epoche adalah untuk mencapai kesadaran murni dan memungkinkan seseorang untuk melihat dunia dan pengalaman tanpa prasangka. Tujuannya adalah melihat fenomena sebagaimana adanya dalam pengalaman sadar. Contohnya, meneliti pengalaman “rasa takut”, Husserlian berfokus pada bagaimana individu menyadari rasa takut itu, dan bagaimana ia mengalaminya, tanpa terlibat dalam penjelasan ilmiah atau sosial yang mengelilinginya.

Berdasarkan sudut pandang dua tokoh ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi interpretatif (Heideggerian) untuk menginterpretasikan/menafsirkan bagaimana informan memberi arti/makna bagi pengalamannya. Arah penelitian ini bermuara pada pengalaman unik masing-masing informan dan bagaimana keunikan tersebut terhubung. Peneliti juga melaksanakan metode fenomenologi deskriptif (Husserlian) untuk mendeskripsikan/menggambarkan bagaimana setiap informan memaknai pengalamannya. Hal ini mengarah pada pemahaman tentang esensi dari pengalaman informan. Berdasarkan penjelasan ini, ciri utama penelitian fenomenologi adalah penekanan pada pengalaman masing-masing orang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Jember, yang beralamat di Jl. Hayam Wuruk No.145, Krajan, Sempusari, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68131. Alasan pemilihan lokasi ini karena sekolah tersebut dikenal memiliki siswa-siswa yang kreatif, yang relevan dengan fokus penelitian terkait

penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk menumbuhkan kreativitas. Selain itu, SMA Negeri 4 Jember juga memiliki lingkungan pembelajaran yang mendukung inovasi, baik dari segi fasilitas, pendekatan pengajaran, maupun kualitas tenaga pendidik. Menurut data dokumentasi sudah banyak prestasi yang diraih oleh para siswa yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa seperti lomba debat, video pendek, dan lain-lain.⁷ Keberadaan siswa yang aktif dalam kegiatan akademik dan non-akademik turut menjadi faktor pendukung, karena hal ini menunjukkan potensi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam penelitian. Oleh karena itu, SMA Negeri 4 Jember dipandang sebagai tempat yang ideal untuk melaksanakan penelitian ini.

Guru di SMA Negeri 4 Jember, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah lama menerapkan metode belajar kelompok dengan cara diskusi. Ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji penerapan PBL secara langsung dalam konteks nyata sehingga guru dan siswa sebagai subjek penelitian dapat diwawancara dan diobservasi kegiatannya.

Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran yang sesuai untuk ditangani dengan pendekatan PBL, seperti kurangnya keterlibatan siswa, rendahnya kemampuan berpikir kritis, atau hasil belajar yang belum optimal. PBL secara langsung mengakomodasi kebutuhan ini dengan menyajikan situasi nyata yang harus diselesaikan siswa secara aktif. Penelitian

⁷ <https://sman4jember.sch.id/> diakses 29 Mei 2025.

terhadap PBL penting karena metode ini mengubah peran siswa dari penerima pasif informasi menjadi pelaku aktif dalam proses belajar, yang selaras dengan paradigma pembelajaran modern.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan yang menjadi sumber data dari penelitian, di mana informan tersebut bersedia memberikan informasi terhadap segala situasi dan kondisi latar belakang penelitian.⁸ Teknik pemilihan subjek/informan dalam penelitian dilakukan secara *purposive* yang berarti peneliti memilih subjek atau informan dengan tujuan dan pertimbangan tertentu untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai kebutuhan. Hal ini dilakukan melalui seleksi dan pemilihan informan yang benar-benar memahami informasi dan masalah secara mendalam serta dapat diandalkan sebagai sumber data yang terpercaya. Selanjutnya, pemilihan informan dapat berkembang sesuai kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu, berdasarkan pertimbangan tersebut, maka yang dijadikan sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan para siswa yang mengikuti pembelajaran. Beberapa subjek yang diteliti disajikan dalam tabel sebagai berikut:

⁸ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Absolute Media, 2020), 45

Tabel 3.2. Informan Penelitian

No.	Keterangan	Subjek	Alasan Pemilihan Informan
1.	Guru PAI SMA Negeri 4 Jember	Rahmi MT	Guru PAI dipilih karena orang yang memegang kendali dalam proses pembelajaran di kelas yang mengetahui secara langsung keadaan kelas ketika kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2.	Siswa- Siswi Kelas XI-3 IPA Teknik	Brian Ari Muhadzdzib M. Azka Rizki P. Vini Ksatria Ramadhan Putriku Kirana Syarifa Safina Shafa Nayla Madani	Dipilih menjadi informan karena siswa di kelas ini para siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran.

D. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran dengan metode PBL di kelas guna mengetahui aktivitas guru dan siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengamati bagaimana guru memfasilitasi pembelajaran, termasuk cara guru menyampaikan masalah, membimbing diskusi, dan mengevaluasi pemecahan masalah oleh siswa. Di sisi lain, peneliti juga mencermati partisipasi aktif siswa, seperti kemampuan bekerja dalam kelompok, konsultasi kepada guru, mengemukakan pendapat, merumuskan solusi, dan melakukan refleksi terhadap proses belajar.

Observasi ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang berisi indikator-indikator kegiatan guru dan siswa. Dengan demikian, observasi membantu peneliti menilai keterlaksanaan metode PBL secara nyata di lapangan dan sejauh mana metode ini berdampak terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar. Beberapa data yang diperoleh yaitu:

Tabel 3.3. Data Observasi

No.	Data Yang Diperoleh	Keterangan
1.	Proses pembelajaran menggunakan metode PBL	a. Pendahuluan b. Orientasi permasalahan c. Pencarian informasi d. Bidang keilmuan yang relevan e. Pemecahan masalah
2.	Kreativitas rasa ingin tahu siswa	Cara siswa dalam menjabarkan permasalahan yang ditemukan dan penelusuran informasi, serta pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang keilmuan
3.	Kreativitas siswa dalam bertanya	cara penyampaian pertanyaan dan pemilihan kata yang sesuai serta adab atau kesopanan siswa
4.	Kreativitas siswa dalam memberikan gagasan	keaktifan siswa dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam penyajian materi secara tertulis maupun presentasi.

Wawancara sebelumnya sudah dijelaskan dalam subjek penelitian, dilakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta siswa untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan respon terhadap penerapan metode PBL. Data primer ini menjadi penting karena memberikan gambaran faktual dan kontekstual mengenai implementasi PBL di lapangan, serta membantu peneliti dalam mengevaluasi keefektifan pendekatan tersebut secara langsung. Kedudukan narasumber sangat penting tidak hanya sekedar memberi respon

melainkan juga sebagai pemilik informasi yakni sebagai sumber informasi.

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁹ Data sekunder diperlukan sebagai pendukung data primer atau pelengkap. Data yang relevan dengan fokus penelitian dilampirkan atau dibahas dalam pemaparan hasil penelitian sehingga peneliti semakin yakin dalam mengambil kesimpulan. Peneliti melakukan dokumentasi tekstual, yakni pengumpulan dokumen yang memiliki informasi tertulis. Selain itu juga dokumentasi nontekstual mencakup dokumen yang berisi informasi dalam bentuk gambar, contohnya foto dan video.

Tabel 3.3. Data Sekunder

No.	Jenis Data	Keterangan
1.	Dokumen Perangkat pembelajaran	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dalam kurikulum merdeka disebut modul pembelajaran, Program Tahunan, Program Semester, Capaian Pembelajaran (CP) nama lain dari Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang merupakan silabus.
2.	Dokumen Sumber pembelajaran	Buku paket dan buku referensi yang relevan dengan pembahasan topik, ensiklopedi, kitab tafsir ayat al-Qur'an, dan media digital.
3.	Dokumen Laporan kegiatan	Jurnal kegiatan yang dijabarkan dalam laporan selama satu semester.
4.	Dokumen hasil belajar	Daftar nilai yang terdiri dari nilai kognitif, afektif dan Psikomotor

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2023), 389.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penjelasan mengenai tiga teknik berikut diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dibedakan menjadi tiga yaitu observasi partisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya observasi partisipasi dibagi menjadi empat yaitu partisipasi pasif (*passive participation*), partisipasi moderat (*moderate participation*), partisipasi aktif (*active participation*) dan partisipasi lengkap (*complete participation*).¹⁰

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipasi pasif. Jadi dalam penelitian ini, peneliti mengamati kegiatan pembelajaran, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti melakukan pengamatan secara intensif untuk memperoleh data yang empirik. Metode pencatatan menggunakan *field note* (catatan lapangan), rekaman audio/video jika memungkinkan, serta refleksi harian peneliti. *Field note* adalah catatan tertulis yang dibuat peneliti selama atau segera setelah proses observasi untuk merekam kejadian, perilaku, interaksi, dan konteks yang relevan dengan fokus penelitian.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2020) 64.

Instrumen observasi peneliti buat berdasarkan kajian teori yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.4. Instrumen Observasi Penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

No	Fokus Observasi	Indikator Kualitatif	Deskripsi Perilaku yang Diamati	Waktu Observasi	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1	Identifikasi dan Perumusan Masalah	Siswa memahami masalah kontekstual terkait nilai-nilai Islam	Siswa aktif merespons masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	Saat pemaparan masalah	Misalnya: masalah sosial, akhlak, dan lain-lain
2	Aktivitas Diskusi Kelompok	Kerja sama, menghargai pendapat, menyampaikan gagasan	Siswa berdiskusi secara aktif dan menghargai perbedaan pendapat	Saat diskusi kelompok	Apakah terjadi dialog Islami atau debat
3	Penggalian Nilai-Nilai Keislaman	Siswa mampu mengaitkan masalah dengan ajaran Islam	Siswa menyebutkan dalil, hadis, atau contoh perilaku sesuai nilai-nilai Islam	Saat diskusi dan refleksi	Catat sumber-sumber Islam yang disebut
4	Pengambilan Keputusan Etis	Siswa menunjukkan pertimbangan nilai-nilai moral/etika Islam	Siswa memberikan solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam	Setelah diskusi kelompok	Termasuk ayat/hadis pendukung
5	Penyampaian Solusi	Solusi disampaikan dengan cara sopan, logis, dan bernuansa Islami	Siswa mempresentasikan solusi dengan landasan nilai moral	Saat presentasi kelompok	Ekspresi bahasa dan sikap
6	Refleksi Spiritual dan Akhlak	Siswa menunjukkan pemahaman tentang hikmah dan pelajaran moral	Siswa merefleksikan nilai spiritual (iman, takwa, akhlakul karimah)	Akhir pembelajaran	Catat bentuk refleksi: tulisan/lisan
7	Peran Guru sebagai Fasilitator	Guru membimbing, mengarahkan, dan memberi ruang berpikir siswa	Guru bertanya secara terbuka, memberi masukan, dan memotivasi	Sepanjang pembelajaran	Pendekatan guru: otoriter, terbuka, dan lain-lain.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data ketika peneliti melakukan penelitian awal guna menemukan isu-isu yang perlu diteliti, sekaligus juga ketika peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam dari informan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori wawancara semi terstruktur, di mana pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara yang terstruktur.¹¹ Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengidentifikasi masalah dengan cara yang lebih terbuka, di mana orang yang diwawancarai diminta untuk memberikan pendapat dan gagasan mereka. Saat melakukan wawancara, peneliti mendengarkan dengan seksama dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan.

Data yang diperoleh melalui metode wawancara ini disajikan dalam tabel berikut:

- a. Pengalaman guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan PBL, termasuk strategi, tantangan, dan keberhasilan untuk menumbuhkan kreativitas siswa.
- b. Respon siswa terkait pengalaman mereka mengikuti pembelajaran berbasis PBL, khususnya dalam hal pengembangan rasa ingin tahu, kreativitas bertanya, dan kemampuan memberikan gagasan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman dari fenomena yang telah terjadi.

¹¹Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV.Nata Karya, 2019), 51.

Dokumentasi dapat berupa teks, foto, atau karya-karya penting dari individu. Penelitian dokumentasi berfungsi sebagai tambahan penggunaan metode observasi dan wawancara dalam riset kualitatif.⁵¹ Hal ini berbeda dengan observasi yang datanya juga bentuknya foto/gambar, tulisan, suara/audio dan lain-lain. Dalam hal ini data yang sudah lampau atau sudah ada di lembaga sekolah tanpa campur tangan peneliti.

Data dokumentasi yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu:

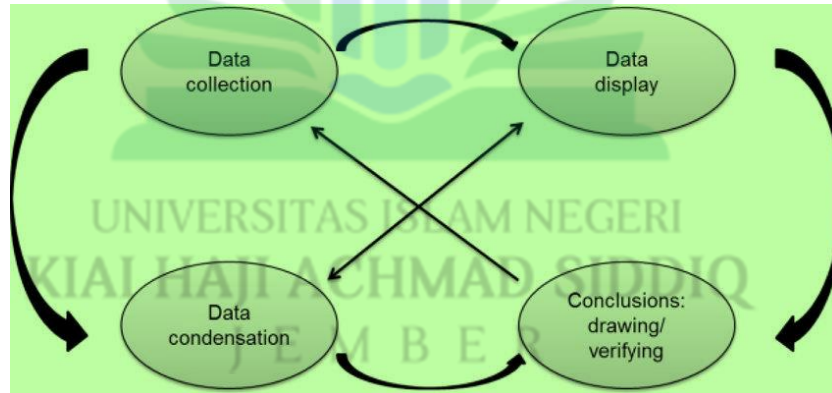
- a. Perangkat pembelajaran yang di dalamnya terdapat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dalam kurikulum merdeka disebut modul pembelajaran, Program Tahunan, Program Semester, Capaian Pembelajaran (CP) nama lain dari Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang merupakan silabus.
- b. Sumber pembelajaran berupa buku paket dan buku referensi yang relevan dengan pembahasan topik, ensiklopedi, kitab tafsir ayat al- Qur'an, dan media digital.
- c. Laporan kegiatan yaitu jurnal kegiatan yang dijabarkan dalam laporan selama satu semester.
- d. Dokumen hasil belajar berupa daftar nilai yang terdiri dari nilai kognitif, afektif dan psikomotor.

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah

melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Pada saat observasi peneliti juga sudah menulis catatan reflektif.

Peneliti tidak berhenti hanya pada satu tahap pengumpulan, tetapi terus menggali sampai merasa yakin bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan realitas yang diteliti secara utuh dan valid. Ketika data yang diperoleh setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi dan observasi lebih lanjut serta melengkapi dokumen yang kurang sampai tahap tertentu, hingga memperoleh data yang dianggap kredibel. Data dianalisis menggunakan beberapa langkah dari teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data kualitatif dengan beberapa langkah berikut ini:⁵²



Gambar 3.1. Analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana¹²

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (United Kingdom: SAGE Publication, 2014), 14.

1. Pengumpulan data

Kegiatan utama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yakni dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal pertama yang dilakukan peneliti pada tahap ini yakni melakukan cek lokasi atau survei awal secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti, semua informasi yang diperoleh baik yang dilihat atau didengar direkam. Dengan demikian peneliti mendapatkan data yang banyak dan bervariasi.

Observasi dilakukan sesuai dengan jadwal matapelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti setiap kelas dalam satu minggu mendapat jatah 3 jam pelajaran yang setiap jamnya 45 menit sehingga lama pembelajaran 135 menit, sedangkan wawancara dan dokumentasi dilaksanakan di luar jadwal.¹³

2. Kondensasi data

Kondensasi data merujuk kepada proses merangkum, memilih hal-hal penting, menyederhanakan atau mentransformasikan data yang diperoleh dengan cara menggolongkan data. Data kondensasi ini berbentuk analisis yang mempertajam fokus, membuang dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil dan verifikasi.

Proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan. Transkrip wawancara dipilah-

¹³ Lampiran 8

pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Pernyataan atau jawaban wawancara dengan narasi observasi dicari pola koneksinya sehingga bisa dipahami data tersebut sudah sesuai dengan fokus penelitian atau belum, serta dikuatkan lagi oleh data dokumentasi.

Interpretasi data dilakukan demi mencari kejelasan dan keabsahan data. Oleh karena itu dibutuhkan proses triangulasi untuk mengecek kembali data tersebut supaya lebih terpercaya/kredibel. Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi disatukan dan disajikan secara naratif.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan dari berbagai informasi yang memiliki kesamaan digabungkan dan diulas secara rinci oleh peneliti. Data yang sudah diinterpretasi disajikan dengan bantuan gambar, skema, grafik, tabel, dan lain-lain. Penyajian data bertujuan untuk menyusun informasi secara terorganisir agar memudahkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.

Peneliti menyajikan data sesuai fokus penelitian supaya lebih jelas dan mudah dibaca. Tujuannya adalah agar peneliti dan pembaca dapat melihat pola, hubungan, dan makna dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, atau dokumen. Data mentah yang sangat kompleks lebih disederhanakan secara logis dan sistematis.

4. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab fokus penelitian, tetapi bisa juga tidak, mengingat penelitian kualitatif cenderung bersifat sementara

dan berubah setelah penelitian dilakukan di lapangan. Jika hasil penelitian belum menjawab fokus penelitian, maka dilakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi lanjutan. Hal ini dikarenakan sifat penelitian kualitatif yang membutuhkan proses pengumpulan data sampai data jenuh, yakni sudah mendekati kepastian sehingga data terbaru tidak memberikan temuan baru, hasil dari penelitian lanjutan ternyata sama dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dalam hal ini sudah tidak ada data yang diteliti lagi disebabkan sudah lengkap.

G. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data yang diperoleh peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, namun menggunakan teknik pengumpulan data yang sama. Misalnya, dalam penelitian ini, peneliti dapat mengumpulkan data melalui wawancara dengan berbagai pihak seperti guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dipadukan dengan wawancara kepada siswa. Dengan triangulasi sumber, kredibilitas dan validitas data menjadi lebih terjamin karena informasi yang dikumpulkan tidak hanya bergantung pada satu perspektif atau satu sumber saja

Sedangkan triangulasi teknik yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda ini kemudian dibandingkan untuk melihat kesamaan atau perbedaan, yang dapat menunjukkan konsistensi atau ketidakconsistenan informasi..¹⁴

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra-penelitian

Tahap pra-penelitian dimulai dengan menyusun rencana penelitian yang diawali dengan menemukan masalah yang ada pada lokasi penelitian, pembuatan dan pengajuan judul, mengurus surat izin kesediaan pembimbing beserta surat tugas, menyusun proposal penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Setelah itu, peneliti mengurus surat perizinan penelitian di salami atau aplikasi yang sudah disediakan akademik untuk melakukan penelitian lapangan.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti mulai ke lokasi penelitian, kemudian mulai melakukan penelitian dengan teknik pengumpulan data. Dimulai dengan observasi terlebih dahulu, setelah itu melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan sebelumnya. Di samping itu juga peneliti melakukan dokumentasi.

3. Tahap akhir penelitian

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). 330.

Peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan serta ditulis dalam bentuk karya ilmiah sesuai buku pedoman penulisan Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. Penelitian diuji oleh tim penguji yakni Dr. Hj. Mislikhah, M.Ag sebagai penguji utama, Dr.Hj.Fathiyaturrahmah,M.Ag. sebagai ketua, Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag sebagai pembimbing, dan Mudrikah,M.Pd sebagai sekretaris. Skripsi perlu diuji supaya layak untuk dipublikasikan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

SMA Negeri 4 Jember, yang terletak di Jalan Hayam Wuruk 145, Sempusari, Kaliwates, Jember, merupakan salah satu sekolah menengah atas yang didirikan pada tahun 1977 dengan nama SMA FIP. Sekolah ini memiliki status negeri dan beroperasi di bawah naungan pemerintah daerah. Sejak tahun 2022, SMA Negeri 4 Jember mengimplementasikan Kurikulum Merdeka setelah sebelumnya menggunakan Kurikulum 2013. Dengan luas tanah 9.720 m², SMA Negeri 4 Jember memiliki berbagai fasilitas pendukung pembelajaran, termasuk laboratorium fisika, biologi, kimia, komputer, perpustakaan, dan fasilitas olahraga, seperti lapangan sepak bola dan voli.

Prestasi akademik dan non-akademik siswa SMA Negeri 4 Jember juga patut diapresiasi, dengan 73 siswa lolos SNBP 2024, juara dalam kompetisi paduan suara tingkat provinsi, serta berbagai penghargaan di bidang seni dan olahraga. Visi SMA Negeri 4 Jember adalah menghasilkan lulusan yang berkarakter, berprestasi, dan kompetitif, dengan misi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang beriman, bertakwa, berjiwa nasionalisme, dan berpikir kritis serta rasional.

Secara geografis, SMA Negeri 4 Jember terletak di kawasan yang strategis, dekat dengan jalan provinsi dan terminal, memudahkan aksesibilitas menuju sekolah. Dengan fasilitas yang lengkap dan prestasi yang baik, sekolah ini terus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan untuk mencapai tujuan kurikulum yang lebih baik.

Rahmi sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang juga merupakan alumni SMA Negeri 4 Jember mengatakan:

Problem Based Learning pada tahun 2008 sampai 2011 saat saya sekolah tidak begitu nampak digunakan karena pembelajaran pada masa itu masih berpusat pada guru sehingga komunikasinya lebih dominan masih satu arah. Hanya pada mata pelajaran eksak, utamanya MAFIA Matematika, Fisika, dan Kimia dan juga Biologi yang memang lebih banyak praktiknya sehingga dibutuhkan eksperimen untuk membuktikan suatu teori. Sedangkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih kepada hal yang bersifat ritual ibadah dan hafalan.¹

Eddy Prayitno sebagai kepala sekolah yang dulunya juga mengajar Biologi berkata:

“Saya sebelum jadi kepala sekolah mengajar mata pelajaran Biologi ya memang beberapa materi, siswa perlu diajak ke laboratorium mengamati dengan mikroskop misalnya tentang sel tumbuhan. Karena mata kita tidak bisa menjangkau benda-benda yang ukurannya sangat kecil. Sel darah merah juga begitu. Cuma kita bisa lihat merah encer. Tapi dengan mikroskop terlihat kepingan darah dan bulatannya. Lalu bagaimana jika masing-masing golongan darah yang sama atau berbeda saling bertemu kita coba reaksinya bagaimana. Maka dari itu kalau ada orang butuh darah lebih baik sama golongan A,B,AB,O serta Rhesusnya positif atau negatif karena bisa jadi barang yang ditransfer dari luar ke dalam tubuh pasien belum tentu cocok bahkan bisa memunculkan antibodi untuk melawan benda asing. Permasalahannya pada ibu yang mengandung anak dengan Rhesus yang berbeda kalau masih anak pertama mungkin masih pengenalan zat ibu dan zat anak yang berbeda bisa ditoleransi kemungkinan hidup di atas 80%, tapi kalau anak kedua dan seterusnya sudah muncul antibodi dalam tubuh ibu gak terima janin yang berkembang dalam rahimnya itu rhesusnya beda akhirnya keguguran. Ini masalahnya bisa dimasukkan ke *Problem Based Learning* faktanya fenomena dari segi medisnya.”²

Berdasarkan pemaparan tersebut, PBL di SMA Negeri 4 Jember sebelumnya hanya pada matapelajaran eksak. Eksak berarti sangat tepat dan akurat. Dalam ilmu pengetahuan, eksak berarti tidak ada keraguan atau kesalahan, dan bisa

¹ Rahmi, wawancara, Rabu 24 Juli 2024, SMA Negeri 4 Jember.

² Eddy Prayitno, 29 Juli 2024, Ruang Tamu SMA Negeri 4 Jember.

diukur dengan tepat. Eksperimen adalah kegiatan teratur dan terukur. Seiring perkembangan zaman, SMA Negeri 4 Jember mulai sering menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini menurut pandangan Rahmi terdapat kemajuan belajar.

“Untuk saat ini dari tahun setelah saya dulu ada perubahan kurikulum dari KTSP menjadi K-13 yang keseluruhan langkah pembelajarannya mulai saintifik berbasis riset pakai metode ilmiah. Dari awal proses penelitian kecil kalau siswa. Mengamati, menanya, mengeksplorasi, dan mengkomunikasikan. Mengamati fenomena yang terjadi sebagai problem yang harus kita kaji, lalu kita cari ayat yang sesuai, ditafsirkan menggunakan penalaran dari para ulama, setelah itu kita kaitkan dengan ilmu pengetahuan, barulah kita tarik kesimpulan. Jadi budaya belajar yang dulu memang masih ada tapi lebih dominan sekarang siswa yang aktif mencari sendiri sampai sekarang malah Kurikulum Merdeka semakin siswa terlibat dalam membangun materi.”³

Berdasarkan wawancara tersebut, SMA Negeri 4 Jember sekarang menggunakan pembelajaran berpusat pada siswa. Sebelumnya fokus pada mengubah perilaku siswa, sekarang lebih fokus pada cara siswa membangun pengetahuan mereka sendiri. Guru dulu memberi pujian saat siswa menjawab benar. Guru saat ini membimbing siswa untuk memahami pelajaran dengan cara yang lebih interaktif. Siswa sekarang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar dari pengalaman mereka sendiri.

³ Rahmi, wawancara, 24 Juli 2024, SMA Negeri 4 Jember.

B. Paparan Data dan Analisis

Berdasarkan observasi yang dilakukan di dalam kelas XI IPA 3, guru mengulas terjemahan dalil Al-Qur'an yang terdapat dalam buku paket bab 1 tentang tema-tema yang akan dibahas dalam kegiatan kelompok⁴ yang peneliti sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1. Tema Pembahasan

Surat	Tema	Kelompok
Ali Imron 190-191	Penciptaan langit dan bumi	Kelompok 1
	Pergantian siang dan malam	Kelompok 2
	Orang yang berakal (ulul albab)	Kelompok 3
Al-Isro' ayat 70	Daratan dan lautan	Kelompok 4
	Kelebihan manusia dibanding makhluk lain	Kelompok 5
Al-'Alaq ayat 1-5	Makna surat Al-'Alaq ayat 1 dan 3 Perintah membaca	Kelompok 6
	Makna surat Al-'Alaq ayat 2 Penciptaan manusia	Kelompok 7
	Makna surat Al-'Alaq ayat 4 Perintah menulis	Kelompok 8
	Makna surat Al-'Alaq ayat 5 Perintah mengajar	Kelompok 9

Guru memerintahkan para siswa untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 4 siswa. Jumlah siswa ada 33 orang. Satu siswa beragama Kristen Protestan, sehingga jumlah siswa yang beragama Islam berjumlah 32 (20 putra, 12 putri). Pembagian tema dilakukan secara undian. Berdasarkan 9 tema, maka siswa terbentuk menjadi 8 kelompok. Materi ke-5 tidak digunakan karena materi ke-3 sudah bisa mewakili kelebihan manusia. Materi-materi tersebut dijelaskan oleh Rahmi sebagai guru PAI-BP sebagai berikut:

Saya mengikuti materi yang ditetapkan pemerintah tetapi juga ada pengembangannya. Saya pertama menggunakan pertanyaan pemantik dulu ngikuti alur pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka. Setelah itu baru pembentukan kelompok yang topiknya diambil dari ayat al-Qur'an. Rincinya begini, surat Ali Imron 190 itu ada artinya penciptaan langit dan bumi, pergantian, siang dan malam, orang yang berakal. Kalau ayat 191 tidak saya gunakan tema karena itu isinya berupa doa. Saya maknai saja doa itu bersama anak-anak. Selanjutnya surat Ar-Rohman

⁴ Observasi, *Pertemuan Pertama*, 29 Juli 2024, Kelas XI IPA 3.

tidak ada temanya atau topik yang cocok, karena dari terjemahannya adalah kekuatan Allah. Kita kan sebagai manusia tidak bisa mengira kekuasaan Allah seberaa besar. Maka sama seperti tadi kita refleksi, kontemplasi, merenungkan saja. Untuk Al-Isro' ayat 70 saya ambil darat dan laut dari terjemahannya. Dan juga kelebihan manusia dibandingkan makhluk lain, ini di kelas XI-3 gak ada karna jumlah siswa muslim 32 orang jadinya dibentuk 8 kelompok, saya skip materi ke-5 ini karena materi ulul albab sudah bisa menggambarkan kelebihan manusia. Yang surat Al-'Alaq ini ayat 1 dan 3 mirip ya, tentang perintah membaca sampai diulang dua kali ayatnya, maka penting dijadikan topik pembahasan. Ayat 2 berkaitan dengan penciptaan manusia, ayat 4 tentang menulis dari kata *qolam*, dan ayat 5 tentang mengajar.”⁵

Berdasarkan wawancara bersama Kirana sebagai siswi juga menyebutkan materi-materi yang ditentukan. Ia mengatakan:

Banyak sekali materinya dari penjabaran terjemahan ayat yang ada di buku paket, ada penciptaan langit bumi, pergantian siang malam, orang yang berakal yang disebut ulul albab, kandungan surat al-'alaq ayat satu sampai lima, daratan lautan. Kita pakai spin penentuan anggota kelompoknya random gitu, jadi ada yang dapet teman yang sama-sama aktif, atau bahkan ada teman yang anggotanya sama-sama tidak aktif.

Brian sebagai siswa juga menyatakan hal yang sama dan mendapat tema “Daratan dan Lautan”. Ia mengatakan:

Saya tentang daratan lautan. Lainnya penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, ulul albab, ada lagi surat al-'Alaq dibagi ayat 1 dan 3 itu tentang membaca, ayat 2 penciptaan manusia, ayat 4 itu tentang menulis, lalu ayat 5 tentang mengajarkan ilmu. Kelompoknya diacak, gak enakny ada yang gak mau kerja dan titip nama.

Peneliti juga melakukan dokumentasi modul ajar (rencana pelaksanaan pembelajaran) dan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) berupa buku paket untuk kelas XI SMA/SMK yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai pedoman pembelajaran.

⁵ Rahmi, wawancara, Rabu 24 Juli 2024, SMA Negeri 4 Jember.

Materi yang dibahas saat melakukan penelitian adalah “Membiasakan Berpikir Kritis dan Semangat Mencintai IPTEK” dengan dalil ayat Al-Qur’an yaitu surat Ali Imron ayat 190-191, Ar-Rohman ayat 33, Al-Isro’ ayat 70 dan surat Al-‘Alaq ayat 1-5.⁶

Siswa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing dan guru menentukan peraturan diskusi. Beberapa aturannya yaitu:

1. Siswa diperintahkan mencari masalah terkini sesuai dengan tema. Kemudian mengkaji penyebab permasalahan yang terjadi sebagai latar belakang masalah.
2. Siswa mencari dalil Al-Qur’an dan hadits yang berkaitan, di luar dalil yang ada di buku paket.
3. Siswa wajib menggunakan referensi tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ilmi serta dibolehkan merujuk literatur lain.
4. Siswa menganalisis ayat Al-Qur’an dan tafsirnya dengan memasukkan bidang ilmu pengetahuan yang dapat dikaji untuk memecahkan permasalahan, minimal tiga ilmu umum (selain ilmu agama)
5. Siswa merangkum dan memasukkan bahan ke dalam slide powerpoint dengan background yang sesuai dan ukuran huruf yang ditentukan serta warna yang kontras supaya terbaca oleh audien dari kejauhan. Penyajian bahan presentasi bebas kreatif mungkin dan tidak ada batasan
6. Presentasi dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya sesuai urutan tema yang sudah ditentukan. Setiap tatap muka maksimal tiga kelompok.⁷

Beberapa aturan yang disampaikan menuntut siswa untuk aktif menggali

⁶ *Dokumentasi*, Lampiran 8 Modul Ajar dan Buku Paket PAI-BP halaman 21-52.

⁷ *Observasi*, *Pertemuan Pertama*, 29 Juli 2024, Kelas XI IPA 3.

informasi, mengamati lingkungan sekitar, serta berpikir kritis terhadap isu yang relevan. Rasa ingin tahu tumbuh saat siswa bertanya mengapa suatu masalah bisa terjadi dan mencari tahu penyebab di baliknya. Dari situlah kreativitas muncul, karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mencoba memahami dan menafsirkan permasalahan. Ini melatih kemampuan mereka untuk menganalisis dan mengembangkan ide berdasarkan rasa ingin tahu terhadap persoalan yang ada. Berdasarkan peraturan yang ditetapkan, aktivitas PBL dalam pembelajaran PAI-BP ini bagi siswa yang sudah terbiasa aktif dalam suasana belajar secara individu dan kelompok merupakan kesempatan untuk mengembangkan diri dalam mengasah keterampilan berpikir. Sedangkan bagi siswa yang pasif merupakan suatu beban atau keterpaksaan yang sengaja didesain supaya mereka mau berpikir.

Presentasi pertama dilakukan oleh kelompok 1 dengan tema “Penciptaan Langit dan Bumi” oleh Shafina dan kawan-kawannya. Siswa menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi, yaitu An-Nazi’at ayat 27-33. Mereka juga mengangkat teknologi modern seperti teleskop dan satelit. Setiap anggota memiliki peran dan menyampaikan bagian masing-masing dengan percaya diri. Mereka terbuka terhadap pertanyaan dari teman setelah presentasi selesai. Berikut ini observasi presentasi kelompok 1 yang peneliti sajikan dalam tabel.⁸

Fokus yang mereka ambil yaitu “Bagaimana logika penciptaan langit dan bumi dalam Al-Qur’an dapat dipahami di era sains modern?” dan “Apa manfaatnya dalam memperkuat iman serta pemahaman ilmiah?. Tafsir Ilmi yang digunakan berjudul Penciptaan Langit dan Bumi dengan pembahasan bumi diciptakan dalam

⁸ Observasi, *Petemuan Kedua*, 31 Juli 2024, Kelas XI IPA 3.

6 masa, yaitu:

1. Masa Pertama dipahami dari ayat 27 yang memberi petunjuk tentang penciptaan alam semesta dengan peristiwa. Big Bang, yaitu ledakan besar sebagai awal lahirnya ruang dan waktu, termasuk materi.
2. Masa Kedua dipahami dari ayat 28 yang memberi petunjuk tentang pengembangan alam semesta, sehingga benda-benda langit makin berjauhan (dalam bahasa awam berarti langit makin tinggi) memberi pengertian bahwa pembentukan benda langit bukanlah proses sekali jadi, tetapi proses evolutif (perubahan bertahap, dari awan antarbintang, menjadi bintang, lalu akhirnya mati dan digantikan generasi bintang-bintang baru).
3. Masa Ketiga diperoleh petunjuk dari ayat 29 tentang adanya tata surya yang juga berlaku pada bintang-bintang lain. Masa ini adalah masa penciptaan matahari yang bersinar dan bumi (serta planet-planet lainnya) yang berotasi sehingga ada fenomena malam dan siang.
4. Masa Keempat diperoleh petunjuk dari ayat 30 yang menjelaskan proses evolusi di bumi. Setelah bulan terbentuk dari lontaran sebagian kulit bumi karena tumbukan benda langit lainnya, dan bumi dihamparkan saat lempeng benua besar Pangea mulai terpecah tetapi bisa jadi lebih tua dari Pangea.
5. Masa Kelima dipahami dari ayat 31 yang memberi petunjuk tentang awal penciptaan kehidupan di bumi (mungkin juga di planet lain yang disiapkan untuk kehidupan) dengan menyediakan air.
6. Masa Keenam diperoleh petunjuk dari ayat 32 dan 33 yang menjelaskan timbulnya gunung-gunung akibat evolusi geologi dan mulai diciptakannya

hewan dan kemudian manusia.⁹

Ilmu yang relevan yakni ilmu Astronomi, Geologi, dan Kosmologi. Astronomi mempelajari benda-benda langit (seperti bintang, planet, galaksi, asteroid, dan lain-lain) serta fenomena-fenomena luar angkasa. Fokus pada pengamatan dan pemahaman mekanisme alam semesta dari luar bumi. Astronomi membantu menjelaskan posisi bumi di alam semesta dan interaksi benda langit terhadapnya. Geologi mempelajari struktur, komposisi, dan proses-proses yang terjadi di bumi (batuan, gunung, gempa bumi, lempeng tektonik, dan lain-lain). Fokusnya pada evolusi bumi sebagai planet, termasuk sejarahnya selama miliaran tahun. Geologi sering menggunakan data dari astronomi untuk memahami asal-usul material Bumi yang berasal dari luar angkasa. Kosmologi fokus pada asal-usul, struktur besar, evolusi, dan nasib akhir alam semesta secara keseluruhan. Kosmologi berada pada level yang paling luas dan mendasar, mencakup semua yang dipelajari dalam astronomi dan memberi konteks bagi keberadaan planet seperti Bumi.

Pertanyaan disampaikan oleh Brian yakni “Mengapa ada ayat tentang bumi diciptakan dalam dua masa?”. Presentator menjawab penciptaan bumi berlangsung dua masa. Demikian juga tahap penyediaan makanan bagi makhluk penghuni bumi, terjadi dalam dua masa. Jadi, untuk sampai bisa dihuni makhluk, bumi melalui empat tahapan masa. Jika digabung dengan dua tahapan penciptaan langit hingga menjadi berlapis-lapis, seluruhnya memerlukan waktu enam masa.

Guru menyampaikan penutup presentasi sebagai kesimpulan yang

⁹ Dokumentasi, *Tafsir Ilmi (Penciptaan Langit dan Bumi)*, 16 Mei 2025.

diambil dari surat Ar-Rohman, *Laa tanfudzuuna illaa bisulthoon*, yang artinya manusia tidak akan mampu menembus kecuali dengan kekuatan Allah seperti para Nabi yang diberikan kelebihan mukjizat sehingga sebagai manusia biasa hanya mampu mengambil hikmah dari penciptaan langit dan bumi. Hikmah penciptaan yang berangsur-angsur yang juga seperti penciptaan manusia menggambarkan ketelitian Allah dalam setiap tahap ciptaan-Nya. Tema ini meneladani tentang proses, kesabaran, dan keteraturan. Semua yang besar dimulai dari kecil dan bertahap dan terjadi atas izin dan kekuasaan Allah.

Berdasarkan hasil observasi pada presentasi kelompok 1, asal usul penciptaan langit dan bumi tidak mampu digambarkan oleh manusia secara utuh. Hanya melalui ayat-ayat (tanda-tanda) yang Allah gambarkan di dalam al-Qur'an, manusia berusaha membuat alat yang dapat menjangkau bumi dan luar angkasa untuk memuaskan rasa ingin tahu dan penasarannya. Hal ini menurut Shafina dalam menerapkan metode PBL mengalami sedikit kesulitan. Ia mengatakan:

Saya kira agak susah karena belum paham maksud dari problem yang dipilih itu masalah yang dialami dan sudah tampak jelas di mata kita atau gimana. Ternyata masalah yang diangkat boleh masalah yang berupa pikiran atau pertanyaan yang selama ini belum terjawab sesuai pengalaman kita. Teman saya yang dapat tema pergantian siang malam pasti tau karena orang ngalami siklus bangun tidur sampai tidur lagi kan? Kalau penciptaan langit bumi gak pernah lihat asal usulnya dan apa yang mau dipermasalahkan? Kalau mencari informasi tanpa permasalahan kita bisa. Tapi akhirnya kita pilih logika penciptaan langit dan bumi dalam Al-Qur'an itu diciptakan enam masa. Dan satu masanya itu gak tau berapa lama. Kan itu sangat berat pas kita belum lahir. Iya kalau ada dokumentasinya kita tinggal kumpulkan. Makanya guru kita memberikan arahan bahwa ambil saja hikmah penciptaan secara bertahap, tidak perlu mencari apa yang tidak bisa kita jangkau.¹⁰

¹⁰ Shafina, wawancara, 16 Mei 2025, SMA Negeri 4 Jember.

Berdasarkan observasi dan wawancara, jika dianalisis secara fenomenologi, proses penciptaan dalam enam masa bukan tentang waktu kronologis, tetapi tentang struktur pengalaman kesadaran terhadap waktu. Dalam kesadaran manusia, waktu mengalami masa lalu, kini, dan masa depan. Maka, penciptaan enam periode adalah perenungan bagi kesadaran manusia tentang pentingnya proses. Siswa mengamati makna penciptaan ini sebagaimana tampak dalam kesadaran. Artinya, daripada mempertanyakan “Apakah benar terjadi dalam enam masa?”, maka lebih mengarah kepada “Apa makna pengalaman kita terhadap ide enam masa ini?”. Enam masa penciptaan adalah struktur makna yang dikonstruksi dalam kesadaran religius untuk menunjukkan bahwa keberadaan alam semesta ini adalah proses, bukan sekadar produk akhir. Ini mendidik kesadaran manusia untuk tidak melakukan sesuatu secara instan, tetapi memahami keberadaan sebagai sesuatu yang terstruktur dan bermakna.

Manusia adalah makhluk yang bertanya tentang makna penciptaan. Dengan munculnya manusia dalam masa terakhir, Allah menempatkan sebagai penjaga bumi yang bertugas merenungi, menjaga, dan merespon ciptaan. Penciptaan bukan hanya kehendak Allah, tetapi kebermaknaan yang mendidik manusia untuk hidup dengan kesadaran proses dan manusia merupakan makhluk yang ditunjuk untuk memahami dan merawat ciptaan.

Presentasi kelompok 2 bertema “Pergantian Malam dan Siang” yang dipresentasikan oleh Azka dan teman-temannya. Mereka menjelaskan pengaruh malam dan siang terhadap aktivitas manusia yang disebut dengan siklus sirkadian, yakni kegiatan manusia selama 24 jam dari bangun tidur hingga tidur lagi. Selain

itu mereka juga menjelaskan hikmah sholat wajib dan sholat sunnah berdasarkan keadaan waktu dan cahaya. Fenomena pasang surut air laut bagi nelayan juga dijelaskan. Teknologi yang dijelaskan yakni fotosintesis buatan, jam buatan manusia, dan sistem kalender.¹¹ Fokus permasalahannya adalah “Bagaimana pergantian malam dan siang mempengaruhi siklus sirkadian manusia?” Ayat Al-Qur’an yang terkait yakni Surat Al-Isra (17) ayat 12. Tafsir Ilmi yang digunakan berjudul “Waktu” dan “Cahaya”. Ilmu yang relevan yaitu Biologi, Fisika, dan Kimia.

Siklus sirkadian panjangnya kira-kira satu hari atau 24 jam. Sebelum ada listrik yang mampu memberi cahaya sepanjang malam, manusia menggunakan lampu minyak dan lilin yang kurang nyaman untuk bekerja. Setelah digunakannya listrik, gaya hidup manusia berubah. Dalam kehidupan modern, siklus siang dan malam hampir hilang. Banyak toko yang bukan selama 24 jam dan para pekerja juga bekerja secara bergiliran selama 24 jam. Nelayan yang harus berangkat ke laut saat gelap untuk mencari ikan karena laut dan angin lebih tenang.

Pada pertengahan abad ke-19, manusia dewasa tidur rata-rata 9–10 jam sehari, sekarang hanya 7 jam sehari. Orang yang sudah lanjut usia seringkali sulit tidur atau sering bangun. Hal itu karena jam biologi mereka agak kacau. Ada pula orang yang mengantuk terus. Hal itu karena kurang mendapat rangsangan cahaya akibat jarang keluar rumah, sehingga kadar melatonin dalam darahnya tetap tinggi.

Tanaman juga mempunyai siklus sirkadian. Sering terlihat tanaman tumbuh ke arah sinar matahari. Panjangnya hari bagi tanaman yang hidup di daerah

¹¹ Observasi, *Petemuan Kedua*, 31 Juli 2024, Kelas XI IPA 3.

dengan empat musim merupakan isyarat untuk berbunga (musim semi) atau melepaskan daunnya (musim gugur). Manusia bisa membuat anaman tumbuh sepanjang tahun dengan rumah kaca yang suhu dan lama cahayanya dikendalikan.¹²

Pertanyaan diajukan oleh Nayla yaitu “Bagaimana hubungan waktu sholat dengan pergantian malam dan siang?”. Presentator menjawab ada sholat wajib dan sunnah yang secara berurutan dari siklus siang dan malam, Al-Qur'an membagi lagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1. Fajr, yaitu saat munculnya cahaya yang membentang di langit.
 2. Isyrāq atau terbitnya matahari pada waktu pagi hari dari ufuk timur
 3. Ďuĥa, yaitu waktu duha dimulai dari terbitnya matahari sehingga matahari menyinari alam semesta.
 4. Dulukusy-syams, yaitu waktu tergelincirnya matahari ke ufuk barat.
 5. Ĥina tudzhirun (waktu zuhur) dikatakan demikian karena semua benda terlihat jelas dengan beradanya matahari di tengah-tengah langit.
 6. an-Nahar, yaitu waktu siang dimulai dari terbit sampai tenggelamnya matahari.
 7. ‘Aṣr (waktu asar) adalah ketika bayang-bayang satu benda sudah melebihi tinggi benda tersebut. Pada saat adanya perubahan ini, kaum muslimin juga diperintahkan untuk melaksanakan salat Asar.
 8. Waktu magrib, yaitu ketika matahari terbenam di ufuk barat.
 9. Isya, yaitu ketika mega merah tenggelam dan masuk ke kegelapan malam.
- Waktu untuk salat tahajud yaitu salat setelah tidur di malam hari.

¹² Dokumen, *Tafsir Ilmi (Waktu)*, 16 Mei 2025.

Selanjutnya guru memberikan penjelasan bahwa setiap waktu pergantian malam dan siang ada ibadahnya. Terkadang waktu ashar jam 3 baru adzan, kadang jam setengah 3 sudah ada adzan. Lebih lanjut lagi ada jadwal imsakiyah jika puasa Romadhon jam setengah 4 sudah imsak. Kadang jam 4 baru diumumkan imsak. Lanjut kepada penentuan awal puasa dan tanggal Idul Fitri tetap ru'yatul hilal dengan melihat keadaan langit meskipun ada sistem hisab atau penghitungan kalender. Maka teknologi jam tidak bisa menggantikan teknologinya Allah. Namanya teknologi adalah alat untuk memudahkan, bukan menggantikan. Jika di luar pulau dan luar negara beda selisih jam, ada pula yang malamnya lebih pendek, yakni daerah kutub utara dan selatan. Sholatnya tetap panduannya berdasarkan cahaya matahari. Jika menggunakan jam tidak akan bisa sama persis.

Peneliti melakukan wawancara dengan Azka tentang penerapan PBL yang menurutnya cukup mudah dilakukan dan langkah-langkahnya jelas. Ia mengatakan:

Mungkin karna saya ngalami sendiri jadi keliatannya mudah. Masalah pergantian siang malam yang kita ambil ini tentang siklus sirkadian pada aktivitas manusia, hewan dan tumbuhan. Kalau manusia umumnya siang kerja, malam istirahat. Terus gimana kalau kita kedapatan kerja shift malam seperti perawat, jaga toko yang 24 jam. Ternyata tubuh gak bisa dibohongi, tetap ada pengaruh hormonal gak bisa seperti kelelawar yang aktif di malam hari. Terus shalat 5 waktu dan shalat sunnah ada waktunya sendiri. Yang saya baca pedomannya di Tafsir Ilmi melalui peredaran matahari dan melihat kondisi langit, bukan dengan jam yang manusia buat.¹³

Berdasarkan observasi presentasi kelompok 2 dan wawancara yang telah dilakukan, dalam hal ini siswa berusaha untuk memahami hakikat dari pengalaman mereka terhadap waktu, seperti bagaimana pergantian malam dan siang

¹³ Azka, wawancara, 16 Mei 2026, SMA Negeri 4 Jember.

mempengaruhi aktivitas ibadah mereka. Secara sederhana siswa dapat melakukan shalat secara disiplin atau istiqomah sesuai dengan waktu sesuai aturan agama dengan bantuan teknologi seperti jam atau alarm sebagai persiapan masuknya waktu sholat.

Siswa juga memandang fenomena pergantian malam dan siang apa adanya tanpa pengaruh dalam diri siswa sehingga mereka dapat mengambil makna kekuasaan Allah yang tanpa batas dapat mengatur segalanya seperti matahari, bumi, dan bulan serta planet-planet sesuai garis edarnya. Siklus sirkadian menyadarkan siswa tentang bagaimana perubahan biologis tubuh mereka berhubungan dengan waktu-waktu tertentu dalam sehari. Siswa memikirkan bagaimana perasaan mengantuk, perasaan segar bugar, dan lain-lain. Dengan demikian siswa dapat bijak menggunakan waktunya sebagai hamba Allah dan juga sebagai pelajar.

Siswa memahami bahwa waktu bukan hanya sekadar angka pada jam, tetapi bagian penting dari kehidupan mereka yang terhubung dengan rutinitas ibadah, seperti shalat wajib dan sunnah. Pengalaman siswa terhadap waktu dan ibadah tidak hanya sekadar aktivitas fisik olah raga, tetapi juga olah batin. Waktu menjadi sarana untuk menghubungkan diri dengan Tuhan serta berinteraksi dengan lingkungan sosial rumah dan sekolah dalam mencari ilmu pengetahuan yang penuh dengan hikmah. Maka dalam hal ini siswa sadar tentang keberadaan dirinya berkaitan dengan apa yang ada di luar dirinya.

Presentasi ketiga oleh Nayla dan kawan-kawan membahas “Ulul Albab dalam perspektif al-Qur’an”. Mereka membahas dengan kajian psikologi. Ulul Albab bukan hanya berpikir logis, tetapi juga selalu mengingat Allah (dzikir).

Mereka tidak hanya rasional, tetapi juga cerdas spiritual. Akal digunakan untuk mendalami ciptaan Allah. Hati digunakan untuk merenung.¹⁴

Fokus yang jadi pembahasan mereka adalah “Bagaimana menggunakan jiwa dan raga untuk menjadi Ulul Albab?”. Ayat Al-Qur’an yang terkait . Surah Az-Zumar ayat 18. Tafsir Ilmi yang digunakan berjudul “Fenomena Kejiwaan Manusia”. Ilmu yang relevan dalam pengkajian ini yaitu ilmu Psikologi, Etika, Filsafat, dan Tasawuf.

Raga dapat diamati secara fisik, maka ia dikategorikan sebagai materi yang memiliki massa dan dapat menempati ruang. Adapun jiwa tidak dapat dijangkau secara inderawi. Jiwa dalam Al-Qur’an dibahasakan dengan beberapa istilah:

1. An-nafs mencakup seluruh aspek batin manusia, termasuk kehendak, keinginan, dan aktivitas. Secara fungsional, an-nafs dapat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik maupun buruk.
2. Al-qalb merujuk pada pusat kesadaran, perasaan, dan niat. Hati adalah tempat di mana iman bersemayam dan menjadi pusat pengambilan keputusan moral.
3. Ar-Ruh merujuk pada roh atau spirit yang memberikan kehidupan kepada tubuh.
4. Al-‘Aql berarti akal, yang memungkinkan manusia untuk berpikir, memahami, dan membedakan antara baik dan buruk.¹⁵

Mereka menjelaskan cara menjadi ulul albab yang dapat ditempuh melalui beberapa cara, yaitu:

¹⁴ Observasi, *Petemuan Kedua*, 31 Juli 2024, Kelas XI IPA 3.

¹⁵ Dokumen, *Tafsir Ilmi (Fenomena Kejiwaan Manusia)*, 16 Mei 2025.

1. meningkatkan kualitas ibadah
2. menuntut ilmu secara berkelanjutan
3. melatih kemampuan berpikir kritis
4. mengamati alam dan mengambil hikmah
5. aktif dalam kegiatan sosial dan beramal saleh
6. mengelola emosi dengan baik dan menjaga kesehatan fisik-mental

Selanjutnya pada sesi tanya jawab, Kirana mengajukan pertanyaan “Mengapa Allah menciptakan manusia tidak seperti malaikat yang selalu taat?”. Setelah itu presentator menjawab, Allah memberikan manusia kemampuan untuk memilih antara ketaatan dan kemaksiatan. Hal ini memungkinkan manusia untuk diuji melalui pilihan-pilihan. Kehidupan dunia adalah tempat ujian bagi manusia. Melalui ujian ini, manusia memiliki kesempatan untuk meningkatkan derajatnya di sisi Allah dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kemaksiatan. Perbedaan antara manusia dan malaikat dalam hal ketaatan bukan merupakan ketidakadilan, melainkan bagian dari hikmah Allah dalam memberikan ujian dan kesempatan bagi manusia untuk mencapai derajat yang lebih tinggi melalui pilihan dan amalnya.

Penutup presentasi kelompok 3 oleh guru dijelaskan mengenai kisah Nabi Adam dan Nabi Muhammad. Ada kisah menarik Nabi Adam dan Siti Hawa dengan syetan dan buah khuldi. Siapa yang salah? Salahkan syetan karena menggoda Siti Hawa mengajak Nabi Adam ke pohon khuldi, salahkan Siti Hawa karena mau tergoda oleh syetan, salahkan Nabi Adam karena menerima ajakan Siti Hawa yang dipengaruhi syetan, jika syetan disalahkan maka dia menyalahkan Allah sebagai pencipta karena telah menciptakan syetan sebagai penggoda manusia.

Setelah kejadian itu Nabi Adam dan Siti Hawa bertaubat dan turun ke bumi. Ada lagi kisah Nabi Muhammad dilempar batu, oleh penduduk Thoif sedangkan malaikat menawarkan untuk menimpakan dua gunung untuk menghancurkan mereka, namun Nabi menolak dan mendoakan supaya mereka yang memusuhi Nabi menjadi orang yang beriman kepada Allah. Malaikat merasakan ada manusia yang meski diberi nafsu tetapi tidak menuruti hawa nafsunya.

Berdasarkan tema kelompok 3, Manusia diberikan kehendak bebas untuk memilih antara ketaatan dan kemaksiatan. Setiap kesalahan dapat diperbaiki dengan pertobatan yang tulus, dan Allah selalu menerima hamba-Nya yang kembali kepada-Nya. Setiap pilihan ada konsekuensinya. Secara logika jika manusia memilih kemaksiatan padahal dirinya sudah mengetahui perbuatan tersebut adalah dosa, maka ia lebih buruk dari syetan. Namun, Allah memberikan fase penyesalan dan kesempatan untuk bertaubat dengan ikhlas. Sedangkan jika manusia memilih ketaatan, maka ia bisa dibilang lebih baik daripada malaikat, karena malaikat memang diciptakan untuk selalu taat.

Peneliti mewawancarai Nayla sebagai siswa terkait penerapan PBL. Menurutnya PBL sangat menarik diterapkan dalam pembelajaran PAI-BP. Ia mengatakan:

Saya cukup menikmati, karena biasanya PAI itu ceramah, nasehat-nasehat. Diskusi gak pernah ada masalah yang diangkat, hanya menjelaskan saja. Ya baru kali ini aja yang pakai permasalahan di awal. Yang pakai permasalahan itu kan pelajaran IPA praktikum di laboratorium, terus pembahasan soal Matematika, Fisika, Kimia. Kebiasaan pasti nulis “diketahui”, “ditanya”, “jawab”. Misal contoh soal “kepala sekolah berencana mengecat dinding kelas yang panjang sekian dan lebarnya sekian, sedangkan biaya cat dinding untuk luas area tertentu menghabiskan sekian liter, harga cat di toko sekian rupiah, maka berapa biaya yang dibutuhkan jika terdapat dua jendela yang panjang sekian dan lebarnya

sekian?”. Itu kan sudah ada rumusnya. Bagi saya yang PAI ini cukup menyenangkan karena saya terbiasa dengan diskusi. Materinya juga pas dengan diri sendiri sebagai manusia yang harusnya menggunakan akalanya untuk kebaikan. Jadi dampaknya bisa terasa.¹⁶

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, siswa dapat merenungkan dan memahami dinamika nafsu dalam dirinya, tergantung pada sejauh mana ia mampu mengendalikan hawa nafsu dan mengikuti petunjuk wahyu. Hal ini memungkinkan proses pembersihan diri dalam perjalanan menjadi ulul albab. Qalbu berfungsi mengetahui hakikat sesuatu dan memiliki peran penting dalam proses pembersihan diri. Kesadaran manusia selalu terhubung dengan dunia sekitarnya. Qalb berfungsi sebagai mediator antara individu dan dunia, memungkinkan seseorang untuk memahami makna dan tujuan hidup. Proses ini sejalan dengan pencapaian ulul albab, yaitu individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang keberadaannya di dunia dan hubungan dirinya dengan Tuhannya. Sedangkan ruh dalam Islam dianggap sebagai elemen yang menghubungkan manusia dengan dimensi ilahi. Ruh dapat dipahami sebagai arah kesadaran yang mengarah pada Tuhan, mendorong individu untuk mencari makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Akal dalam Islam berfungsi sebagai alat untuk memahami dan merenungkan wahyu serta realitas sehingga siswa dapat mencari makna ayat Al-Qur'an sebagai ayat qouliyah dengan membaca ayat kauniyah di alam semesta.

Pertemuan selanjutnya Brian dan teman-temannya bertugas untuk menyampaikan materi tentang “Daratan dan Lautan”. Mereka membahas dampak

¹⁶ Nayla, wawancara, 16 Mei 2025, SMA Negeri 4 Jember.

pencemaran lingkungan terhadap keanekaragaman hayati darat dan lautan oleh manusia. Dalam hal ini dijabarkan tentang kerusakan terumbu karang, peningkatan suhu serta keasaman air dan kerusakan ekosistem. Solusi yang ditawarkan secara preventif (pencegahan) dan kuratif (penanggulangan).¹⁷

Fokus permasalahan yang dikaji yaitu “Bagaimana penanggulangan dampak pencemaran keanekaragaman hayati di daratan dan lautan?” Ayat Al-Qur’an yang terkait yaitu Surat Ar-Rum (30): 41. Tafsir Ilmi yang digunakan berjudul “Air” dan “Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta”. Ilmu yang berkaitan yaitu Biologi, Kimia. Teknologi yang dibahas yakni teknologi daur ulang sampah dan penyaringan air.

Pertanyaan disampaikan oleh Vini yaitu “Bagaimana cara kerja bakteri hidrokarbonoklastik?”. Presentator menjawab bahwa bakteri hidrokarbonoklastik digunakan dalam bioremediasi untuk membersihkan lingkungan dari kontaminasi minyak bumi melalui proses pembersihan dilakukan langsung di lokasi kontaminasi tanpa mengangkat tanah atau air yang tercemar. Bakteri ditambahkan ke area yang tercemar untuk mempercepat degradasi senyawa berbahaya. Tanah atau air yang tercemar diambil dan dibawa ke fasilitas pengolahan untuk proses pembersihan lebih lanjut. Bakteri ditumbuhkan dalam kondisi yang dikendalikan untuk meningkatkan efisiensi degradasi.

Guru menyampaikan nasihat jika membaca dalam surat Al-Isro’ ayat 70, manusia adalah makhluk yang dimuliakan oleh Allah di darat dan laut. Guru mengajak siswa merenungkan berapa banyaknya rizqi dari dua tempat ini. Manusia

¹⁷ Observasi, Pertemuan Ketiga, 12 Agustus 2024, Kelas XI IPA 3.

sudah ambil hasil laut dan darat, lalu apa yang bisa manusia perbuat untuk tempat ini supaya tidak rusa. Dari yang preventif atau pencegahan sampai kuratif atau penanggulangan, manakah yang cenderung kita mampu lakukan, dari yang paling mudah sampai tersulit, sebagai manusia memiliki kebebasan yang nanti kelak diperanggunjawabkan di akhirat. Kalau tidak memperbaiki, jangan sampai merusak.

Sebagaimana penjelasan guru, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, termasuk darat dan laut melalui upaya preventif dan kuratif, serta dengan kemampuan berpikirnya dan kesadarannya manusia mempertanggung jawabkan perbuatannya di akhirat kelak. Maka setiap langkah perbuatan harus dipilih yang paling baik menurut ajaran Islam karena Islam sebagai petunjuk hidup manusia yang menjaga arah tujuan kembali kepada Allah dan dunia sebagai jembatan menuju akhirat. Manusia diberi amanah untuk mengelola bumi dengan bijaksana menjaga kelestarian alam

Berdasarkan observasi tersebut, siswa merenungkan keindahan fenomena alam laut dan daratan serta pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah. Siswa juga dapat memahami bahwa tindakan mereka terhadap alam adalah bagian dari keberadaan mereka sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah untuk memakmurkan bumi. Hal ini sejalan dengan upaya untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Selanjutnya Kirana dan teman-temannya bertugas mempresentasikan tema “Surat al-‘Alaq ayat 1 dan 3” tentang pentingnya membaca. Dalam presentasinya

dijelaskan bahwa perintah membaca disebutkan dua kali yang menunjukkan pentingnya membaca dalam penelusuran pengetahuan dan perkembangan spesialisasi ilmu. Pada ayat 1 dijelaskan membaca dengan nama Tuhanmu yang menciptakan bermakna manusia harus selalu ingat Tuhan dalam keadaan apapun saat melaksanakan aktivitasnya. Sedangkan pada ayat 3 bahwa kemampuan membaca dan memperoleh ilmu adalah karunia ilahi, bukan semata hasil usaha manusia. Membaca tulisan atau bacaan adalah bentuk paling dasar dari membaca.¹⁸

Fokus permasalahan yang dikaji yaitu “Apa yang dimaksud iqro’ dalam surat al-‘Alaq ayat 1 dan 3?” dan “Bagaimana perbandingan bentuk membaca dari zaman dahulu sampai zaman modern sekarang?”. Ayat yang relevan dengan pembahasan ini yaitu surah Al-Mujadilah ayat 11 tentang kedudukan tinggi bagi orang yang berilmu, yang tentu tidak lepas dari aktivitas belajar dan membaca. Tafsir Ilmi yang digunakan berjudul “Fenomena kejiwaan manusia”. . Ilmu bahasa dan ilmu komunikasi menjadi pembahasan yang relevan dengan fokus permasalahan kelompok 5 ini.

Presentator menjelaskan foks pertama yakni pada ayat pertama, perintah iqra’ diiringi “dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan”. Ini menunjukkan bahwa membaca atau memahami alam semesta harus dilakukan dengan kesadaran akan keberadaan dan kekuasaan Allah. Pada ayat ketiga, perintah iqra’ diulang dengan tambahan “dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia”. Pengulangan ini menekankan pentingnya membaca dan memahami ilmu pengetahuan, serta menunjukkan kemuliaan Allah dalam memberikan ilmu kepada umat-Nya.

¹⁸ Observasi, Pertemuan Ketiga, 12 Agustus 2024, Kelas XI IPA 3.

Pengulangan ini mengindikasikan bahwa membaca (belajar) harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.

Selanjutnya pada fokus yang kedua yakni manusia awalnya menggunakan gambar di dinding gua untuk menyampaikan pesan. Seiring waktu, mereka mulai menggunakan media seperti tanah liat, kulit binatang, dan batu untuk menulis simbol-simbol yang mewakili ide atau suara. Pada abad selanjutnya buku ditulis tangan menggunakan tinta dan pena bulu. Media tulisan utama adalah kulit hewan. Penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada abad ke-15 memungkinkan produksi buku secara massal dengan menggunakan huruf logam yang dapat dipindahkan. Seiring dengan kemajuan teknologi, membaca kini dilakukan melalui perangkat digital seperti komputer, tablet, dan smartphone sehingga digital dan buku audio menjadi populer.

Shafina mengajukan pertanyaan pada sesi tanya jawab. Ia menanyakan “Bagaimana cara membaca yang lebih efektif dan lebih mudah paham apa yang kita baca?”. Lalu presentator menjawab dengan memberikan saran bahwa lebih efektif membaca nyaring daripada membaca dalam hati. Membaca dengan suara meningkatkan pemahaman dan daya ingat, tetapi juga melatih keterampilan berbicara, memperluas kosakata, dan mendorong berpikir kritis. Setiap membaca usahakan membawa buku catatan kecil untuk mencatat istilah yang perlu dicari penjelasannya. Minta bantuan orang lain yang lebih tahu atau mencari sendiri di internet tentang hal yang tidak dimengerti. Saat membaca sesuatu, usahakan bisa menceritakan kembali apa yang telah dibaca dengan bahasa sendiri atau dengan berbagai sudut pandang keilmuan.

Pada akhirnya, giliran penjelasan guru yang penuh dengan renungan disampaikan dengan ajakan kepada seluruh siswa untuk berpikir kembali dengan cara halus secara tidak langsung memberi nasihat kepada siswa yang tidak memperhatikan presentasi temannya. Guru menyampaikan bahwa kita tentunya membaca dari huruf abjad sejak kecil. Dari huruf ke suku kata, berlanjut ke kata sampai kalimat. Dari kalimat sampai paragraf dan pandai bercerita. Selain membaca dengan sarana bahasa, kita juga bisa membaca situasi. Ketika ada teman presentasi jangan ngobrol sendiri dan harus menghargai. Bisa juga membaca pikiran orang lain melalui perkataan dan perbuatannya. Kita juga bisa membaca perasaan orang lain dengan membaca raut wajahnya sehingga bisa menentukan tindakan apa yang tepat dilakukan pada kondisi tersebut.

Berdasarkan keterangan guru, membaca teks melibatkan pemahaman teks yang lebih kompleks, seperti kalimat, paragraf, dan cerita. Membaca situasi lebih kepada menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar serta memahami aturan tidak tertulis dalam berinteraksi dengan orang lain. Membaca pikiran dan perasaan orang lain diterapkan melalui penafsiran maksud dan perasaan seseorang dari kata-kata dan tindakan mereka. Melalui ekspresi wajah dapat dilihat apakah nampak kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, dan lain-lain.

Berdasarkan observasi, hal yang dijelaskan oleh siswa masih dalam kategori membaca secara tekstual. Sedangkan guru menambahkan makna membaca secara lebih luas lagi secara kontekstual. Siswa menerjemahkan dan menafsirkan teks Al-Qur'an dengan kesadaran dan pemahaman terhadap apa yang dirasakannya pada berbagai cara membaca dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan

penjelasan lebih luas lagi agar siswa menyadari bahwa pemahaman ayat Al-Qur'an tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terkait dengan pengalaman hidup siswa secara afektif dan psikomotor sehingga mereka melihat bagaimana pesan ayat yang dikaji relevan dalam masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Pembahasan materi kelompok 6 tentang Penciptaan Manusia dilakukan oleh Vini dan teman-temannya. Fokus yang dibahas yaitu “Bagaimana tahap penciptaan manusia menurut Al-Qur'an dan sains?” dan “Bagaimana hukum bayi tabung?”. Referensi Tafsir Ilmi yang digunakan berjudul “Penciptaan Manusia”. Ilmu yang dikaji sesuai penyampaian mereka dalam menjelaskan Ayat al Qur'an terkait yaitu surat Al-Mu'minin ayat 13-14 yakni ilmu biologi, embriologi, dan kimia. Teknologi yang diambil yaitu bayi tabung, rekayasa genetika.

Beberapa istilah dalam fase embrionik dalam al-Qur'an:

1. Nutfah (setetes mani yang bercampur bermakna sel sperma dan sel telur yang akan menjadi zigot)
2. Alaqoh (bentuk pra-embriionik yang terjadi setelah pencampuran sperma dan ovum)
3. Mudghoh (segumpal daging embrio sudah mulai membentuk beberapa calon organ dengan fungsi yang spesifik)
4. 'Idzom (tulang belulang yang membentuk kerangka)
5. Lahm (otot sekaligus daging)
6. Setelah tubuh terbentuk, Allah meniupkan ruh ke dalamnya, menjadikannya makhluk hidup yang sempurna.

Fokus kedua terkait bayi tabung dengan sperma dan ovum dari pasangan suami istri yang sah hukumnya mubah (boleh), karena merupakan ikhtiar yang sesuai dengan kaidah agama dan dilakukan oleh tenaga medis yang kompeten. Bayi tabung dengan titipan rahim istri lain hukumnya haram, karena dapat menimbulkan masalah dalam hal warisan dan nasab. Bayi tabung dengan sperma dan ovum dari selain pasangan suami istri yang sah hukumnya haram, karena setara dengan hubungan di luar pernikahan yang sah (zina).

Azka dalam sesi tanya jawab menyampaikan pertanyaan dengan sedikit pengantar. Ia mengatakan bahwa sudah dijelaskan manusia makhluk sempurna tetapi mengapa Allah menciptakan manusia yang berkebutuhan khusus?. Kemudian presentator menjawab bahwa penciptaan manusia dengan berbagai kondisi, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, adalah ujian bagi setiap individu. Bagi mereka, ujian ini berupa kesabaran dan ketakwaan dalam menghadapi keterbatasan. Bagi masyarakat, ujian ini adalah bagaimana mereka memperlakukan dan membantu sesama. Perbedaan dalam kondisi fisik dan mental manusia menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah sebagai Pencipta. Melalui penciptaan yang beragam ini, Allah mengajarkan umat-Nya untuk menghargai setiap ciptaan-Nya dan menyadari bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya. Nilai seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh kondisi fisik, tetapi oleh keimanan dan amal perbuatannya.

Selanjutnya guru sebagai penutup presentasi mengajak siswa untuk merenungkan kembali bahwa kita semua keluar dari tempat yang hina dan dulunya sangat kecil. Oleh karena itu kita tidak sepatutnya sombong. Kita juga makan yang

berasal dari tanah. Tanah posisi di bawah, meski tanah diinjak ia tetap memberikan manfaat. Maka guru menyampaikan agar kita manusia yang berharga di sisi Allah karena kita adalah manusia terpilih dari jutaan sperma yang membuahi ovum hanya satu yang bisa melakukannya. Kita menang sejak dalam kandungan, tapi jangan sombong bahwa kita juga hina dan lemah tanpa kuasa Allah. Kita dimuliakan dengan pernikahan bapak ibu kita, maka jangan nodai kesakralannya dengan berpacaran sebelum menikah. Karena Allah sudah menetapkan syariat yang terbaik dengan menjaga keturunan.

Hikmah dari materi kelompok 6 yaitu asal-usul manusia adalah dari tanah yang hina. Meskipun demikian, Allah mengangkat derajat manusia dengan memberikan akal, iman, dan kemampuan untuk beribadah. Oleh karena itu, manusia tidak seharusnya merasa sombong atau angkuh. Kesadaran akan kelemahan ini seharusnya membuat manusia lebih tawadhu dan berserah diri kepada Allah. Meskipun kita berasal dari tanah dan memiliki kelemahan, Allah memilih kita untuk menjadi khalifah di bumi. Ini adalah anugerah yang harus disyukuri dengan penuh rasa tanggung jawab.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, pada presentasi kelompok 6 yang membahas tentang penciptaan manusia dapat dilihat dari sudut pandang kesadaran individu siswa. Siswa sebagai presentator maupun audien dan juga guru sama-sama merenungkan bagaimana tahapan penciptaan manusia dari sel yang sangat kecil dan lemah tak berdaya menjadi seorang manusia yang dapat memiliki potensi.

Siswa yang berada dalam lingkungan keluarga, sekolah, kelas, dan lain-lain memiliki peran sesuai ruang dan waktu di mana dan kapan dia berada. Siswa yang merenungkan penciptaan manusia sedang berada dalam proses bertanya tentang keberadaan dirinya sendiri sehingga siswa memahami tentang “apa artinya aku ada sebagai manusia ciptaan di dunia ini?”. Dengan demikian, siswa dapat memikirkan secara mendalam tentang apa saja tugas pokok mereka dalam kehidupan saat di rumah, sekolah, tempat ibadah dan di mana saja dalam waktu dan situasi tertentu dengan berpegang teguh pada syariat Islam.

Berdasarkan enam kelompok yang telah diteliti, maka inti dari langkah-langkah PBL yang diterapkan dalam pembelajaran PAI-BP adalah sebagai berikut:

1. Mengorientasikan siswa terhadap masalah

- a. Guru membebaskan siswa memilih masalah yang dibahas sesuai dengan tema yang ditentukan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka mencerminkan prinsip fleksibilitas dan kebebasan dalam pembelajaran. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi topik yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, sambil tetap berada dalam kerangka tema yang telah ditentukan.
- b. Permasalahan dapat berupa hal yang bisa dijangkau dengan indera dan dapat diobservasi atau hal yang tidak dapat dijangkau dengan indera namun bisa menjadi konsep yang logis, contohnya penciptaan langit dan bumi yang manusia tidak mampu memikirkannya, tetapi bisa direnungkan hikmah dari penciptaan tersebut. Siswa boleh memilih problem yang tidak hanya dilihat sebagai fenomena fisik, tetapi juga sebagai konsep yang

mengandung nilai-nilai spiritual. Hal ini mengajak individu untuk merenung dan memahami makna di balik penciptaan alam semesta, serta hubungan manusia dengan pencipta-Nya

2. Mengorganisasi siswa untuk belajar

- a. Siswa yang dibentuk kelompok, diperintah guru untuk menganalisis permasalahan yang dipilih bersama teman-temannya. Kerja kelompok ini mendorong diskusi, berbagi ide, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Hal ini sejalan dengan prinsip PBL yang menekankan pada pembelajaran aktif dan partisipatif.
- b. Pembagian tugas kerja sama diserahkan kepada masing-masing kelompok.
- c. Tema ditentukan oleh guru. Guru menentukan tema sebagai konteks pembelajaran, namun siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan memilih aspek-aspek spesifik dari tema tersebut yang ingin mereka teliti
- d. Terdapat referensi wajib yang harus digunakan (Tafsir Al Misbah dan Tafsir Ilmi). Referensi wajib berfungsi sebagai panduan yang menyediakan landasan teori. siswa dapat mengaitkan fenomena yang mereka pelajari dengan teori yang relevan, sehingga memperkaya pemahaman mereka terhadap masalah

3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

- a. Guru berkeliling ke setiap kelompok dan membantu mengatasi kesulitan dalam mencari informasi. Guru memberikan arahan yang tepat tanpa langsung memberikan jawaban, sehingga siswa tetap aktif dalam proses penyelidikan.

- b. Guru melayani pertanyaan-pertanyaan siswa tentang informasi yang mereka temukan. Guru berperan sebagai sumber daya yang membantu siswa memahami dan mengklarifikasi informasi tersebut
 - c. Guru memotivasi siswa yang tidak mau bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Guru mengajak siswa untuk lebih aktif dan berkontribusi dalam menyelesaikan tugas kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- a. Setiap kelompok membuat slide powerpoint dan wajib disetorkan pada hari saat pemberian tugas kelompok. Siswa harus membagi tugas seperti pencarian informasi, penulisan, desain visual, dan penyusunan materi presentasi
 - b. Guru membebaskan kreasi penyajian powerpoint. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide mereka secara unik dan inovatif
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
- a. Evaluasi dilakukan melalui presentasi hasil kerja tanpa bantuan handphone, kertas catatan dan lain-lain (ekspresi sebagian besar siswa terkejut saat ditetapkan peraturan ini). Presentasi mengasah keterampilan berbicara siswa. Siswa yang kaget dengan aturan presentasi hanya berbekal powerpoint saja semakin ada usaha untuk belajar
 - b. Presentasi menampung beberapa pertanyaan yang langsung dijawab atau melalui grup WhatsApp yang jawabannya diletakkan di slide berikutnya. (banyak siswa yang mulanya tidak aktif menjadi ikut menyampaikan pertanyaan di grup WhatsApp). Beberapa siswa yang malu mengajukan

pertanyaan secara langsung diberi ruang bertanya di grup WhatsApp. Terutama pada siswa yang memiliki karakter pendiam atau introvert lebih percaya diri ketika mengajukan pertanyaan secara online. Pertanyaan di grup juga menampung pertanyaan saat siswa yang presentasi sudah kehabisan waktu.

Peneliti menanyakan kepada Rahmi sebagai guru PAI-BP tentang alasannya menggunakan metode PBL. Ia mengatakan:

Alasan apa yang membuat saya menggunakan itu karena sesuai dengan temanya. Tema materi kita atau topiknya ini adalah berpikir kritis dan mencintai iptek. Berpikir kritis dan mencintai iptek kalau di perkuliahan itu ada mata kuliah yang namanya filsafat. Ada filsafat umum, ada filsafat ilmu, dan filsafat pendidikan Islam. Manusia itu eksistensinya, keberadaannya diakui karena akalanya. Kalau dibandingkan dengan makhluk hewan dan tumbuhan, manusia itu ya uniknya akalanya. Kalau di SMA, SMP, SD anak-anak belum familiar dengan kata filsafat. Penerapannya adalah disederhanakan bahasanya dengan judul berpikir kritis dan semangat mencintai iptek begitu. Dan juga praktik-praktiknya secara nyata itu akan diturunkan lagi misalkan konsep berpikir kritis itu adalah suatu pembahasan yang sangat luas maka kita rinci lagi menjadi langkah-langkah kecil dalam problem based learning. SMA menurut standar dari psikologi perkembangan kalau usia remaja itu harusnya sudah bisa ngerti bisa diajak berpikir, bisa diajak dialog. Unsur agama ini kan juga penting. Jadi, kalau misalkan kita bandingkan dengan pemikiran barat, kalau barat itu lebih kepada objektif saja apa adanya secara keilmuan. Jadi sains itu sudah tidak usah dicampur dengan agama. Kalau kita lebih cenderung apa yang kita yakini dulu dari kitab suci lalu dikaji, dibahas, dan didukung dengan teori keilmuan. Sehingga tidak hanya dalil naqli percaya begitu saja, tetapi juga didukung dalil aqli.¹⁹

Berdasarkan wawancara ini, peneliti memahami bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran PAI-BP dipilih karena relevan dengan tema dan menerapkan proses berpikir yang disebut konsep filsafat yang disederhanakan agar sesuai dengan kemampuan berpikir remaja. Penerapannya dilakukan melalui langkah-

¹⁹ Rahmi, wawancara, 16 Mei 2025, SMA Negeri 4 Jember.

langkah PBL dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama. Berbeda dengan filsafat Barat yang memisahkan sains dari agama, sedangkan dalam pembelajaran PAI-BP ini, ilmu dikaji berdasarkan keyakinan agama dari dalil yang kemudian didukung teori keilmuan.

Peneliti mencari penjelasan tentang langkah awal yakni bentuk masalah dalam PBL dengan melakukan wawancara kepada Rahmi sebagai guru PAI-BP. Ia mengatakan:

Berpikir kritis adalah sebuah konsep besar yang itu kita terjemahkan, tidak bisa langsung tanpa tahu ciri-ciri atau indikator dari berpikir kritis. Berpikir kritis itu kan suatu sikap yang bisa kita terapkan perwujudannya bagaimana. Pasti ada langkah-langkahnya untuk mencapai tujuan bagaimana menjadi orang yang berpikir kritis. Dapat ditempuh melalui beberapa cara, beberapa langkah utamanya kalau dalam problem based learning itu sesuai dengan langkah-langkahnya, dari awal kita mengenal masalah terlebih dahulu yang namanya problem. Masalah yang seperti apa? Jenis masalah bisa yang kita temukan secara inderawi atau tidak bisa dijangkau dengan indera kita tapi bisa dirasionalkan. Diperjelas dulu konsepnya bagaimana, setelah konsepnya lalu konteksnya. Dari konsep turun ke konteks, dari konsep itu misalkan di dalam masalah salah satu tema yang ditentukan dalam pembelajaran PAI saya tentukan ada pergantian siang dan malam. Tentang pengaruh siang malam terhadap jam kerja, pekerjaan kita, terus bagaimana orang yang sibuk bekerja shift malam hari? Jamnya terbalik seperti kelelawar, apakah juga mengalami permasalahan? Dan itu bisa kita telusuri sesuai dengan konsep manusia secara jasmani dan rohani, normalnya siang kerja dan malam istirahat konsepnya, tapi konteksnya beda kalau yang kerja itu satpan atau perawat UGD rumah sakit.²⁰

Berdasarkan wawancara ini, peneliti membandingkan dengan observasi presentasi kelompok 1 tema “Penciptaan Langit dan Bumi” dan kelompok 3 tema “Ulul Albab/Orang yang Berakal”, yang peneliti kategorikan sebagai materi yang tidak dijangkau dengan indera namun bisa dirasionalkan. Siswa tidak hidup pada zaman awal diciptakannya langit dan bumi. Siswa juga tidak dapat melihat bentuk

²⁰ Rahmi, wawancara, 16 Mei 2025, SMA Negeri 4 Jember.

akal secara fisik. Sedangkan pada materi kelompok 2 tema “Pergantian Siang-Malam”, kelompok 4 tema “Daratan dan Lautan”, kelompok 5 “Perintah Membaca”, dan kelompok 6 “Penciptaan Manusia” dapat dijangkau dengan indera dan dirasakan sendiri oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara berkaitan dengan konsep dan konteks, maksudnya konsep dasar dari sesuatu yang dikaji misalnya manusia umumnya bekerja siang dan beristirahat di malam hari, namun konteks atau prakteknya di lapangan yang terikat oleh waktu, tempat, budaya, atau kondisi tertentu seperti adanya fasilitas listrik menimbulkan adanya tuntutan jaga malam seperti profesi tenaga medis, satpam penjaga malam, dan lain-lain.

Tabel 4.2. Perbedaan Konsep Permasalahan dan Konteks Permasalahan

Aspek	Konsep	Konteks
Sifat	Abstrak, umum	Konkret, spesifik
Fungsi	Memberi pemahaman dasar	Menunjukkan penerapan dalam kehidupan nyata
Contoh fokus	“Apa itu?”	“Bagaimana itu terjadi dalam kehidupan nyata?”

Berkaitan dengan langkah kedua PBL yaitu guru mengorganisasi siswa untuk belajar, Rahmi mengungkapkan bahwa:

Mengorganisasi tugas belajar maksudnya siswa belajar untuk merancang strategi belajar mereka sendiri, misalnya membagi tugas antar anggota kelompok, menentukan sumber informasi yang akan dicari, menyusun jadwal atau tahapan penyelesaian masalah. Misalnya siswa menemukan masalah “mengapa kualitas air menurun?” Mereka akan mendefinisikan “apa indikator kualitas air?”, “apa penyebab umum penurunan kualitas air?”, “apa dampaknya bagi lingkungan dan masyarakat?” Lalu mereka akan mengorganisasi siapa yang mencari data tentang limbah? Siapa yang mewawancarai warga sekitar? Kapan menyusun laporan dan presentasi? Tapi saya gak sampai wawancara. Hanya penelusuran literatur saja dan mencari problemnya dari pengalaman orang lain yang siswa temukan di internet atau ide dari siswa sendiri. Jadi, PBL tidak hanya membuat siswa

belajar tentang isi pelajaran, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan manajemen belajar secara mandiri.²¹

Berdasarkan wawancara tersebut, siswa dilatih untuk menjadi pelajar yang mandiri dengan merancang strategi pembelajaran mereka sendiri meliputi beberapa kegiatan seperti pembagian tugas anggota kelompok. Siswa didorong untuk bekerja sama dan menentukan siapa yang bertanggung jawab atas bagian-bagian tertentu dari tugas. Siswa belajar memilih dan memilah sumber informasi yang relevan dan dapat dipercaya, baik dari literatur maupun pengalaman orang lain. Siswa juga menyusun rencana kerja yang mencakup waktu pencarian data, analisis, hingga pelaporan hasil.

Langkah ketiga dan keempat dalam PBL yaitu guru membimbing penyelidikan individual maupun kelompok serta mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru berkeliling dan mendatangi siswa kelompok tertentu ketika ada yang bertanya. Hal ini dijelaskan oleh Rahmi sebagai guru PAI-BP sebagai berikut:

Saya selalu memantau anak-anak kerja kelompok. Pasti ada saja anak yang males dan susah diajak kerja sama. Mengorganisasi itu kan mengatur kinerja. Seperti organisasi OSIS siapa yang jadi sekretaris, bendahara, dan lain-lain. Jadwal piket senin siapa saja. Jadi terorganisir, teratur. Nah ini pembagian tugasnya gimana? Kamu cari pencegahannya, aku nyari penanggulangannya, kamu cari tafsir ayatnya, kamu cari hadits pendukungnya. Terserah mereka yang atur itu, pada akhirnya PPT jadi hari itu. Masalah desain warna, animasi belakangan, yang penting apa yang mau dipresentasikan sudah jelas.²²

Brian juga mengatakan hal yang hampir sama terkait pembagian tugas yang dialaminya. Ia mengatakan:

Prosesnya itu kan pasti pada waktu mengerjakan PPT sama waktu presentasinya ya Nah sebenarnya waktu mengerjakan PPT ini ada minusnya. Soalnya itu kan kita dalam sebuah kelompok. Itu kan pasti ada

²¹ Rahmi, wawancara, 16 Mei 2025, SMA Negeri 4 Jember

²² Rahmi, wawancara, 16 Mei 2025, SMA Negeri 4 Jember

yang namanya kerja sama, ada yang namanya numpang nama gitu. Jadi itu kadang ada anak yang maju tapi itu gak ikut mengerjakan PPT-nya. Untuk proses presentasi kalau dari kelompok saya ya. Pembagian materinya itu sesuai materi yang kita tulis di PPT nya. Kalau misalkan saya ngerjakan dari materi A sama B nanti saya akan mempresentasikan A sama B jadi kita bagi materi gitu²³

Kirana juga merasakan hal yang sama mengenai teman kelompoknya yang sulit diajak bekerja sama. Ia mengungkapkan:

Jadi pertama, setelah kita dibagikan tema, kita masing-masing membagi, ingin membahas apa dalam PPT tersebut. Jadi dibagi-bagi, mau bahas ini, mau bahas ini, kemudian satu anak itu harus mencari, mengenai topik yang sudah dibagikan, kemudian nanti disatukan dalam satu PPT. Ketika proses presentasi, materi yang kita cari, masing-masing anak akan mempresentasikannya, karena kan kita yang mencari sendiri, jadi kita lebih paham tentang materi itu. Kadang ada anak yang maju tapi itu nggak ikut mengerjakan PPT-nya.²⁴

Berdasarkan wawancara ini, meskipun guru berusaha untuk mengawasi dan memotivasi siswa yang tidak mau bekerja sama, tetapi tetap ada siswa yang sikapnya tidak peduli. Padahal pembelajaran ini sengaja didesain agar siswa bisa belajar mandiri dan berkolaborasi dengan temannya. Maka tugas guru sebagai fasilitator sangat penting untuk memberikan motivasi agar siswa mau bekerja sama.

Langkah terakhir dalam PBL yakni, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang dilaksanakan melalui presentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa posisi tempat duduk siswa ketika presentasi tidak sama dengan posisi kerja kelompok. Posisi tempat duduk kembali seperti semula dan siswa tidak menyatu dengan kelompoknya. Nuansa kolaboratifnya berkurang, namun Rahmi sebagai guru PAI-BP mempunyai pandangan sendiri terhadap hal ini.

²³ Brian, wawancara, 26 Juli 2024, SMA Negeri 4 Jember.

²⁴ Kirana, wawancara, 25 Juli 2024 Masjid SMA Negeri 4 Jember.

Posisi duduk jika dibentuk seperti kelompok lagi akan ramai riuh gaduh, menghabiskan waktu untuk memindah kursi. Posisi duduk awal bisa menciptakan suasana yang lebih serius. Apalagi saya menilainya secara individu meskipun pembelajaran dalam bentuk kelompok. Siswa bisa lebih fokus mendengarkan presentasi.²⁵

Meskipun kerja sama dilakukan dalam kelompok, penilaian individu mendorong tanggung jawab personal. Hal ini menghindari siswa yang ‘menumpang nama’ dalam kerja kelompok. Selain itu juga mendorong setiap siswa untuk tetap fokus, karena hasil belajarnya diukur secara personal. Strategi duduk klasikal mendukung hal ini, karena siswa lebih fokus mendengarkan presentasi teman. Guru juga dapat lebih mudah mengamati dan mengontrol perilaku siswa secara menyeluruh.

1. Penerapan *Problem Based Learning* dalam Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Jember

Peneliti melakukan wawancara tentang rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Rahmi menjelaskan bahwa rasa ingin tahu pasti ada, namun untuk memfasilitasi rasa ingin tahu tersebut dibutuhkan motivasi yang besar baik dari pihak gurunya maupun dari siswa sendiri. Hal ini ia paparkan sebagai berikut:

Ada siswa yang rasa ingin tahunya besar, dia selain antusias juga sudah siap HP nya untuk melakukan penelusuran. Tapi ada juga siswa yang kurang semangat karena memang dasar anaknya malas, sering mengantuk. Maka dibentuklah pembelajaran kelompok. Tiap anggota kelompok harus ada tanggung jawabnya. Proses tahu itu kan bisa dari membaca, bertanya, mendengar informasi, dan berdiskusi. Sebenarnya dari tema yang sudah ada maka pertanyaan itu muncul dengan sendirinya. Misalnya tema pergantian siang dan malam. Itu kan berkaitan dengan waktu, ada cahaya. Mereka

²⁵ Rahmi, wawancara, 16 Mei 2025, SMA Negeri 4 Jember.

sudah ada bekal konsep Fisika yang berakibat terhadap konsep Biologi seperti siklus waktu kerja dan istirahat, fotosintesis, secara astronomi posisi bulan dan matahari bagaimana, dampak geografisnya dan lain-lain. Terserah mereka yang mau dibahas secara spesifik yang mana, inti tujuannya pembelajaran lebih bermakna.²⁶

Berdasarkan wawancara tersebut, untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, siswa dapat melakukan literasi berbagai konsep yang relevan dengan tema yang dibahas. Selain itu juga dapat dilakukan dengan bertanya, baik kepada teman yang lebih tahu, kepada guru, maupun mencari tahu di buku dan internet. Dalam hal ini peneliti juga menanyakan tentang referensi yang wajib digunakan, Rahmi sebagai guru mengatakan:

Kalau referensi jelas saya terapkan ilmu yang saya dapat di perkuliahan dulu dari dosen-dosen saya. Karena sebagian besar siswa SMA tentu melanjutkan ke perguruan tinggi. Saya tentukan referensinya untuk kitan tafsirnya Al-Misbah Quraish Shihab dan Tafsir Ilmi yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang bisa diakses digital semua. Kenapa saya pakai itu? Tafsir Al Misbah corak peafsirannya berdasarkan konteks budaya, masyarakat dan kehidupan sehari-hari. Yang saya tahu juga ada konteks masa kininya. Kadang suatu hukum yang dulu berlaku ada yang sudah tidak berlaku lagi sekarang, itu dijelaskan. Penjelasan secara bahasa Arab juga sangat enak mudah dimengerti. Kalau secara urutan ayat terstruktur dari Al-Fatihah ayat pertama sampai An-Naas ayat terakhir. Untuk tafsir ilmi menurut saya juga lebih cocok karena sudut pandang keilmuannya bermacam-macam yang intinya Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan, bukan dari adanya ilmu pengetahuan lalu kita cari dalil yang sesuai.²⁷

Shafina sebagai siswi mengaku selalu memperhatikan penjelasan dari guru dan mencatat poin-poin penting.

Saya catat tulisan Bu Rahmi untuk kita nyari referensinya. Yang saya ingat kemarin misalnya tema saya penciptaan langit dan bumi tinggal ketik sesuai tema lalu ditambah archive, flip, ebook, googlebook, ejournal, tesis, skripsi, disertasi, digilib, eprint, repository dan masih banyak lagi. Terus saya kepingin nyari komponen langit dan komponen bumi tinggal ketik saja mau dari ilmu apapun, seru bisa download ensiklopedi bumi, macam-macam

²⁶ Rahmi, wawancara, Rabu 24 Juli 2024, SMA Negeri 4 Jember.

²⁷ Rahmi, wawancara, 24 Juli 2024, SMA Negeri 4 Jember.

pembahasan tanpa kita beli buku mahal-mahal. Yang awalnya langit kenapa warnanya biru gak dijawab kalau bertanya ke orang tua, di sini bisa terjawab. Yang diwajibkan referensinya tafsir Al-Misbah sama Tafsir Ilmi.²⁸

Brian selaku siswa yang membahas tema daratan dan lautan juga menjelaskan hal yang hampir sama. Ia mengatakan:

Tema saya daratan dan lautan. Lebih kepada membahas kebersihan lingkungan dan cara-cara baru untuk mengelola sampah daur ulang. Karena di awal harus ada masalahnya. Referensinya banyak di internet. Bu Rahmi lebih mengutamakan buku daripada sumber lainnya. Yang sumbernya jelas, lebih detail, jadi kita yang presentasi lebih gampang menjelaskan ke teman-teman. Yang harus ada tafsir ilmi karena dari sejarah sampai modern dibahas. Yang satunya Tafsir al Misbah lebih ke gramatika bahasa sama sosialnya.²⁹

Berdasarkan wawancara tersebut, sumber yang digunakan saat meneliti suatu masalah cenderung lebih banyak berupa publikasi seperti buku dan karya ilmiah. Pemilihan sumber sangat penting untuk memastikan keakuratan informasi yang digunakan. Sumber tepercaya memberikan dasar yang kuat untuk argumen dan kesimpulan yang dapat dijelaskan secara ilmiah. Sumber tepercaya dapat memuaskan rasa ingin tahu dan mengarah pada rasa ingin tahu lebih lanjut.



Gambar 4.1. Siswa mencari informasi yang akurat dan kredibel³⁰

²⁸ Shafina, wawancara, 16 Mei 2025, SMA Negeri 4 Jember.

²⁹ Brian, wawancara, 26 Juli 2024, SMA Negeri 4 Jember.

³⁰ Observasi, Pertemuan Pertama, 29 Juli 2024, Kelas XI IPA 3.

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat kolaborasi para siswa dengan kelompoknya dalam pencarian informasi sesuai dengan tema yang ditentukan. Ada unsur kemandirian dalam belajar dan guru tidak selalu menjelaskan semuanya dengan ceramah.

Azka sebagai siswa yang mendapatkan tema pergantian malam dan siang mengungkapkan ketertarikannya dalam melakukan penelusuran materi. Ia berkata:

Dalam siklus sirkadian, dari pagi sholat tahajjud, shubuh, setelah subuh gak boleh tidur nanti jadinya sakit. Lalu sholat sunnah syuruq, agak siangan sedikit sholat dhuha, baru sholat dzuhur. Penetapan sholat dzuhur itu ternyata pakai tongkat yang bayangannya pas di tongkat itu, matahari tepat di atas. Makanya suka heran kenapa dhuhur itu kadang setengah 12, kadang jam 12 pas. Agak sorean sholat ashar kadang setengah 3 dan kadang jam 3 baru adzan. Ternyata jam dinding, jam tangan, jam di HP dan komputer itu teknologi manusia dan gak bisa menggantikan teknologinya Allah kata Bu Rahmi. Terus maghrib itu kan ada mega merah, lalu isya' mega merahnya menghilang sampai terbit fajar. Saya juga baru tahu kalau sholat 5 waktu itu ada hubungannya dengan pergantian siang malam dan hormon yang ada dalam tubuh manusia. Setelah saya baca lalu dalam hati kayak bilang 'Oh iya bener juga ini! Oh ternyata begitu!'. Saya jadinya dapat pencerahan.³¹

Kirana menyampaikan perasaannya dalam mengikuti pembelajaran PAI-BP sebagai berikut:

Karena kita pelajar ya, kita terpacu oleh nilai, jadi yang membuat semangat itu adalah, ketika kita dikasih pertanyaan, dikasih masalah, kemudian kita harus menjelaskannya, ketika dia bagus, kita pasti mendapatkan poin tambahan. Jadi poin tambahan ini adalah pemicu bagi siswa-siswa untuk lebih banyak belajar. Selain itu, mungkin kadang saya merasa bahwa permasalahan yang dicari itu adalah hal baru, jadi juga membuat saya penasaran untuk mempelajarinya.³²

Berdasarkan wawancara tersebut, ketertarikan dalam penelusuran materi adalah dorongan internal seseorang untuk mencari, menggali, dan memahami

³¹ Azka, wawancara, 16 Mei 2025, SMA Negeri 4 Jember.

³² Kirana, wawancara, 25 Juli 2025, SMA Negeri 4 Jember.

informasi secara mendalam terkait suatu topik tertentu. Ini bisa muncul karena rasa ingin tahu, kebutuhan akademik, atau minat pribadi. Siswa yang rasa ingin tahunya besar tidak hanya menunggu informasi datang, tetapi mengejar pengetahuan dengan inisiatif sendiri. Hal ini merupakan indikator kuat bahwa seseorang berpikir kritis, belajar mandiri, dan berorientasi pada pemahaman yang mendalam, bukan hanya hafalan. Dengan demikian terdapat rasa ingin tahu yang secara alamiah muncul atau spontan, ada pula yang berdasarkan minat tertentu sehingga siswa lebih semangat tanpa ada beban, dan juga ada yang disebabkan tuntutan sekolah yang harus dikerjakan atau kewajiban untuk memenuhi standar kurikulum yang telah ditentukan.



Gambar 4.2. Siswa mencari informasi berdasarkan rasa ingin tahu tentang tema yang telah ditentukan³³

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tipe rasa ingin tahu yang muncul dari siswa. Hal ini bisa dilihat dari gerak-gerik para siswa yang sangat antusias, begitu perintah dalam mencari masalah yang problematis dan teraktual, mereka tanpa disuruhpun

³³ Observasi, *Pertemuan Pertama*, 29 Juli 2024, Kelas XI IPA 3.

langsung mencari dan memikirkannya. Kemudian pada banyak alternatif problem yang tidak semua harus dipilih, siswa diberi kesempatan untuk membahas apa yang diminati berkaitan dengan tema yang ditentukan. Pada akhirnya, metode PBL secara tidak langsung memaksa secara halus sampai siswa tidak terasa bahwa yang mereka lakukan adalah salah satu bentuk belajar yang merupakan kebutuhan akademik untuk mencapai tujuan lembaga.

2. Penerapan *Problem Based Learning* dalam Menumbuhkan Kreativitas Bertanya Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Jember

Salah satu aspek penting dalam PBL adalah kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan, yang mencerminkan tingkat keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi. Dalam konteks ini, kreativitas bertanya siswa menjadi indikator penting dari berkembangnya pemikiran kritis dan keingintahuan mereka. Siswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dengan materi pembelajaran, mendorong mereka untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam. Situasi saat sesi tanya jawab setelah presentasi terlihat pada gambar berikut.

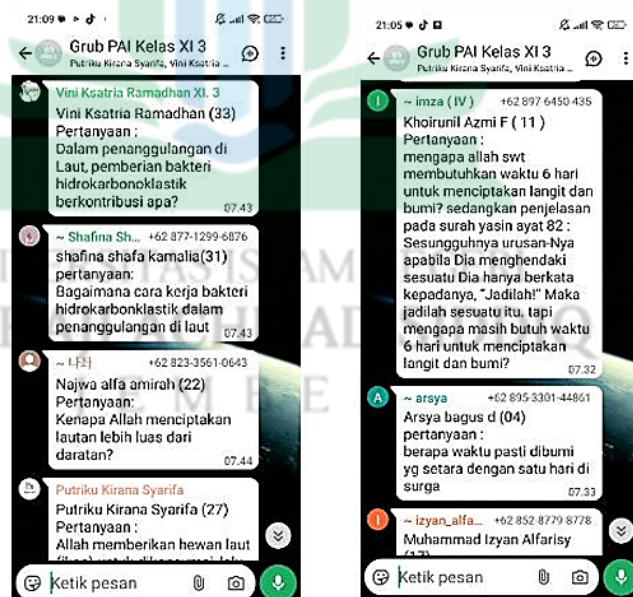


Gambar 4.3. Siswa sebagai audien menyampaikan pertanyaan³⁴

³⁴ Observasi, *Pertemuan Ketiga*, 12 Agustus 2024, Kelas XI IPA 3.

Berdasarkan gambar tersebut, para siswa bersemangat dalam mengajukan pertanyaan. Guru menunjuk satu siswa yang ingin bertanya dan diutamakan yang belum pernah bertanya. Selebihnya siswa yang tidak terpilih untuk bertanya bisa mengirimkan pertanyaannya di grup WhatsApp.

Contohnya pertemuan pertama pada pembahasan langit dan bumi diciptakan dalam 6 masa yang belum dijelaskan oleh presentator, audiens bertanya tentang ayat yang berisi Allah menciptakan sesuatu hanya dengan mengatakan *kun* (“Jadilah!”) yang seharusnya jika Allah Maha Kuasa seharusnya tidak memerlukan 6 masa untuk membuat alam jagad raya. Namun, waktu sangat terbatas sehingga pertanyaan tersebut dikirimkan ke grup WhatsApp.



Gambar 4.4. Penyampaian pertanyaan melalui grup WhatsApp³⁵

Kirana sebagai siswa dalam hal ini menyampaikan apa yang dialaminya ketika di kelas. Ia mengatakan:

³⁵ Observasi, Pertemuan Kedua, 5 Agustus 2024, Kelas XI IPA 3

Kalau pertanyaan dari audiens itu macam-macam. Yang pertama ada yang dari anak yang benar-benar memperhatikan, biasanya itu dia terkait dengan materi yang belum dia pahami setelah kita jelaskan. Kemudian yang kedua itu ada beberapa anak yang memang tidak memperhatikan presentasinya. Jadi pertanyaan-pertanyaannya memang pertanyaan asal-tanya yang jawabannya sebetulnya sudah kita jelaskan, tapi karena dia tidak mendengarkan, akhirnya pertanyaannya ya asal-tanya saja.

Rahmi sebagai guru PAI-BP juga menjelaskan kreativitas bertanya siswa dalam menerapkan PBL. Ia berkata:

Kreatif itu dari kata create. Create itu apa? Menciptakan. Creator itu Allah maha pencipta, the creator. Kalau mencipta, itu berarti sesuatu yang baru. Kalau inovasi, memperbarui yang sudah ada. Ada unsur kebaruan, tapi unsur yang lama itu masih ada. Tapi kalau create itu lebih kepada sesuatu yang baru banget. Tapi dalam hal ini, kreatifitas bertanya intinya bagaimana mereka berinovasi. Sesungguhnya itu. Tidak ada sebenarnya sesuatu hal yang benar-benar baru. Maksudnya, dari pertanyaan yang diajukan oleh siswa, pasti mengandung sesuatu hal yang ada sebelumnya. Misalkan mereka bertanya tentang laut, kerusakan laut. Pasti mereka tidak secara baru banget menciptakan pertanyaan itu. Itu yang dimaksud kreatif adalah kreatif bagi dirinya sendiri. Kalau misalkan saya sudah tahu kerusakan laut, penyebabnya, dampaknya. Itu bukan sesuatu hal yang baru bagi saya. Tapi bagi Mbak Ersya adalah sesuatu yang baru jika tidak tahu kerusakan laut sama sekali. Jadi yang dimaksud kreatif adalah kreatif bagi individu. Pemahaman saya kreatifitas bertanya itu, misalkan seorang siswa A bertanya tentang waktu siang dan malam terhadap waktu sholat yang sudah dijelaskan oleh presentator. Tapi dia bertanya lagi. Berarti apa? Kalau sudah bertanya lagi itu berarti dia tidak kreatif. Harusnya dia kalau memang benar-benar kreatif memunculkan pertanyaan selanjutnya. Kalau misalkan kita itu sholatnya di setiap waktu ada sholat wajib dan sholat sunnah maka apa dampak positifnya? Jangan tanya hubungan siang dan malam dan sholat itu apa. Itu namanya tidak kreatif. Kalau misalkan presentator sudah menjelaskan, dan siswa sebagai audien sudah mendengarkan, terus masih tanya begitu berarti dia tidak mendengarkan temannya presentasi. Itu namanya kreatifitas bertanya bagi dia sendiri. Bagi siswa lain yang sudah mendengarkan, maka dianggap 'Kamu dari tadi pikirannya ke mana saja? Kenapa tidak mendengarkan presentasi tadi?' Jadi istilah kreatif itu menciptakan. Tapi menciptakan itu tidak semurni menciptakan dari belum ada menjadi ada. Memang benar belum ada menjadi ada tapi bagi individu siswa sendiri. Bukan bagi kelompok atau forum.³⁶

³⁶ Rahmi, wawancara, 24 Juli 2024, SMA Negeri 4 Jember.

Berdasarkan wawancara ini, ada tiga indikator yang menunjukkan kreativitas dalam konteks bertanya dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode PBL, yaitu:

- a. Pertanyaan yang diajukan bersifat unik, tidak biasa, dan menunjukkan sudut pandang yang berbeda dari umumnya. Tidak dikatakan kreatif jika pertanyaan yang diajukan adalah baru bagi diri siswa, namun tidak baru bagi siswa yang lainnya.
- b. Tidak mengulang apa yang sudah disampaikan presentator. Jadi, pertanyaan yang kreatif tentunya berisi hal yang belum dijelaskan dalam forum presentasi. Pertanyaan menggali lebih dalam dari informasi yang sudah diberikan, tidak hanya mengulang apa yang sudah dijelaskan.
- c. Pertanyaan tetap berkaitan dengan topik yang dibahas, meskipun memiliki pendekatan atau fokus yang berbeda.
- d. Pertanyaan berasal dari pemikiran pribadi, bukan hanya meniru atau mengikuti pertanyaan orang lain atau dengan melihat media seperti internet, buku, dan lain-lain.
- e. Pertanyaan terstruktur dengan jelas dan memiliki tujuan, bukan sekadar bertanya tanpa arah.

Menurut Kirana sebagai siswa, ia merasa lebih penasaran terhadap materi surat Al-‘Alaq ayat 1 dan 3 saat diperintahkan mencari masalah dan membaca tafsir dari ayat tersebut.

Kami sepakat ingin membahas faktor-faktor seseorang tidak suka membaca, karna minat baca orang Indonesia dikatakan sangat rendah. Pertama, kurangnya akses bahan bacaan. Misal kalau di desa lebih ke main di lapangan. Namun kalau di kota rata-rata kan punya HP, harusnya bisa

dong akses buku dan literasi. Lah itu kenapa kok bisa? Harusnya dengan fasilitas yang banyak bisa lebih banyak baca. Maka ada faktor lain seperti bahan bacaan membosankan dan tidak menarik minat, lingkungan juga kebanyakan kebiasaan nonton atau mendengarkan ceramah, dan yang paling inti karena tidak paham manfaat luar biasa dari aktivitas membaca yang dampaknya ke kehidupan kita sangat bagus, diajak bicara sama kalangan bawah, menengah, maupun kalangan atas pun kita jadi nyambung. Termasuk ketika guru menjelaskan langsung bisa mencerna apa yang disampaikan guru.³⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, permasalahan memicu adanya pertanyaan, dan pertanyaan yang sudah dijawab sekilas dapat memunculkan pertanyaan kembali yang lebih kompleks. Jawaban dari pertanyaan awal sering kali hanya mengupas kulitnya saja dan memberi gambaran umum, tetapi belum sepenuhnya menyelesaikan rasa ingin tahu. Setiap jawaban melahirkan pertanyaan baru. Semakin banyak informasi didapat, semakin besar kemungkinan munculnya ketertarikan pada dimensi yang lebih luas atau mendalam.



Gambar 4.5. Guru PAI-BP menyampaikan tugas diskusi kelompok memicu siswa untuk bertanya antar teman.³⁸

Observasi pada pertemuan pertama terlihat banyak siswa yang berkonsultasi kepada guru tentang pilihan-pilihan yang mereka tetapkan sebagai

³⁷ Kirana, wawancara, 25 Juli 2024, Masjid SMA Negeri 4 Jember.

³⁸ Observasi, *Pertemuan Pertama*, 29 Juli 2024, Kelas XI IPA 3.

bahan. Hal ini menggambarkan adanya komunikasi interaktif. Mereka bertanya apakah pilihan materi ini bisa dimasukkan, apakah kajian ilmu pengetahuan yang dipilih sudah tepat, bagaimana sistematika penyajian dalam slide powerpoint yang sudah hampir selesai ternyata masih terdapat kekurangan dan diberikan masukan oleh guru.³⁹

Observasi terhadap interaksi siswa dan guru serta wawancara dengan siswa dan guru PAI-BP memberikan gambaran tentang bagaimana kreativitas bertanya siswa berkembang, serta bagaimana suasana kelas dan strategi yang diterapkan oleh guru mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan yang kritis dan relevan. Keingintahuan siswa ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mendengarkan pasif, tetapi juga berusaha untuk menggali lebih dalam mengenai materi yang diajarkan. Hal ini mencerminkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menghubungkan pembelajaran dengan konteks nyata yang mereka hadapi. Peningkatan pertanyaan yang muncul selama pembelajaran menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang diterapkan telah berhasil membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Dalam rangka mendukung terciptanya keterlibatan yang lebih besar, guru menerapkan berbagai strategi pemantik, seperti memberikan pertanyaan terbuka yang relevan untuk membangkitkan minat siswa. Strategi ini, yang disertai dengan penciptaan lingkungan yang mendukung, terbukti efektif karena siswa merasa nyaman untuk berbicara dan mengajukan pertanyaan tanpa takut salah. Guru

³⁹ Observasi, *Pertemuan Pertama*, 29 Juli 2024, Kelas XI IPA 3.

berusaha menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka, yang berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam bertanya dan berbicara. Kaitannya dengan hal ini, Rahmi menuturkan:

Yang namanya bertanya pasti ada rasa ingin tahu ya. Kreativitas bertanya itu membutuhkan perangkat bahasa. Diksi atau pilihan kata yang tepat. Jadi orang yang sudah terbiasa membaca tentunya cara bertanya dia beda dengan orang yang minim bacanya. Maka saya juga ajarkan bahasa Indonesia yang sesuai aturan. Biasanya dipakai untuk merumuskan permasalahan sebelum kita nyari teori. Urutannya kan dari problem yang ada, lalu muncul rasa ingin tahu yang diliputi pertanyaan-pertanyaan. Secara saintifik seperti itu ya. Dari pertanyaan awal pasti ada pertanyaan lanjutan. Bertanya bisa ke diri sendiri, orang lain, atau ke media internet sekarang juga bisa. Kalau ada alasan 'saya gak bisa' itu namanya gak ada usaha mencari. Pertanyaannya macam-macam bentuknya, ada yang diberi pengantar dulu, ada siswa yang *to the point*, ada juga pertanyaan bercabang. Terserah siswa mau di sesi tanya jawab langsung atau bisa juga lewat grup Whatsapp. saya selalu membuat khusus grup kelas PAI untuk setiap kelas. Sangat membantu jika ingin menyampaikan informasi.⁴⁰

Berdasarkan wawancara tersebut, bertanya merupakan salah satu bentuk ekspresi dari rasa ingin tahu. Secara alami, manusia terdorong untuk memahami dunia di sekitarnya, dan pertanyaan menjadi jembatan awal menuju pemahaman yang lebih dalam. Seseorang yang terbiasa membaca biasanya memiliki perbendaharaan kata yang lebih kaya, pemahaman konteks yang lebih luas, serta kemampuan berpikir yang lebih terstruktur. Hal ini sangat memengaruhi kualitas pertanyaannya. Orang yang rajin membaca cenderung mampu merumuskan pertanyaan dengan lebih jelas dan spesifik, menyusun pertanyaan lanjutan yang mendalam, menghubungkan pertanyaan dengan teori atau konsep yang relevan. Sebaliknya, minimnya kebiasaan membaca dapat menyebabkan seseorang kesulitan mengungkapkan pertanyaan secara tepat, bahkan mungkin kesulitan

⁴⁰ Rahmi, wawancara, Rabu 24 Juli 2024, SMA Negeri 4 Jember.

mengidentifikasi apa yang sebenarnya ingin diketahui.

Siswa yang tidak berusaha mencari tahu jawaban mencerminkan keengganan untuk berpikir atau bertindak. Dalam proses belajar dan pencarian ilmu, keberanian untuk bertanya dan keaktifan mencari jawaban adalah indikator dari sikap ilmiah dan rasa ingin tahu. Dalam hal ini, tidak tahu bukan masalah, sedangkan yang menjadi masalah adalah tidak mau tahu. Kemampuan bertanya bukan hanya soal keinginan untuk tahu, tetapi juga melibatkan keterampilan bahasa, kebiasaan membaca, dan sikap mental yang terbuka terhadap pembelajaran. Dalam proses berpikir kritis dan saintifik, bertanya adalah langkah awal yang menentukan arah pencarian pengetahuan.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI-BP tersebut, pertanyaan dalam pembelajaran tidak selalu sama dalam cara penyampaian. Dalam konteks komunikasi dan pembelajaran, bentuk pertanyaan sangat bervariasi tergantung tujuan dan situasi. Pertanyaan dengan pengantar biasanya diawali dengan kalimat atau konteks singkat yang menjelaskan latar belakang sebelum inti pertanyaan diajukan. Bentuk pertanyaan ini membantu pendengar atau narasumber memahami konteks sehingga jawaban bisa lebih tepat sasaran. Terdapat pertanyaan singkat dan langsung pada inti tanpa pengantar panjang. Pertanyaan jenis ini biasanya digunakan untuk menanyakan hal-hal spesifik atau ketika waktu terbatas. Sedangkan pertanyaan yang bercabang merupakan pertanyaan kompleks yang terdiri dari beberapa bagian atau sub pertanyaan.

Sesi tanya jawab merupakan momen penting dalam proses pembelajaran karena memberikan kesempatan untuk klarifikasi, memperdalam pemahaman, dan

memperluas wawasan. Pertanyaan dengan tatap muka secara langsung memungkinkan interaksi dua arah. Keunggulannya adalah bisa langsung mendapatkan jawaban dan klarifikasi bila ada yang belum jelas. Namun, sesi ini membutuhkan waktu dan kadang kurang fleksibel jika yang mengajukan pertanyaan sangat banyak. Penggunaan platform digital seperti WhatsApp memudahkan komunikasi antar siswa dan guru di luar jam pelajaran. Manfaat yang diperoleh antara lain dapat menyampaikan informasi secara cepat dan serentak ke seluruh kelas, memfasilitasi diskusi dan pertanyaan yang bisa dijawab sewaktu-waktu, memberi fleksibilitas waktu bagi siswa, dan menciptakan ruang belajar yang lebih interaktif dan terbuka. Variasi bentuk pertanyaan menunjukkan bahwa bertanya adalah seni sekaligus keterampilan yang bisa disesuaikan dengan konteks dan tujuan. Hal ini diungkapkan pula oleh Brian sebagai siswa sebagai berikut:

Saya juga merasa setiap pertanyaan yang sudah berhasil terjawab bisa jadi muncul pertanyaan lain dari jawaban itu atau pertanyaan lain dari sudut pandang yang berbeda. Kita dibolehkan bertanya langsung dalam forum setelah teman kita yang presentasi mempersilahkan untuk bertanya. Dan ini masuk juga ke penilaian karena Bu Rahmi orangnya selalu *update* nilai kita, nilai rapot agama juga *dishare* sebelum hari rapotan ditanya apa sudah puas dengan nilai segitu? Jadi gak ada kejadian protes atau demo karena memang sudah diusahakan maksimal, kata Bu Rahmi sesuai amal perbuatan.. Ada nilai keaktifan, kedisiplinan, dan kesopanan. Untuk yang masih malu tanya di forum, bisa kok langsung *chat* WA group dengan mencantumkan nama, nomer absen, dan isi pertanyaannya, dan itu tidak dibatasi berapa pertanyaan. Kita tidak dipaksa untuk bertanya. Bagi yang mau saja dipersilahkan bertanya.⁴¹

Hal yang sama dikatakan oleh Vini sebagai siswa menjelaskan bahwa pertanyaan yang diajukan siswa yang sudah terjawab diberikan tambahan penjelasan oleh guru.

⁴¹ Brian, wawancara, 25 Juli 2024, Masjid SMA Negeri 4 Jember.

Setelah presentasi, diadakan sesi tanya jawab dari teman-teman kepada yang presentasi. Kalau gak bisa jawab biasanya Bu Rahmi bantu jawab. Kalaupun sudah dijawab kadang masih diberi tambahan penjelasan supaya kita benar-benar mengerti. Pertanyaan secara lisan sama di grup Whatsapp bagi yang tidak percaya diri ngomong langsung. Pertanyaan yang mirip gak berlaku dinilai karena sebelumnya sudah diajukan oleh teman yang lain.⁴²

Setiap pertanyaan yang telah dijawab dengan baik tidak selalu menandai akhir dari proses berpikir. Justru sebaliknya, jawaban tersebut sering kali memunculkan pertanyaan baru. Penjelasan jawaban yang diberikan bisa membuka ruang bagi hal-hal yang belum jelas atau aspek lain yang perlu diperdalam. Selain itu, ketika seseorang melihat suatu masalah dari perspektif lain, pertanyaan yang diajukan juga bisa berubah atau berkembang. Fenomena ini menggambarkan proses berpikir yang dinamis di mana ilmu pengetahuan berkembang melalui dialog dan refleksi terus menerus. Proses bertanya dan menjawab adalah siklus tanpa akhir yang memicu pengembangan pengetahuan dan pemahaman lebih mendalam. Pertanyaan yang berlanjut adalah tanda sehatnya proses berpikir kritis, yang sangat penting. Dengan berlatih berpikir kritis, siswa belajar untuk tidak mudah puas dengan jawaban permukaan, melainkan terus menggali sampai ke akar permasalahan.

Dalam situasi ketika siswa yang presentasi tidak mampu menjawab pertanyaan dari teman, guru berperan sebagai fasilitator. Guru hadir bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai pendamping yang memastikan proses diskusi tetap berjalan dengan benar. Ketika siswa belum mampu menjawab, guru bisa memberikan bantuan jawaban berupa kata kunci, bukan solusi instan. Ini

⁴² Vini, *wawancara*, Jum'at 16 Mei 2024, Masjid SMA Negeri 4 Jember.

bisa menjadi pembelajaran langsung bagi seluruh kelas tentang cara menjawab dengan tepat. Tambahan penjelasan dari guru setelah suatu pertanyaan dijawab menunjukkan perhatian terhadap pemahaman siswa secara menyeluruh. Bukan sekadar memberi jawaban, tapi memberi pemahaman mendalam.

Nayla sebagai siswi menjelaskan tentang jawaban dari pertanyaan yang dikirimkan melalui grup Whatsapp. Ia mengatakan:

Ada teman yang malu mengajukan pertanyaan, biasanya Bu Rahmi tetap memberikan kesempatan mengirimkan pertanyaan di grup Whatsapp lalu teman-teman yang bertugas presentasi menjawab melalui slide powerpoint setelah penutup ditambahkan slide baru dan nantinya dikirim di grup lagi powerpoint yang sudah direvisi atau sudah dijawab pertanyaannya. Kadang Bu Rahmi menyediakan tempat upload file di googledrive. Kalau kita belum menyetorkan powerpoint yang baru, di daftar nilai masih kosong.⁴³

Brian juga mengatakan hal yang hampir sama berkaitan dengan pertanyaan, bahwa waktu presentasi diperintahkan untuk menjawab satu sampai tiga pertanyaan. Jadi, nanti sisa pertanyaan yang sudah ditanyakan itu dimasukkan dalam powerpoint di slide bersama dengan jawabannya setelah slide penutup lalu dikirimkan ke grup WhatsApp.

Berdasarkan wawancara tersebut, tidak semua siswa merasa nyaman atau percaya diri untuk bertanya secara langsung di kelas. Ada yang merasa takut salah, malu dilihat banyak orang, atau butuh waktu lebih lama untuk memahami dan merumuskan pertanyaan. Dengan menyediakan alternatif bertanya melalui grup WhatsApp, siswa tetap bisa berpartisipasi secara aktif walaupun tidak secara lisan. Ini menumbuhkan iklim belajar yang aman dan suportif, di mana semua siswa

⁴³ Nayla, wawancara, Masjid SMA Negeri 4 Jember, 16 Mei 2025.

merasa dihargai dan tidak ditekan untuk tampil jika belum siap. Langkah ini juga melatih siswa untuk menyampaikan pertanyaan secara tertulis, yang merupakan keterampilan penting dalam komunikasi ilmiah.

Siswa yang bertugas sebagai kelompok presentasi tidak menjawab secara sembarangan atau langsung di grup Whatsapp, melainkan menambahkan jawaban ke slide PowerPoint mereka sebagai lampiran tambahan di bagian akhir presentasi. Hal ini mengajarkan siswa untuk mendokumentasikan proses diskusi secara tertulis, yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran akademik. Siswa yang presentasi juga berlatih mengintegrasikan masukan atau pertanyaan ke dalam materi mereka dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Dengan proses ini, siswa tidak hanya menjawab, tetapi juga merevisi dan memperkaya karya presentasinya serta membuatnya lebih komprehensif dan mendalam. Brian mengatakan bahwa pertanyaan dari audien yang cukup sulit tetapi waktu terbatas bisa dimasukkan ke PPT revisi.⁴⁴

File yang sudah direvisi dikirim kembali ke grup WhatsApp sebagai bentuk publikasi ulang yang bisa dilihat seluruh anggota kelas. Google Drive sebagai alternatif lain yang lebih tertata dan bisa diakses secara kolektif. Hal ini menandakan adanya transparansi yakni semua siswa bisa melihat tanggapan dan revisi kelompok lain. Secara aksesibilitas materi tersimpan dalam satu tempat dan bisa didownload kapan saja sebagai bekal ujian akhir semester. Selain itu juga membentuk keterampilan menggunakan teknologi pembelajaran digital dan menjadi bekal penting dalam menghadapi zaman yang banyak menggunakan sistem

⁴⁴ wawancara, 25 Juli 2024, Masjid SMA Negeri 4 Jember.

belajar online.

Peneliti menanyakan kepada Shafina tentang asal munculnya pertanyaan yang pernah ia ajukan. Ia mengatakan:

Kadang pertanyaan muncul sendiri di pikiran tentang judul materinya, karena sudah mengenal hal yang dibahas. Kadang juga dari pemaparan teman-teman yang presentasi ada hal yang belum jelas, maka saya bertanya. Kalau sudah gak tahu mau bertanya apa, akhirnya mencari di internet sekiranya bahasa pertanyaan itu mudah dimengerti supaya dapat nilai tambahan. Kadang juga ada teman yang tanya tapi sudah tahu jawabannya, tapi tetap bertanya supaya teman lain yang belum tahu jadi ketularan jadi tahu gitu.⁴⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, pertanyaan sering kali muncul secara spontan dan merupakan respons alami dari proses berpikir. Dalam konteks belajar, hal ini bisa terjadi karena rasa ingin tahu yang tumbuh saat merenung atau mendengarkan penjelasan. Selain itu, pertanyaan muncul karena ada ketidaksesuaian antara apa yang sudah diketahui dengan informasi baru yang disampaikan saat presentasi. Pertanyaan juga muncul dari kebingungan atau keraguan terhadap suatu istilah, konsep, atau contoh yang digunakan. Ini menunjukkan bahwa proses berpikir aktif sedang berlangsung. Pertanyaan bukanlah tanda kelemahan, tetapi indikator adanya keterlibatan mental dan kognitif siswa terhadap materi.

Ketika teman presentasi menyampaikan materi dan ada bagian yang terasa belum jelas, wajar jika muncul keinginan untuk bertanya. Bertanya di sini berfungsi sebagai proses klarifikasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tepat, pemicu diskusi, yang bisa memperluas dan memperdalam materi yang sedang dibahas dan

⁴⁵ Shafina, *wawancara*, 16 Mei 2025, SMA Negeri 4 Jember.

sebagai cara untuk menjaga akurasi pemahaman, karena bisa saja terjadi kesalahan dalam penjelasan yang perlu diluruskan bersama. Sikap ini menunjukkan bahwa siswa aktif membentuk dan memverifikasi pemahamannya sendiri.

Siswa yang tidak tahu harus bertanya apa, tetapi tetap ingin terlibat atau berkontribusi dalam diskusi dapat mencari pertanyaan dari internet. Ini menunjukkan bahwa siswa berusaha menggali lebih jauh dan tidak berhenti hanya karena pikiran sedang buntu. Siswa dapat menemukan bentuk pertanyaan yang lebih mudah dimengerti dan sesuai konteks. Dengan demikian siswa juga berlatih literasi digital, karena siswa dituntut mencari informasi yang relevan, bukan sembarang konten. Artinya, bertanya bukan hanya karena tidak tahu, tetapi juga bagian dari inisiatif untuk terus terhubung dengan materi dan diskusi.

Siswa yang sudah tahu jawabannya, namun tetap bertanya, sebenarnya bisa dimaknai positif. Bertanya dalam kondisi ini bisa menjadi strategi pedagogis, yaitu mendorong agar teman-teman lain ikut mendapatkan pengetahuan tersebut. Ini menunjukkan sikap empati terhadap proses belajar orang lain. Siswa menyadari bahwa tidak semua orang memahami hal yang sama dalam waktu yang sama. Namun tentu perlu dijaga agar tidak berlebihan atau terkesan dibuat-buat, karena tujuan utama tetap pada efektivitas dan keaslian diskusi.

Berdasarkan observasi dan wawancara, kreativitas bertanya ada pada beberapa fenomena dalam PBL. Pertama, saat pertemuan awal ketika guru sudah memerintahkan membuat bahan presentasi, siswa masih belum yakin dengan pemilihan bahan materi sehingga termotivasi untuk bertanya dan berkonsultasi kepada guru. Kedua, pertanyaan dalam menyajikan materi yang berasal dari

problem yang diangkat. Pertanyaan ini muncul berupa pertanyaan awal dan pertanyaan lanjutan. Ketiga, kreativitas bertanya muncul setelah siswa yang bertugas mempresentasikan materi sudah selesai dan audien diberi peluang untuk bertanya, baik secara verbal maupun teks di grup Whatsapp.

3. Penerapan *Problem Based Learning* dalam Menumbuhkan Kreativitas Memberikan Gagasan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Jember

Metode PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka diajak untuk menganalisis permasalahan nyata yang relevan dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses PBL, siswa diberi studi kasus yang mengharuskan mereka berpikir kritis dan kreatif untuk menemukan solusi yang inovatif. Sebagai contoh, siswa diminta untuk mencari cara mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan kemajuan teknologi dalam memecahkan masalah sosial. Diskusi kelompok menjadi bagian penting dalam proses ini yang memungkinkan siswa saling bertukar ide dan mendukung satu sama lain. Dalam hal ini Rahmi sebagai guru mengatakan:

Dari hasil membaca, diskusi, dan menuangkan dalam powerpoint, siswa juga saya sarankan tetap membuat makalah walaupun tidak disetorkan, hanya sebagai bekal untuk menjelaskan presentasi. Saya beri aturan presentasi tidak boleh membawa contekan supaya mereka serius benar-benar mempersiapkan presentasi dengan senjata powerpoint saja yang dalam satu slide nya maksimal 24 kata, ukuran hurufnya terbaca dari kejauhan, warnanya kontras supaya tidak membuat sakit mata. Seperti kebanyakan presentasi memang sebaiknya poin-poinnya saja, namanya powerpoint adalah suatu poin atau inti yang memunculkan kekuatan atau power. Saya jelaskan ke anak-anak bahwa powernya ada pada presentator yang tampil. Kalau sekarang masih belum bisa, cobalah dipaksakan untuk bisa menjelaskan tanpa contekan, biar kemampuan *public speaking*nya nambah.⁴⁶

⁴⁶ Rahmi, wawancara, Rabu 24 Juli 2024, SMA Negeri 4 Jember.

Berdasarkan wawancara tersebut, siswa harus melatih diri menyampaikan tanpa membaca teks walaupun belum terbiasa, karena kemampuan berbicara di depan umum adalah keterampilan penting yang akan sangat berguna di masa depan. Dalam membuat slide presentasi, hanya memuat poin-poin penting saja, bukan paragraf panjang. Hal ini karena *slide* berfungsi sebagai alat bantu visual, bukan naskah yang dibacakan. Poin-poin membuat audiens lebih mudah menangkap inti informasi.



Gambar 4.6. Siswa menyampaikan gagasan dalam presentasi⁴⁷

Berdasarkan gambar tersebut, presentator tetap menjadi pusat perhatian, layar hanya sebagai penjelas jika ada gambar atau video yang perlu dijelaskan. Presentasi yang baik adalah yang menunjukkan pemahaman siswa sebagai presentator terhadap materi, bukan hanya membacakan tulisan di *slide*. *Slide* yang penuh tulisan justru bisa membuat audiens bosan dan kehilangan fokus. Oleh karena itu, siswa diperintahkan hanya menampilkan kata kunci atau kalimat singkat yang mewakili inti pembahasan, kemudian jelaskan dengan kata-kata sendiri saat

⁴⁷ Observasi, *Pertemuan Ketiga*, 12 Agustus 2024, Kelas XI IPA 3.

menyampaikan. Dengan demikian ada unsur kreativitas dalam memberikan gagasan melalui improvisasi setiap siswa yang melaksanakan presentasi. Dalam hal ini Brian selaku siswa mengatakan:

Kita disuruh buat powerpoint yang pertama isinya masalah ter-update sesuai tema, selanjutnya ayat dan hadits yang berkaitan dengan tema. Lalu ulasan pembahasan dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sesuai. Terakhir aplikasi solusi menurut ayat al-Qur'an dan ilmu pengetahuan juga. Dan dicantumkan contoh teknologinya. Misal saya membahas daratan dan lautan tentang kebersihan lingkungan, kita harus cari ayat lain tentang kerusakan lingkungan dan menjaga lingkungan alam. Setelah itu kita cari trobosan-trobosan baru misalnya tentang daur ulang sampah plastik yang paling mudah skala rumahan sampai skala pabrik, maksudnya skala kecil sampai besar, bukan harus mendirikan pabrik untuk mengolah sampah. Terakhir kesimpulan.⁴⁸

Berdasarkan wawancara tersebut, tugas presentasi disusun dalam bantuan *slide* powerpoint dengan struktur materi yang telah ditentukan. Siswa diminta untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan menjunjung pentingnya kolaborasi antara iman dan ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan masalah. Artinya, setiap pembahasan mengenai suatu tema atau masalah aktual tidak hanya dilihat dari sudut pandang ilmiah semata, akan tetapi juga ada aspek ilahiah.

Pembelajaran diarahkan dalam menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan dan agama bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Ilmu pengetahuan memberikan pemahaman rasional dan solusi teknis atas permasalahan yang dihadapi umat manusia, sementara nilai-nilai keislaman memberikan arah moral, etika, dan tanggung jawab spiritual dalam bertindak. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya menghasilkan wawasan

⁴⁸ Brian,, wawancara, 26 Juli 2024, SMA Negeri 4 Jember.

intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang beriman, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan serta sesama manusia. Melalui penggabungan dua aspek penting ini, diharapkan siswa mampu menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual dan kuat secara spiritual.

Kita diberi kebebasan dalam membuat powerpoint tapi tetap konsultasi ke guru. Dan urutan-urutannya sudah ditentukan dari pendahuluan sampai penutupnya, referensi utamanya. Untuk penyajian boleh ada vidionya. Wajibnya pakai powerpoint. Mau dibikin animasi apapun terserah kita. Pokoknya sesuai tema. Background menyesuaikan tema. Untuk penyampaian gagasan selain powerpoint otomatis saat kita presentasi diperhatikan kelancaran. Penyampaian gagasan ada lagi ketika teman-teman bertanya pasti kita jawab sebisa kita berdasarkan hasil belajar yang sudah dilakukan. Kalau memang tidak tahu jawabannya ngaku jujur dan gak masalah.⁴⁹

Berdasarkan wawancara tersebut, kreativitas dalam menyampaikan gagasan terdapat tiga macam kesempatan, yaitu saat diskusi berlangsung antar anggota kelompok, saat melakukan presentasi kepada teman-temannya, dan ketika sesi tanya jawab. Saat diskusi antar anggota kelompok, siswa dapat mengajukan ide-ide yang orisinal dan mengembangkan pemikiran bersama. Dalam sesi presentasi, kreativitas tercermin dalam cara menyusun materi, menyampaikan ide, dan menarik perhatian audiens. Saat sesi tanya jawab, siswa harus merespons pertanyaan secara cerdas, spontan, dan meyakinkan.

Peneliti menanyakan tentang karakter siswa yang tidak mau berpartisipasi. Oleh karena itu, menurut Rahmi sebagai guru menerangkan bahwa kelompok kecil harus dibentuk, karena jika anggota kelompok terlalu banyak tidak bisa fokus dan tentu ada yang tidak mau bekerja tim. Ia menjelaskan lebih lanjut tentang

⁴⁹ Vini, wawancara, Jum'at 16 Mei 2024, Masjid SMA Negeri 4 Jember.

kecenderungan karakter di setiap kelas yang ditemui.

Repot ya kalau anak teknik itu maunya cari enakunya dan terima beres, kebanyakan seperti itu. Kalau kelasnya anak kesehatan lebih mandiri, sedangkan yang anak sosial IPS juga hampir sama dengan anak teknik susah diatur. Ini merupakan tantangan bagi saya. Setelah saya sampaikan cara mencari referensi yang terpercaya dari jurnal ilmiah, buku digital, karya tulis mahasiswa, dan lain-lain ya mereka baru tertarik. Karena yang saya tahu konsumsi mereka media sosial yang kebanyakan video pendek, yang sedang viral, kata-kata mutiara yang mendukung kondisi psikologis mereka. Apalagi banyak yang kecanduan game. Maka dari itu saya tetap memberikan cara memanfaatkan HP mereka dengan bijak. Referensi bukan artikel bebas atau blog.

Brian juga menyatakan hal yang hampir sama tentang kekurangan penerapan PBL yang dialaminya. Ia mengatakan:

Prosesnya itu kan pasti pada waktu mengerjakan PPT sama waktu presentasinya ya. Nah, sebenarnya waktu mengerjakan PPT ini ada minusnya, soalnya itu kan kita dalam sebuah kelompok itu kan pasti ada yang namanya kerja sama ada yang namanya numpang nama gitu. Jadi itu kadang ada anak yang maju tapi itu nggak ikut mengerjakan PPT-nya. Untuk proses presentasi, kalau dari kelompok saya ya, itu pembagian materinya itu sesuai materi yang kita tulis di PPT-nya. Jadi misalkan saya mengerjakan dari materi A sama B, nanti saya akan mempresentasikan A sama B. Jadi kita bagi materi gitu.⁵⁰

Setiap siswa atau kelompok diberikan kebebasan berkreasi dalam membuat powerpoint, baik dari segi desain, animasi, pemilihan warna, hingga penyisipan media (seperti gambar, video, atau audio). Namun, meskipun bebas berkreasi, setiap rancangan powerpoint tetap harus dikonsultasikan kepada guru untuk memastikan kesesuaian dengan tema dan materi yang dipelajari. Penilaian juga mencakup kelancaran dan kejelasan dalam menyampaikan gagasan saat presentasi. Siswa diharapkan menjelaskan isi *slide* dengan baik dan tidak hanya membaca teks di layar, mampu menyampaikan pemikiran secara runtut dan jelas, dan aktif

⁵⁰ Brian, wawancara, 25 Juli 2024, Masjid SMA Negeri 4 Jember.

merespons pertanyaan dari teman-temannya. Jika ada pertanyaan harus berusaha menjawab berdasarkan hasil belajar yang telah dilakukan. Namun, jika memang tidak mengetahui jawabannya, siswa diharapkan jujur mengakui dan itu tidak dianggap sebagai aib karena merupakan proses belajar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, temuan yang diperoleh disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3. Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Penerapan metode <i>problem based learning</i> dalam menumbuhkan kreativitas rasa ingin tahu siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Jember	a. Tiga jenis rasa ingin tahu yang dimiliki siswa yakni dari yang alamiah, berdasarkan minat, dan tuntutan akademik yang perlu diarahkan atau distimulasi sehingga mencapai tujuan pembelajaran menggunakan PBL b. Penemuan siswa terhadap sumber informasi yang berkualitas dan terpercaya memuaskan rasa ingin tahu siswa dan mengarahkan rasa ingin tahu lebih lanjut.
2.	Penerapan metode <i>problem based learning</i> dalam menumbuhkan kreativitas bertanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Jember	a. Siswa menuangkan kreativitas bertanya dalam beberapa momen, yaitu saat masalah ditemukan dan timbul pertanyaan. Hal ini menimbulkan pertanyaan awal dan lanjutan. Selain itu juga pada momen berkonsultasi kepada guru tentang bahan materi yang belum sepenuhnya meyakinkan untuk dipresentasikan. Pada momen akhir, yakni sesi tanya jawab setelah siswa yang bertugas mempresentasikan materi memberikan kesempatan kepada audien secara langsung dalam forum maupun platform Whatsapp group. b. Bentuk pertanyaan berupa pertanyaan langsung tanpa pengantar, ada pula yang dengan pengantar sebelum pertanyaan inti, dan ada pula pertanyaan yang bercabang dengan sub-pertanyaan. c. Motif bertanya siswa selain dari dorongan alamiah secara spontan, juga berdasarkan pemaparan presentasi temannya yang dapat memunculkan pertanyaan karena ketidakjelasan pemaparan slide powerpoint. Terdapat pula pertanyaan yang bukan didasarkan rasa ingin tahu siswa, melainkan siswa sudah menemukan jawabannya namun sengaja memiliki tujuan agar teman-temannya dapat memahami materi seperti dirinya.

3.	Penerapan metode <i>problem based learning</i> dalam menumbuhkan kreativitas memberikan gagasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Jember	Kreativitas menyampaikan gagasan terdapat dalam setiap langkah-langkah penerapan PBL dimulai dari orientasi masalah yang memunculkan ide untuk mencari informasi sesuai tema, mengolah informasi yang diperoleh dan menyajikan dalam powerpoint, mempresentasikan hasil diskusi, serta menjawab pertanyaan dari audien.
----	--	---

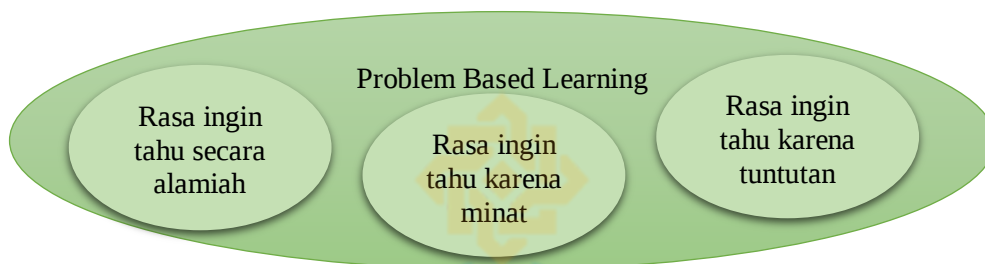
C. Pembahasan Temuan

Peneliti mendialogkan temuan dengan teori dalam kajian pustaka. Hal ini bertujuan melihat apakah temuan mendukung teori, menunjukkan adanya perbedaan atau kontradiksi dengan teori, atau bahkan menghasilkan pemahaman baru. Proses ini penting dan menunjukkan bahwa penelitian tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan pengetahuan yang sudah ada. Selain itu juga membantu menjelaskan makna temuan lebih dalam dan memberikan nilai ilmiah dan kontribusi teoritis terhadap bidang yang diteliti. Dengan mendialogkan temuan dan teori, peneliti bisa menguatkan teori yang ada, memodifikasi teori, menemukan celah teori atau menyusun rekomendasi teori baru berdasarkan realitas lapangan.

1. Penerapan metode *problem based learning* dalam menumbuhkan kreativitas rasa ingin tahu siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Jember

Ada tiga jenis rasa ingin tahu yang dimiliki siswa yakni dari yang alamiah/naluriyah, berdasarkan minat, dan tuntutan akademik. Ketiga bentuk rasa ingin tahu ini memiliki karakteristik yang berbeda dan memerlukan penanganan atau pendekatan yang berbeda pula agar dapat mengarah pada

pencapaian tujuan pembelajaran. Siswa yang bertanya karena tuntutan maka perlu disetting dan diarahkan atau distimulasi sehingga mencapai tujuan pembelajaran menggunakan PBL. Dalam konteks ini, model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) terbukti menjadi strategi yang tepat untuk menstimulasi dan mengarahkan rasa ingin tahu tersebut secara produktif.



Gambar 4.11. Problem Based Learning dan Rasa Ingin Tahu

Jika dikaitkan dengan teori kreativitas belajar menurut A.M. Sardiman, rasa ingin tahu merupakan bagian dari motivasi intrinsik yang menjadi dasar utama dalam proses belajar yang kreatif dan bermakna. Sardiman menekankan bahwa kreativitas belajar muncul ketika peserta didik merasa tertarik, terpenggil, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar karena kewajiban.⁵¹ Ini sejalan dengan temuan bahwa rasa ingin tahu yang berbasis minat pribadi dan naluriah lebih mudah berkembang, sedangkan rasa ingin tahu yang bersifat tuntutan akademik perlu distimulasi melalui pendekatan yang lebih intensif supaya siswa mau bertanya. Dengan mendialogkan temuan ini dengan teori Sardiman, dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu siswa dapat ditumbuhkan dan diarahkan menjadi kekuatan pembelajaran kreatif, asalkan guru mampu mendesain pembelajaran yang merangsang keterlibatan

⁵¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi.....*,40.

emosional dan kognitif siswa, seperti melalui penerapan PBL.

Jika dikaitkan dengan teori kreativitas belajar menurut Made Wena, kreativitas belajar bukan hanya kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi juga hasil dari interaksi antara kemampuan berpikir, rasa ingin tahu, motivasi, dan lingkungan belajar yang menantang. Made Wena menjelaskan bahwa kreativitas dapat tumbuh ketika peserta didik dihadapkan pada situasi belajar yang menuntut mereka berpikir kritis, menemukan solusi, dan mengkonstruksi pengetahuan sendiri.⁵²

Dalam konteks ini, penggunaan model PBL terbukti sejalan dengan pandangan Wena. PBL mendorong siswa untuk bertanya, menyelidiki, dan terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah. Bagi siswa yang memiliki rasa ingin tahu alami dan berdasarkan minat, PBL memberikan ruang ekspresi dan eksplorasi. Sementara itu, bagi siswa yang rasa ingin tahunya muncul karena tuntutan akademik, PBL berperan sebagai pemicu eksternal yang dapat mengaktifkan dan mengarahkan motivasi tersebut ke dalam proses berpikir kreatif, sesuai dengan prinsip bahwa kreativitas belajar perlu disetting atau dirancang melalui situasi belajar yang menantang dan bermakna.

Dengan demikian, temuan ini memperkuat teori Made Wena bahwa kreativitas belajar tidak terjadi secara kebetulan, tetapi dapat ditumbuhkan melalui proses pendidikan yang tepat, salah satunya melalui penerapan PBL. Ketika rasa ingin tahu siswa diberi ruang untuk berkembang, maka potensi berpikir kreatif siswa juga akan meningkat dan berkontribusi secara nyata

⁵² Wena, *Strategi Pembelajaran*,35.

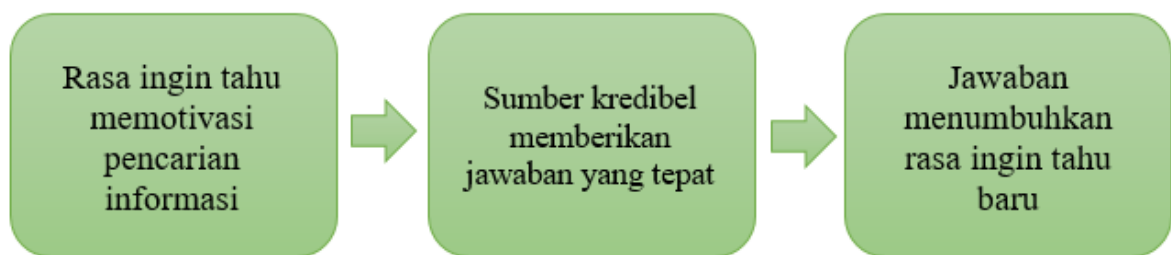
dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Peneliti menghubungkan tiga bentuk rasa ingin tahu menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi dan Nilam Permata tentang tiga sumber rasa ingin tahu yakni kebutuhan, keanehan, dan kombinasi kebutuhan dan keanehan.⁵³ ketiga bentuk rasa ingin tahu siswa sangat cocok untuk diupayakan melalui desain masalah yang relevan. Rasa ingin tahu naluriah bisa diaktifkan dengan memberikan masalah kontekstual dan nyata yang sesuai dengan pengalaman sehari-hari siswa. Rasa ingin tahu karena minat bisa diakomodasi dengan memberi ruang bagi siswa untuk memilih atau mengeksplorasi aspek tertentu dari masalah sesuai dengan ketertarikan mereka. Rasa ingin tahu karena tuntutan akademik akan termobilisasi saat masalah yang diberikan berkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran dan penilaian.

Peneliti mencocokkan temuan penelitian terhadap sumber informasi yang berkualitas dan terpercaya memuaskan rasa ingin tahu siswa dan mengarahkan rasa ingin tahu lebih lanjut dengan teori yang dikembangkan oleh Hermanto Sofyan tentang prinsip dasar implementasi PBL.⁵⁴ Siswa aktif mencari dan mengevaluasi informasi, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan sistem belajar berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).

⁵³ Hadi dan Permata, *Kamu Bisa*,20.

⁵⁴ Sofyan, *Problem Based Learning*,57.



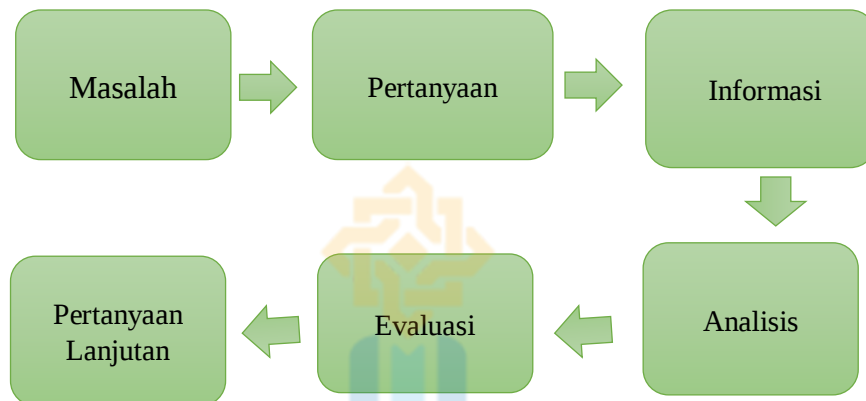
Gambar 4.12. Rasa ingin tahu yang didukung sumber kredibel

Saat menemukan informasi baru, siswa mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki (*prior knowledge*). Hal ini memperdalam rasa ingin tahu dan pemahaman mereka. Siswa hanya akan mencari dan menggunakan informasi yang relevan, mendorong efisiensi belajar dan fokus pada kebutuhan pembelajaran (*need to know basis*). Siswa harus mencari sumber informasi dari berbagai bidang ilmu (*integrative and interdisciplinary*). Ini menuntut ketelitian dalam memilih sumber yang relevan dan berkualitas.

2. Penerapan metode *problem based learning* dalam menumbuhkan kreativitas bertanya siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Jember

Penerapan PBL dalam mata pelajaran PAI-BP menunjukkan kreativitas bertanya pada beberapa momen. Saat masalah ditemukan, Siswa mulai mengajukan pertanyaan awal berdasarkan ketidaksesuaian antara informasi yang diketahui (konsep) dan masalah yang dihadapi (konteks). Pertanyaan berkembang seiring eksplorasi dan diskusi, menunjukkan proses berpikir yang mendalam dan reflektif. Saat berkonsultasi dengan guru, siswa merasa belum yakin dengan informasi atau materi, dan menggunakan guru sebagai narasumber atau fasilitator untuk klarifikasi. Momen sesi tanya jawab

melibatkan presentator maupun audiens. Bertanya dilakukan secara langsung atau melalui platform seperti WhatsApp group, menunjukkan keterbukaan dan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran kolaboratif.



Gambar 4.13. Alur berpikir kritis

Berdasarkan skema alur berpikir kritis, suatu masalah akan memicu pertanyaan awal yang bersifat eksploratif. Pertanyaan ini membuka jalan menuju pencarian makna, sebab-akibat, dan kemungkinan solusi. Untuk menjawab pertanyaan, siswa mengumpulkan informasi, fakta, bukti, dan pendapat dari berbagai sumber. Analisis melibatkan pengolahan informasi, melihat hubungan sebab-akibat, mengidentifikasi pola, serta membedah struktur masalah. Data yang dikumpulkan perlu dievaluasi terkait relevansi, logis, dan valid. Dari analisis dan evaluasi muncul pertanyaan baru yang lebih spesifik. Setelah proses analisis dan evaluasi, ditarik kesimpulan sementara berdasarkan bukti yang ada. Refleksi menuntun pada perenungan tentang proses berpikir, sudut pandang lain, dan implikasi keputusan. Dari refleksi bisa muncul masalah baru, yang memulai siklus berpikir kritis berikutnya.

Temuan penelitian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Darmani dan Fadliadi Ubit tentang jenis pertanyaan menuntun dan menggali. Hal ini bertujuan mengarahkan proses berpikir peserta didik, dengan harapan peserta didik dapat memperbaiki atau menemukan jawaban yang lebih tepat dari jawaban sebelumnya dan mendorong peserta didik agar dapat menambah kualitas dan kuantitas jawaban.⁵⁵

Temuan bentuk pertanyaan siswa berupa pertanyaan langsung tanpa pengantar, ada pula yang dengan pengantar sebelum pertanyaan inti, dan ada pula pertanyaan yang bercabang dengan sub-pertanyaan apabila didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Mulia Ali Akbar tentang kepandaian seseorang dilihat dari cara ia menjawab pertanyaan, dan bijaknya seseorang dilihat dari pertanyaan yang dilontarkannya. Kehidupan kreatif merupakan pencarian ilmu yang tanpa henti, dan pertanyaan yang baik adalah pemandu untuk mencapai tujuan.⁵⁶ Maka bentuk pertanyaan langsung tanpa pengantar menunjukkan keberanian bertanya dan inisiatif awal siswa dalam memahami suatu konsep. Pertanyaan dengan pengantar menunjukkan kemampuan memahami konteks dan menyusun argumen sebelum bertanya. Sedangkan pertanyaan yang bercabang spesifik menunjukkan pemikiran luas dan mendalam. Hal ini lahir dari refleksi dan pengolahan informasi yang kompleks.

Siswa yang mampu merespons pertanyaan dengan baik menunjukkan pemahaman konsep, penguasaan materi, dan keterampilan berpikir logis.

⁵⁵ Darmani dan Fadliadi Ubit, *Tampil Menawan dalam Pembelajaran (Berani, Cerdas, Kreatif dan Terampil)*, (Ponorogo: Wade Group, 2017), 63.

⁵⁶ Mulia Ali Akbar, *Boom! 8 Dinamit Kreativitas*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), 75.

Namun, penekanan ini tidak hanya pada kemampuan menjawab, tapi lebih tinggi lagi pada kualitas bertanya. Pertanyaan bercabang dan kontekstual dengan pengantar mencerminkan kedalaman berpikir. Siswa yang bertanya tidak hanya untuk tahu apa, tapi juga mengapa dan bagaimana, menunjukkan pencarian makna, bukan hanya informasi. Siswa yang terbiasa bertanya dalam berbagai bentuk menunjukkan bahwa mereka tidak pasif menerima, melainkan aktif menggali, mengevaluasi, dan mengonstruksi pengetahuan. Dalam PBL atau pembelajaran berbasis masalah, pertanyaan adalah kunci arah eksplorasi.

Bertanya karena dorongan alamiah (spontan) muncul secara refleksi dari dalam diri siswa saat menghadapi sesuatu yang belum dipahami. Hal ini tidak selalu terencana tetapi menunjukkan siswa aktif dan terlibat dalam proses belajar. Ini adalah motif internal yang menunjukkan adanya motivasi dari dalam dirinya (*intrinsic motivation*) untuk belajar.

Bertanya karena ketidakjelasan presentasi teman muncul dari respons terhadap stimulus sosial. Fokusnya pada ketidaksesuaian informasi, kurangnya jelasnya visualisasi dalam hal ini berupa *slide powerpoint*, atau penyampaian lisan yang tidak runtut. Siswa bertanya untuk memastikan dirinya paham, bukan semata-mata ingin tahu hal baru. Ini adalah motif kognitif-kritis. Siswa sedang menguji dan mengevaluasi pemahaman yang disampaikan teman. Siswa berpartisipasi aktif dalam proses validasi pengetahuan. Sejalan dengan pendekatan konstruktivistik, di mana belajar adalah proses sosial dan kolaboratif.

Bertanya untuk membantu teman memahami, sengaja diajukan

meskipun siswa sudah tahu jawabannya. Tujuannya adalah mengarahkan perhatian teman-teman pada poin penting atau menstimulasi diskusi. Bisa juga bentuk dari empati akademik, di mana siswa ingin membantu pemahaman kolektif. Ini adalah motif sosial-strategis dan pedagogis, menunjukkan kesadaran metakognitif dan kecerdasan sosial. Bertanya tidak lagi hanya untuk dirinya sendiri, tapi untuk mendorong pembelajaran bersama.

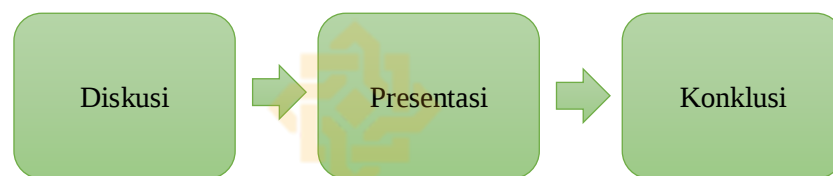
Berdasarkan temuan motif bertanya ini sesuai dengan teori yang dikebangkan oleh Subhayni dkk. bahwa bertanya bukan berarti bodoh, tetapi salah satu kemampuan berbicara,⁵⁷ memperlihatkan bahwa bertanya bukan hanya refleksi dari rasa tidak tahu, tetapi juga alat komunikasi akademik yang kaya makna. Memahami motif di balik pertanyaan siswa dapat membantu guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran, menilai dinamika kelas, dan menumbuhkan budaya bertanya yang akademis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bertanya dalam proses belajar tidak selalu berangkat dari ketidaktahuan. Kadang pertanyaan muncul dari dorongan pribadi untuk tahu lebih banyak, respons terhadap materi yang belum jelas, kebutuhan untuk memperjelas pemahaman, atau sebagai strategi untuk membantu teman yang belum paham. Bahkan mencari pertanyaan di internet atau bertanya meskipun sudah tahu jawabannya merupakan bagian dari inisiatif belajar aktif dan kepedulian terhadap pembelajaran kolektif. Di sinilah letak pentingnya bertanya bukan hanya alat bantu pemahaman, tetapi juga wujud nyata dari berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif.

⁵⁷Subhayni,dkk., *Keterampilan Berbicara*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press,2017),63.

3. Penerapan metode *problem based learning* dalam menumbuhkan kreativitas memberikan gagasan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Jember

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kreativitas dalam menyampaikan gagasan terdapat dalam setiap tahapan penerapan PBL yang dijelaskan pada skema berikut:



Gambar 4.14. Urutan proses pembelajaran menggunakan metode PBL

Urutan tahapan proses pembelajaran dari diskusi-presentasi-konklusi (kesimpulan). Diskusi bertujuan untuk menggali pemahaman, pendapat, dan ide-ide dari peserta didik. Hal ini mendorong partisipasi aktif siswa, melatih kemampuan berpikir kritis dan argumentatif, dan menyaring berbagai sudut pandang. Presentasi adalah momen untuk menyampaikan hasil diskusi kepada seluruh kelas. Hal ini sangat bermanfaat dalam melatih kemampuan komunikasi lisan, mempraktikkan keterampilan menyusun informasi secara sistematis, dan memberi kesempatan kelompok lain untuk menanggapi. Konklusi adalah tahapan penutup untuk merangkum dan mengklarifikasi hasil pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menyusun hasil akhir dari pembelajaran, memastikan siswa memahami inti materi, dan menanamkan pengetahuan yang telah dibahas.

Tabel 4.12. Proses Kreativitas Menyampaikan Gagasan dalam Tahapan

PBL

Tahap	Proses Kreatifnya	Dampaknya Terhadap Gagasan
Diskusi	Mengolah dan menggabungkan ide, berpikir divergen	Gagasan menjadi beragam dan orisinal
Presentasi	Mengemas ide dengan cara menarik dan komunikatif	Gagasan menjadi hidup dan mudah dipahami
Konklusi	Menyaring dan menyusun ulang ide secara reflektif	Gagasan menjadi jelas, padat, dan bermakna

Keberanian siswa untuk menyampaikan gagasan mencerminkan bahwa metode *Problem Based Learning* (PBL) telah berhasil mendorong siswa menjadi lebih percaya diri dan aktif dalam proses pembelajaran. Keberanian ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses panjang yang melibatkan bimbingan guru, suasana kelas yang suportif, dan kesempatan bagi siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan berbicara di depan umum. Dengan PBL, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara mendalam tetapi juga mampu mengemukakan ide-ide mereka dalam forum diskusi atau presentasi.

Keberanian ini juga menjadi modal penting bagi siswa untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial, di mana kemampuan menyampaikan ide dan berkomunikasi dengan jelas sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, guru perlu terus menciptakan kondisi yang mendukung agar setiap siswa, termasuk yang memiliki rasa percaya diri rendah, dapat mengembangkan keberanian ini secara bertahap. Siswa mampu memberikan solusi atau pendapat berdasarkan analisis dan informasi yang telah diperoleh. Kemampuan siswa memberikan solusi berbasis analisis menunjukkan bahwa

PBL telah melatih siswa untuk tidak hanya memahami materi secara konseptual tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks nyata.

Guru menciptakan suasana kelas yang mendukung agar siswa nyaman menyampaikan gagasan tanpa takut salah. Lingkungan kelas yang mendukung berperan penting dalam membangun keberanian siswa untuk menyampaikan ide. Ketika guru menciptakan suasana yang positif dan tidak menghakimi, siswa merasa aman untuk berbicara tanpa takut dihukum atau dipermalukan jika membuat kesalahan. Dalam suasana seperti ini, siswa lebih terbuka untuk berpartisipasi dan belajar dari kesalahan mereka, yang merupakan bagian penting dari proses belajar.

Selain menumbuhkan keberanian siswa, suasana kelas yang mendukung juga menciptakan iklim pembelajaran yang kolaboratif, di mana siswa saling menghormati dan mendukung satu sama lain. Dengan demikian, kelas menjadi tempat yang nyaman untuk belajar dan berkembang secara holistik. Partisipasi mencerminkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri, di mana mereka merasa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif ini juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Dengan terus dilatih, siswa akan terbiasa untuk berkontribusi dalam berbagai forum diskusi, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Kelompok-kelompok mempresentasikan hasil diskusi dengan percaya diri. Siswa yang kurang percaya diri akan terbantu untuk meningkatkan kemampuan mereka. Dukungan dari teman sekelompok dan guru sangat

penting dalam proses ini, sehingga semua siswa memiliki kesempatan untuk berkembang. Guru memberikan apresiasi kepada semua kelompok dan memberikan masukan untuk solusi yang belum sepenuhnya sesuai. Apresiasi dari guru berfungsi sebagai penguat positif yang mendorong siswa untuk terus berusaha dan belajar. Apresiasi adalah bentuk penghargaan atau pengakuan terhadap usaha, perilaku, atau pencapaian siswa.

Sementara itu, masukan yang diberikan dengan cara yang konstruktif membantu siswa untuk memperbaiki kesalahan tanpa merasa terintimidasi. Ini membantu siswa belajar dari kesalahan tanpa merasa gagal. Kombinasi apresiasi dan kritik membangun ini menciptakan lingkungan belajar yang sehat, di mana siswa tidak hanya termotivasi tetapi juga terus berkembang. Dengan demikian, selain diapresiasi, siswa juga perlu dikoreksi supaya memahami apa yang perlu dirubah atau dipertahankan.

Pada tahap berikutnya, kreativitas dalam komunikasi verbal sangat dibutuhkan. Kreativitas juga muncul dalam cara menjawab pertanyaan, menggunakan bahasa tubuh, intonasi, dan interaksi dengan audiens agar presentasi lebih hidup dan meyakinkan. Pada sesi tanya jawab, kreativitas muncul dalam kemampuan siswa sebagai audiens untuk mengolah pertanyaan secara spontan serta siswa sebagai presentator untuk berpikir kritis dalam menjawab dan mengaitkan jawaban dengan konteks yang lebih luas. Dengan demikian, kreativitas dalam menyampaikan gagasan bukan hanya soal ide baru, tetapi juga bagaimana gagasan itu diolah, dikomunikasikan, dan dipertahankan secara efektif dalam setiap tahap pembelajaran.

Mengolah gagasan yang dimaksud yaitu mengembangkan ide mentah menjadi konsep yang lebih matang dan terstruktur, memilih informasi yang relevan dan menyaring hal-hal penting agar gagasan lebih fokus dan jelas serta menghubungkan berbagai informasi atau perspektif untuk memperkaya gagasan. Mengkomunikasikan gagasan diterapkan dengan cara menyampaikan ide dengan cara yang mudah dipahami oleh audiens, menggunakan bahasa yang tepat, gaya penyampaian yang menarik, dan media yang sesuai (misalnya presentasi, tulisan, visual), dan menciptakan komunikasi dua arah dengan membuka ruang dialog dan tanggapan dari pendengar. Sedangkan mempertahankan gagasan secara efektif ditempuh dengan cara menjawab pertanyaan dengan argumentasi yang logis dan meyakinkan, serta menguatkan gagasan dengan bukti dan contoh yang mendukung agar audiens tetap percaya terhadap apa yang disampaikan siswa sebagai presentator.

Penemuan penelitian tentang kreativitas menyampaikan gagasan didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Suryono tentang tolak ukur penyampaian gagasan.⁵⁸ Pada tahap awal siswa menginterpretasikan masalah, menghubungkan dengan pengalaman pribadi, serta mulai memunculkan ide dan pertanyaan awal. Kreativitas berupa pemikiran bebas dan eksploratif untuk menentukan apa yang perlu dicari dan dipelajari lebih lanjut. Selanjutnya kreativitas terwujud dalam kemampuan memilih sumber informasi yang tepat dari karya orang lain. Setelah mengumpulkan informasi, siswa dihadapkan pada tugas untuk mengolah data menjadi suatu penyajian yang menarik dan

⁵⁸ Suryono, *Komunikasi Efektif.....*,56.

mudah dipahami. Kreativitas tampak dalam desain *slide*, penggunaan gambar, grafik, animasi, dan struktur narasi yang logis serta komunikatif. Siswa harus mampu menyaring informasi penting dan mengemasnya secara efektif agar pesan tersampaikan dengan jelas dan menarik perhatian audiens.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dan peneliti mendialogkan dengan teori, maka hasil penelitian penerapan problem based learning dalam menumbuhkan kreativitas siswa di SMA Negeri 4 Jember dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada tiga jenis rasa ingin tahu yang dimiliki siswa yakni dari yang alamiah, berdasarkan minat, dan tuntutan akademik yang perlu diarahkan atau distimulasi sehingga mencapai tujuan pembelajaran menggunakan PBL. Penemuan siswa terhadap sumber informasi yang berkualitas dan terpercaya memuaskan rasa ingin tahu siswa dan mengarahkan rasa ingin tahu lebih lanjut.
2. Siswa menuangkan kreativitas bertanya dalam beberapa momen, yaitu saat masalah ditemukan dan timbul pertanyaan. Hal ini menimbulkan pertanyaan awal dan lanjutan. Selain itu juga pada momen berkonsultasi kepada guru tentang bahan materi yang belum sepenuhnya meyakinkan untuk dipresentasikan. Pada momen akhir, yakni sesi tanya jawab setelah siswa yang bertugas mempresentasikan materi memberikan kesempatan kepada audien secara langsung dalam forum maupun platform Whatsapp group. Bentuk pertanyaan berupa pertanyaan langsung tanpa pengantar, ada pula yang dengan pengantar sebelum pertanyaan inti, dan ada pula pertanyaan yang bercabang dengan sub-pertanyaan. Motif bertanya siswa selain dari dorongan alamiah secara spontan, juga berdasarkan

pemaparan presentasi temannya yang dapat memunculkan pertanyaan karena ketidakjelasan pemaparan slide powerpoint. Terdapat pula pertanyaan yang bukan didasarkan rasa ingin tahu siswa, melainkan siswa sudah menemukan jawabannya namun sengaja memiliki tujuan agar teman-temannya dapat memahami materi seperti dirinya.

3. Kreativitas menyampaikan gagasan terdapat dalam setiap langkah-langkah penerapan PBL dimulai dari orientasi masalah yang memunculkan ide untuk mencari informasi sesuai tema, mengolah informasi yang diperoleh dan menyajikan dalam powerpoint, mempresentasikan hasil diskusi, serta menjawab pertanyaan dari audien..

B. Saran

Guru bisa menyiapkan masalah yang lebih bervariasi pada setiap bab atau topik, supaya siswa merasa tertantang dan lebih tertarik. Selain itu penting juga untuk memberi kebebasan pada siswa untuk mencari jawaban sendiri, bukan cuma mengikuti apa yang diajarkan guru, dengan begitu siswa lebih aktif dalam mencari informasi dan lebih kreatif dalam mengemukakan ide mereka. Bagi siswa yang sulit untuk berkolaborasi diberikan motivasi dan cara lain agar menarik perhatian untuk ikut serta dalam berkontribusi untuk tim.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Mulia Ali. 2008. *Boom! 8 Dinamit Kreativitas*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Aryati, Ani. 2023. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Bogdan, C. R., & Taylor, S. J. 1993. *Introduction in Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Darmani, & Ubt, Fadliadi. 2017. *Tampil Menawan dalam Pembelajaran (Berani, Cerdas, Kreatif dan Terampil)*. Ponorogo: Wade Group.
- Fakhriyah, F. 2014. "Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
- Hadi, Sutrisno, dan Permata, Nilam. 2010. *Kamu Bisa Jadi Ilmuwan*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Hamzah. 2018. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrapangastuti, D. 2023. *Berpikir Kritis Melalui Problem Based Learning (Teori dan Implementasi)*. Surakarta: CV Pajang Putra Wijaya.
- Ismail, R., dkk. 2024. *Pembelajaran Dengan Problem Based Learning: Strategi dan Implementasi*. Majalengka: CV Edupedia Publisher.
- Kahija, Y. F. La. 2017. *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online). Diakses tanggal 29 Mei 2025.
- Lestari, Ika. 2019. *Kreativitas Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatoma Karya Abadi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United Kingdom: SAGE Publication.
- Moelong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mukhtazar. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Absolute Media.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nurjannah, Dian Siti, dkk. 2021. *Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Untuk Melepaskan Emosi Negatif Pada Remaja*. Fakultas Ushuluddin Kampus UIN Sunan Gunung Djati: Bandung.
- Paloloang, Muhammad Fachri Baharuddin. 2014. "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Panjang Garis Singgung Persekutuan Dua Lingkaran di Kelas VIII SMP Negeri 19 Palu." *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 2(1).
- Rahman, Abd., & Nugroho, Hery. 2021. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbud.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2018. *Perkembangan Siswa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rofiah, Chusnul. 2023. *Metode Penelitian Fenomenologi: Konsep Dasar, Sejarah, Paradigma, dan Desain Penelitian*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Santosa, J. Heru Budi. 2023. *Pengembangan Kreativitas Siswa*. Jakarta: Deepublish.
- Sardiman, A. M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sidiq, Umar, dan Choiri, Moh. Miftachul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sofyan, Hermanto. 2019. *Problem Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Subhayni, dkk. 2017. *Keterampilan Berbicara*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 2008. *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

- Sujana, Christine C. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: Indeks.
- Suriansyah, A., dkk. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Pudyo. 2018. *Belajar Tuntas Filosofi, Konsep, dan Implementasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suyono, S. 2004. *Komunikasi Efektif dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Syah, Muhibbin. 2017. *Psikologi Belajar*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Wena, Made.2016. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiranata, I Made Anom. 2024. *Metodologi Penelitian Fenomenologi: Pendekatan Husserlian dan Heideggerian*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Wulandari, Bkti. 2022. “Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar di Tinjau Dari Motivasi Belajar PLC di SMK.” *Jurnal Pendidikan*, Volasi 3(2).



Lampiran 1. Surat Keaslian Penelitian

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ersa Septiani Putri
Nim : T20191200
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Ilmu Keguruan
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian Hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 27 November 2024

Saya Yang Menyatakan



T20191200

Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos. 68136
Website [www.http://fuk.uinkhas-jember.ac.id](http://fuk.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-7950/In.20/3 a/PP.009/07/2024

Sifat : Biasa

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala SMA NEGERI 4 JEMBER

JL. HAYAM WURUK 145 Sempusari Kec. Kaliwates Kab. Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20191200
Nama : Ersa Septiani Putri
Semester : Semester sebelas
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA KELAS XI IPA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 4 JEMBER TAHUN PELAJARAN 2024/2025." selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Drs. EDDY PRAYITNO, M.pd

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 23 Juli 2024



Dekan,
Muhammad Ridwan Akademi,

KHOTIBUL UMAM

Lampiran 3. Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 4 JEMBER

Jl. Hayam Wuruk 145 Tlp.(0331) 421819 Fax. (0331) 412463 Jember 68135
Laman: <http://www.sman4jember.sch.id> – Pos-el: admin@sman4jember.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/1028/101.6.5.4/2024
Perihal : Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 4 Jember menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **ERSA SEPTIANI PUTRI**

NIM : T20191200

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 4 Jember pada tanggal 23 Juli s.d 23 Agustus 2024 dengan judul Penerapan Problem Based Learning untuk Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas 4 tahun pelajaran 2024/2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Jember, 22 November 2024
Kepala Sekolah


Drs. EDDY PRAYITNO, M.Pd.
NIP. 19650414 199003 1 009

Lampiran 4. Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Penerapan metode problem based learning (PBL) untuk menumbuhkan kreativitas belajar siswa kelas XI IPA pada mata pelajaran pendidikan agama islam menengah atas SMA NEGERI 4 JEMBER TAHUN PELAJARAN 2024/2025	Penerapan Metode Problem Based Learning (PBL) dalam menumbuhkan kreativitas belajar	1. Rasa ingin tahu 2. Bertanya 3. Menyampaikan gagasan	1. Rasa ingin tahu - melakukan eksplorasi mengenai materi yang terkait - memiliki keinginan untuk mengetahui yang lebih mendalam - berusaha menggali informasi dari sumber lain. 2. Bertanya melakukan - kegiatan bertanya dengan mengajukan pertanyaan yang berbobot, mudah di mengerti atau relevan dengan topik pertanyaan yang di ajukan 3. Menyampaikan gagasan - Dapat menyampaikan gagasan atau pikiran secara lisan yang logis tanpa memaksakan kehendak sendiri serta menggunakan bahasa yang baik.	1. Primer • Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti • Wawancara Siswa • Observasi Proses Pembelajaran 2. Sekunder • Dokumenter Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian kualitatif dan jenis fenomenologi 2. Lokasi penelitian: SMA Negeri 4 Jember 3. Teknik pengumpulan data: - Observasi - Wawancara - Dokumentasi 4. Analisis data: - Pengumpulan data - Kondensasi data - Penyajian data - Verifikasi/ Kesimpulan 6. Keabsahan data: - Trianggulasi sumber - Trianggulasi metode	1. Bagaimana penerapan metode problem based learning dalam menumbuhkan kreativitas rasa ingin tahu siswa pada mata pelajaran agama islam di SMA Negeri 4 Jember? 2. Bagaimana penerapan metode problem based learning dalam menumbuhkan kreativitas bertanya siswa pada mata pendidikan agama islam di SMA Negeri 4 Jember? 3. Bagaimana penerapan metode problem based learning dalam menumbuhkan kreativitas memberikan gagasan siswa pada mata pelajaran agama islam di SMA Negeri 4 Jember?

Lampiran 5. Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
PENERAPAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA KELAS XI IPA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 4 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2024/2025

NO.	TANGGAL	KEGIATAN	SUBJEK PENELITIAN	KETERANGAN
1.	3 Januari 2024	Observasi lokasi penelitian	Drs. Eddy Prayitno, M.Pd	
2.	23 Juli 2024	Surat ijin penelitian	Drs. Eddy Prayitno, M.Pd	
3.	24 Juli 2024	Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	Rahmi MT, S.Pd, M.Pd	
4.	25 Juli 2024	Dokumentasi - Modul Ajar (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) - Buku Paket PAI-BP Materi Bab 1 Membiasakan Berpikir Kritis dan Semangat Mencintai IPTEK - Tafsir Ilmi - Tafsir Al-Misbah	Rahmi MT, S.Pd, M.Pd	

5.	26 Juli 2024	Observasi Penerapan PBL dalam Pembelajaran PAI-BP (Pertemuan I)	Rahmi MT,S.Pd,M.Pd	
6.	29 Juli 2024	Wawancara siswa kelas XI IPA 3	Brian Ari Muhadzdzib Putriku Kirana Syarifa	 
7.	31 Juli 2024	Observasi Penerapan PBL dalam Pembelajaran PAI-BP (Pertemuan II)	Rahmi MT,S.Pd,M.Pd	
8.	2 Agustus 2024	Observasi Penerapan PBL dalam Pembelajaran PAI-BP (Pertemuan III)	Rahmi MT,S.Pd,M.Pd	
9.	23 Agustus 2024	Wawancara Kepala Sekolah	Drs. Eddy Prayitno, M.Pd	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SYAFI
JEMBER

Jember, 23 Agustus 2024

Kepala Sekolah SMAN 4 Jember



Drs. Eddy Prayitno, M.Pd
NIP. 1965414 199003 1 089

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN LANJUTAN
PENERAPAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA KELAS XI IPA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 4 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2024/2025

NO.	TANGGAL	KEGIATAN	SUBJEK PENELITIAN	KETERANGAN
1.	16 Mei 2025	Wawancara siswa kelas XI IPA 3	Nayla Madani	
			Safina Shafa	
			M. Azka Rizki P.	
			Vini Ksatria Ramadhan	
2.	16 Mei 2025	Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	Rahmi MT,S.Pd,M.Pd	

Jember, 16 Mei 2025
 Kepala Sekolah SMAN 4 Jember


 Dra. Tina Swastinah, M.Si, M.M
 NIP. 19680921 199903 2 005

Lampiran 6. Observasi

HARI/TANGGAL : SENIN/29 JULI 2024

KEGIATAN	GURU	SISWA
PEMBUKAAN	1. Guru masuk kelas mengucapkan salam pembuka 2. Guru meminta salah satu siswa memimpin doa sebelum belajar sesuai keyakinan atau agama masing-masing 3. Guru mengecek kehadiran siswa 4. Guru menyampaikan sekilas materi Bab 1 tentang Berpikir Kritis dan Mencintai IPTEK dengan pertanyaan pemantik “Apa yang dimaksud berpikir? Jika ditambahkan kritis bagaimana definisinya? Apa pengertian ilmu? Samakah pengetahuan dengan ilmu? Teknologi apa yang pernah kamu gunakan? 5. Guru membetikan soal dikerjakan di rumah supaya wawasan siswa tidak sempit hanya pada teknologi elektronik saja. • Tulislah definisi secara etimologi dan terminologi tentang: (a) berpikir dan berpikir kritis (b) ilmu dan pengetahuan (c) teknologi • Jelaskan syarat-syarat pengetahuan sehingga dapat dikategorikan menjadi sebuah ilmu! • Bagaimana langkah-langkah berpikir kritis? • Jelaskan hubungan berpikir kritis dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi!	1. Menjawab salam 2. Brian sebagai ketua 3. Hadir semua 4. Siswa antusias mendengarkan tetapi hanya beberapa siswa yang aktif menjawab pertanyaan. Siswa memberi contoh teknologi yang berbasis elektronik, padahal menurut guru banyak teknologi sederhana seperti sisir, penghapus pensil yang intinya teknologi adalah alat untuk memudahkan aktivitas manusia.

INTI PENJELASAN GURU

Berpikir merupakan aktivitas mental yang melibatkan otak secara jasmani dan akal secara rohani. Proses berpikir berawal dari proses mengetahui dengan bantuan alat indra manusia untuk mengobservasi objek yang akan dikaji. Mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk mengamati aroma, kulit untuk merasakan suhu dan sentuhan, serta lidah untuk mengamati rasa manis, asin, dan lain-lain. Jadi, tahu merupakan pertemuan antara instrument yang mengetahui dengan objek yang diketahui.

Kemudian dari segi penetapan nama benda atau sesuatu pasti seseorang pernah menentukan. Kira-kira kalau kita semasa kecil tahu bahwa ini Namanya air pasti diajari oleh orang tua atau kakak dan orang lingkungan sekitar anak. Mengapa di luar negeri disebut water bukan air? Itulah budaya dan Bahasa kita berbeda-beda tergantung lingkungan yang membentuk kita

Dari proses tahu maka akan menghasilkan pengetahuan. Bedanya dengan ilmu yaitu pengetahuan masih belum dikelompokkan, masih acak. Sedangkan ilmu sudah dikelompokkan berdasarkan ciri-cirinya. Istilahnya klasifikasi ilmu atau dikotomi ilmu. Misalnya ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, ilmu agama Islam. Banyak sekali macam-macam klasifikasi ilmu dan cabang-cabangnya yang sebenarnya satu ilmu pasti terikat dengan ilmu lainnya, manusia selama ini belum bisa memisahkan secara sekat-sekat atau batasan, misalnya biologi masih ada kaitannya dengan kimia. Ilmu tafsir Al-Qur'an dikaji dengan ilmu Bahasa Arab. Cabang Bahasa Arab banyak sekali yang terkenal nahwu, shorof, semakin dalam dengan ilmu balaghoh dan lain-lain. Dikotomi ilmu berguna untuk memudahkan pengkajian supaya terfokus konsentrasi dan tidak melebar ke mana-mana pembahasannya.

Teknologi bahasa kasarnya adalah alat untuk memudahkan manusia dalam melaksanakan aktivitas. Gak usah jauh-jauh ke elektronik seperti HP, kulkas, lampu. Misalnya bagaimana menyisir rambut selain menggunakan jari tangan. Siapakah penemu sisir yang kalian gunakan setiap hari? Misalnya sendok makan dan garpu itu siapa yang membuat? Itu termasuk teknologi sederhana. Orang kalau yang berpikir akan menemukan sesuatu. Apa lagi berpikirnya secara kritis.

Kritis kalau konteksnya sedang sakit bermakna sakit yang parah kondisinya. Kalau disatukan dengan berpikir maka bermakna berpikir mendalam-meluas, berbagai sudut pandang digunakan dalam mengkaji sesuatu. Misal kenakalan remaja dilihat dari segi ilmu psikologi utamanya, dibantu dengan ilmu agama, ilmu sosiologi, dan lain-lain. Bisa dengan percobaan atau eksperimen misalnya membuat alat penyaring bagaimana ukurannya kalau yang disaring pasir, tanah, bahan kue. Jika hasil penyaringan teksturnya tidak sesuai harapan bisa diulang dengan merubah item tertentu pada alat yang dibuat.

KEGIATAN	GURU	SISWA
KEGIATAN INTI	1. Guru memerintahkan membuka buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Bab 1 2. Guru memerintahkan satu siswa yang mau membaca surat Ali Imron ayat 190-191 3. Guru mengulas terjemahannya sambil menulis tema-tema yang akan dipakai dalam kegiatan kelompok 4. Guru memerintahkan untuk mengacak anggota kelompok 5. Guru menjelaskan sistematika powerpoint. Makalah atau ulasan lengkap sebagai bekal presentasi tidak perlu disetorkan 6. Guru menyampaikan referensi yang digunakan dan menyertakan kata kunci pencarian di Google	1. Siswa langsung membuka buku paket, belum ada buku LKS 2. Nayla angkat tangan dan membaca 3. Siswa ada yang mencatat dan sebagian besar melihat papan tulis dan mendengar penjelasan guru tanpa mencatat 4. Siswa membuka aplikasi spin dengan nomor absen 5. Siswa mempraktekkan dengan HP nya masing-masing
Keterangan No.3 surat Ali Imron 190-191 terkumpul beberapa tema yaitu: Penciptaan langit dan bumi (Kelompok 1) Pergantian siang dan malam (Kelompok 2) Orang yang berakal (ulul albab) (Kelompok 3) Pada halaman selanjutnya terdapat surat Al-Isro' ayat 70 Daratan dan lautan (Kelompok 4) Kelebihan manusia dibanding makhluk lain (Kelompok 5) Pada halaman akhir bab terdapat penjelasan surat Al-'Alaq ayat 1-5 Makna surat Al-'Alaq ayat 1 dan 3 (Kelompok 6) Makna surat Al-'Alaq ayat 2 (Kelompok 7) Makna surat Al-'Alaq ayat 4 (Kelompok 8) Makna surat Al-'Alaq ayat 5 (kelompok 9) Siswa muslim ada 32 orang menjadi 8 kelompok. Materi ke-5 tidak dibahas		Keterangan No.6 Sumber utama Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI Sumber pendukung karya tulis ilmiah terpublikasi dan sudah disahkan. Cari dengan kata kunci (Google)PDFEprintRepositoryFlipLibrary GenesisArchiveDigilibAcademia eduResearchgateEjournalGooglebooks Contoh: buka google ketik "Ayat laut PDF" "Planet bumi Flip"

Keterangan No.5

- a) Pertama jelas pendahuluan yang berisi latar belakang atau masalah yang dihadapi saat ini. Mengapa masalah tersebut perlu kita kaji yang pada akhirnya harus ada solusi atau pemecahan masalah.
- b) Yang kedua kajian teori untuk menjabarkan tema atau judul yang sudah ditentukan. Apa yang dikaji haruslah jelas secara teoritis sehingga ada kerangka berpikir yang sistematis atau runtut berurutan saling terkait satu sama lain. Yang namanya teori selalu ada perubahan sesuai dengan kondisi. Misal zaman dulu laki-laki bekerja mencari nafkah, saat ini banyak perempuan yang mencari nafkah. Dikaji dengan teori kesetaraan gender, emansipasi wanita, aliran feminisme dan lain-lain.
- c) Setelah siswa menelusuri atau melakukan literasi dilanjutkan pembahasan secara keilmuan. Ilmu apa saja yang bisa membantu dalam menemukan solusi. Dan tentunya teknologi apa saja yang dihasilkan dari masing-masing ilmu yang dibahas tadi. Misalnya di surat Al-‘Alaq ayat 2 manusia diciptakan dari segumpal darah maksudnya sperma dan ovum yang bertemu menjadi zigot dan embrio yang diperjelas lagi dengan surat Al-Mu’minun ayat 12-14. Itu secara biologinya. Secara kimia teknologi Allah tentang keunikan sperma dan ovum hebatnya ketika ada satu sel sperma yang membuahi ovum maka sel sperma lain mati. Sinyal apa atau zat apa yang dikeluarkan oleh ovum secara kimiawi? Teknologi melahirkan secara normal dan sesar misalnya. ada yang harus diinduksi, ada yang harus dioperasi. Bagaimana kalau sulit punya anak, banyak sekali programnya. Menggunakan bayi tabung bagaimana hukumnya menurut Islam. Dibolehkan dengan syarat sperma dan ovumnya dari pasangan suami istri yang sah dan harus di rahim istri tidak boleh sewa rahim karena khawatir ada percampuran nasab.
- d) Setelah itu kesimpulan yang merupakan jawaban disertai daftar pustaka

KEGIATAN	GURU	SISWA
PENUTUP	1. Guru menyampaikan batas akhir pengiriman powerpoint jam 20.00 pada hari saat itu 2. Guru mengajak mengucap hamdalah bersama 3. Guru mengucapkan salam penutup	1. Siswa lumayan banyak yang terkejut dan bergegas mengerjakan 2. Siswa mengucap hamdalah bersama guru 3. Siswa menjawab salam serentak

HARI/TANGGAL : SENIN/31 JULI 2024

Kelompok 1	Isi Presentasi	Keterangan
Penciptaan Langit dan Bumi	Bagaimana logika penciptaan langit dan bumi dalam Al-Qur'an dapat dipahami di era sains modern? Apa manfaatnya dalam memperkuat iman serta pemahaman ilmiah? Ayat Al-Qur'an yang terkait: An-Nazi'at ayat 27-33 Tafsir Al-Misbah Tafsir Ilmi (Penciptaan Langit dan Bumi Teori Big Bang (Georges Lemaitre) Ilmu Astronomi. Geologi, kosmologi Teknologi teleskop dan satelit	Penciptaan langit dan bumi dengan segala isinya terjadi dalam enam periode, dan setiap periodenya belum diketahui berapa ribu tahun. Enam masa atau enam periode adalah proses penciptaan alam semesta sejak pertama sekali sampai penciptaan manusia sebagai jenis makhluk terakhir yang diciptakan Allah. Ini tidak berarti Allah perlu waktu untuk menciptakan makhluk-Nya. Sebab, dengan mengucap kun (jadilah!), segala yang dikehendaki-Nya pasti jadi (Yāsīn/36: 82). lebih untuk memberi petunjuk dan mendidik manusia bahwa segala sesuatu perlu proses dan waktu. Makin besar nilai yang dibuat atau dijadikan, tentu makin panjang proses dan waktu yang diperlukan. • Masa Pertama dipahami dari ayat 27 yang memberi petunjuk tentang penciptaan alam semesta dengan peristiwa. Big Bang, yaitu ledakan besar sebagai awal lahirnya ruang dan waktu, termasuk materi. • Masa Kedua dipahami dari ayat 28 yang memberi petunjuk tentang pengembangan alam semesta, sehingga benda-benda langit makin berjauhan (dalam bahasa awam berarti langit makin tinggi) memberi pengertian bahwa pembentukan benda langit bukanlah proses sekali jadi, tetapi proses evolutif (perubahan bertahap, dari awan antarbintang, menjadi bintang, lalu akhirnya mati dan digantikan generasi bintang-bintang baru). • Masa Ketiga diperoleh petunjuk dari ayat 29 tentang adanya tata surya yang juga berlaku pada bintang-bintang lain. Masa ini adalah masa penciptaan matahari yang bersinar dan bumi (serta planet-planet lainnya) yang berotasi sehingga ada fenomena malam dan siang. • Masa Keempat diperoleh petunjuk dari ayat 30 yang menjelaskan proses evolusi di bumi. Setelah bulan terbentuk dari lontaran sebagian kulit bumi karena tumbukan benda langit lainnya, dan bumi dihamparkan saat lempeng benua besar Pangea

		mulai terpecah tetapi bisa jadi lebih tua dari Pangea. • Masa Kelima dipahami dari ayat 31 yang memberi petunjuk tentang awal penciptaan kehidupan di bumi (mungkin juga di planet lain yang disiapkan untuk kehidupan) dengan menyediakan air. • Masa Keenam diperoleh petunjuk dari ayat 32 dan 33 yang menjelaskan timbulnya gunung-gunung akibat evolusi geologi dan mulai diciptakannya hewan dan kemudian manusia¹
Pertanyaan	Mengapa ada ayat tentang bumi diciptakan dalam dua masa? (oleh Brian)	Penciptaan bumi berlangsung dalam waktu dua masa. Demikian juga tahap penyediaan makanan bagi makhluk penghuni bumi, terjadi dalam dua masa. Jadi, untuk sampai bisa dihuni makhluk, bumi melalui empat tahapan masa. Jika digabung dengan dua tahapan penciptaan langit hingga menjadi berlapis-lapis, seluruhnya memerlukan waktu enam masa.
Keterangan Guru	Sesuai surat Ar-Rohman, Laa tanfudzuuna illaa bisulthoon, manusia tidak akan mampu menembus kecuali dengan kekuatan Allah seperti para Nabi yang diberikan kelebihan mukjizat. Hikmah penciptaan yang berangsur-angsur seperti penciptaan manusia menggambarkan ketelitian di setiap tahapannya	Nilai-nilai yang dapat diambil yaitu: • Menunjukkan ketelitian Allah dalam setiap tahap ciptaan • Mengajarkan kepada manusia tentang proses, kesabaran, dan keteraturan • Menjadi pelajaran bahwa semua yang besar dimulai dari kecil dan bertahap • Semua hal terjadi atas izin dan kekuasaan Allah

¹ Dokumentasi, *Tafsir Ilmi (Penciptaan Langit dan Bumi)*, 16 Mei 2025.

Observasi Presentasi Kelompok 2

Kelompok 2	Isi Presentasi	Keterangan
Pergantian siang dan malam	Bagaimana pergantian malam dan siang mempengaruhi siklus sirkadian manusia? Ayat Al-Qur'an yang terkait . Surat Al-Isra (17) ayat 12 Tafsir Al-Misbah Tafsir Ilmi (Waktu) Teori siklus sirkadian Ilmu Biologi, Fisika, Kimia Teknologi fotosintesis buatan (rumah kaca), jam, dan kalender	Siklus sirkadian panjangnya kira-kira satu hari atau 24 jam. Sebelum ada listrik yang mampu memberi cahaya sepanjang malam, manusia menggunakan lampu minyak dan lilin yang kurang nyaman untuk bekerja. Setelah digunakannya listrik, gaya hidup manusia berubah. Dalam kehidupan modern, siklus siang dan malam hampir hilang. Banyak toko yang bukan selama 24 jam dan para pekerja juga bekerja secara bergiliran selama 24 jam. Nelayan yang harus berangkat ke laut saat gelap untuk mencari ikan karena laut dan angin lebih tenang. Pada pertengahan abad ke-19, manusia dewasa tidur rata-rata 9–10 jam sehari, sekarang hanya 7 jam sehari. Orang yang sudah lanjut usia seringkali sulit tidur atau sering bangun. Hal itu karena jam biologi mereka agak kacau. Ada pula orang yang mengantuk terus. Hal itu karena kurang mendapat rangsangan cahaya akibat jarang keluar rumah, sehingga kadar melatonin dalam darahnya tetap tinggi. Tanaman juga mempunyai siklus sirkadian. Sering terlihat tanaman tumbuh ke arah sinar matahari. Panjangnya hari bagi tanaman yang hidup di daerah dengan empat musim merupakan isyarat untuk berbunga (musim semi) atau melepaskan daunnya (musim gugur). Manusia bisa membuat anaman tumbuh sepanjang tahun dengan rumah kaca yang suhu dan lama cahayanya dikendalikan.²

² Dokumen, *Tafsir Ilmi (Waktu)*, 16 Mei 2025.

Pertanyaan	Bagaimana hubungan waktu sholat dengan pergantian malam dan siang? (Pertanyaan oleh Nayla)	Dari siklus siang dan malam, Al-Qur'an membagi lagi menjadi beberapa bagian. Waktu siang hari terbagi menjadi beberapa bagian, • Fajr, yaitu saat munculnya cahaya yang membentang di langit. • Isyrāq atau terbitnya matahari pada waktu pagi hari dari ufuk timur • Duḥa, yaitu waktu duha dimulai dari terbitnya matahari sehingga matahari menyinari alam semesta. • Dulukusy-syams, yaitu waktu terge lincirnya matahari ke ufuk barat. • Ĥina tudzhirun (waktu zuhur) dikatakan demikian karena semuabenda terlihat jelas dengan beradanya matahari di tengah-tengah langit. • an-Nahar, yaitu waktu siang dimulai dari terbit sampai tenggelamnya matahari. • ‘Aṣr (waktu asar) adalah ketika bayang-bayang satu benda sudah melebihi tinggi benda tersebut. Pada saat adanya perubahan ini, kaum muslimin juga diperintahkan untuk melaksanakan salat Asar. • Waktu magrib, yaitu ketika matahari terbenam di ufuk barat. • Isya, yaitu ketika mega merah tenggelam dan masuk ke kegelapan malam. Waktu untuk salat tahajud yaitu salat setelah tidur di malam hari.
Keterangan Guru	Setiap waktu pergantian malam dan siang ada ibadahnya. Terkadang waktu ashar jam 3 baru adzan, kadang jam seterah 3 baru adzan. Lebih lanjut lagi ada jadwal imsakiyah jika puasa Romadhon. Setengah 4 sudah imsak. Kadang jam 4 imsaknya. Lanjut kepada penentuan awal puasa dan	Waktu shalat ditentukan oleh posisi matahari yang dapat dihitung durasinya. Namun, perbedaan waktu yang terjadi di berbagai daerah menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat membantu, faktor lokal tetap mempengaruhi pelaksanaan ibadah. Prinsip dasar penentuan waktu shalat tetap sama, meskipun kondisi geografis berbeda. Fenomena di Indonesia, kota-kota yang terletak lebih dekat ke khatulistiwa

	tanggal Idul Fitri tetap ru'yatul hilal dengan melihat keadaan langit meskipun ada sistem hisab atau penghitungan kalender. Maka teknologi jam tidak bisa menggantikan teknologinya Allah. Namanya teknologi adalah alat untuk memudahkan, bukan menggantikan. Lihat di luar pulau dan luar negara beda selisih jam, ada yang malamnya lebih pendek. Daerah kutub utara dan selatan. Sholatnya tetap berdasarkan cahaya matahari panduannya. Jika menggunakan jam tidak akan bisa sama persis.	memiliki durasi siang dan malam yang hampir sama sepanjang tahun. Namun, kota-kota lain yang terletak lebih jauh dari khatulistiwa mengalami variasi durasi siang dan malam yang lebih signifikan sepanjang tahun. Teknologi seperti jam, seharusnya dianggap sebagai alat bantu untuk memudahkan pelaksanaan ibadah, bukan sebagai pengganti pedoman agama.
--	---	---



Observasi Presentasi Kelompok 3

Kelompok 3	Isi Presentasi	Keterangan
Ulul Albab (Orang yang Berakal)	Bagaimana menggunakan jiwa dan raga untuk menjadi Ulul Albab? Ayat Al-Qur'an yang terkait . Surah Az-Zumar ayat 18 Tafsir Al-Misbah Tafsir Ilmi (Fenomena Kejiwaan Manusia) Ilmu Psikologi, Etika, Filsafat.Tasawuf Teknologi literasi digital, sarana media sosial	Raga dapat diamati secara fisik, maka ia dikategorikan sebagai materi yang memiliki massa dan dapat menempati ruang. Adapun jiwa tidak dapat dijangkau secara inderawi. Jiwa dalam Al-Qur'an dibahasakan dengan beberapa istilah: • An-nafs mencakup seluruh aspek batin manusia, termasuk kehendak, keinginan, dan aktivitas. Secara fungsional, an-nafs dapat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik maupun buruk. • Al-qalb merujuk pada pusat kesadaran, perasaan, dan niat. Hati adalah tempat di mana iman bersemayam dan menjadi pusat pengambilan keputusan moral. • Ar-Ruh merujuk pada roh atau spirit yang memberikan kehidupan kepada tubuh. • Al-'Aql berarti akal, yang memungkinkan manusia untuk berpikir, memahami, dan membedakan antara baik dan buruk.³ Cara menjadi ulul albab: • meningkatkan kualitas ibadah • menuntut ilmu secara berkelanjutan • melatih kemampuan berpikir kritis • mengamati alam dan mengambil hikmah • aktif dalam kegiatan sosial dan beramal saleh • mengelola emosi dengan baik dan menjaga kesehatan fisik-mental

³ Dokumen,Tafsir Ilmi (Fenomena Kejiwaan Manusia), 16 Mei 2025.

Pertanyaan	Mengapa Allah menciptakan manusia tidak seperti malaikat yang selalu taat? (Pertanyaan oleh kirana)	Allah memberikan manusia kemampuan untuk memilih antara ketaatan dan kemaksiatan. Hal ini memungkinkan manusia untuk diuji melalui pilihan-pilihan. Kehidupan dunia adalah tempat ujian bagi manusia. Melalui ujian ini, manusia memiliki kesempatan untuk meningkatkan derajatnya di sisi Allah dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kemaksiatan. Perbedaan antara manusia dan malaikat dalam hal ketaatan bukan merupakan ketidakadilan, melainkan bagian dari hikmah Allah dalam memberikan ujian dan kesempatan bagi manusia untuk mencapai derajat yang lebih tinggi melalui pilihan dan amalnya.
Keterangan Guru	Ada kisah menarik Nabi Adam dan Siti Hawa dengan syetan dan buah khuldi. Siapa yang salah? Salahkan syetan karena menggoda Siti Hawa mengajak Nabi Adam ke pohon khuldi, salahkan Siti Hawa karena mau tergoda oleh syetan, salahkan Nabi Adam karena menerima ajakan Siti Hawa yang dipengaruhi syetan, jika syetan disalahkan maka dia menyalahkan Allah sebagai pencipta karena telah menciptakan syetan sebagai penggoda manusia. Setelah kejadian itu Nabi Adam dan Siti Hawa bertobat dan turun ke bumi. Ada lagi kisah Nabi Muhammad dilempar batu, oleh penduduk Thoif sedangkan malaikat menawarkan untuk menimpakan dua gunung	Manusia diberikan kehendak bebas untuk memilih antara ketaatan dan kemaksiatan. Setiap kesalahan dapat diperbaiki dengan pertobatan yang tulus, dan Allah selalu menerima hamba-Nya yang kembali kepada-Nya. Setiap pilihan ada konsekuensinya. Secara logika jika manusia memilih kemaksiatan padahal dirinya sudah mengetahui perbuatan tersebut adalah dosa, maka ia lebih buruk dari syetan. Namun, Allah memberikan fase penyesalan dan kesempatan untuk bertaubat dengan ikhlas. Sedangkan jika manusia memilih ketaatan, maka ia bisa dibilang lebih baik daripada malaikat, karena malaikat memang diciptakan untuk selalu taat. Untuk menjadi ulul albab yaitu dengan mengingat Allah dan memikirkan tentang tanda kekuasaan Allah di setiap langkah dan keputusan yang akan diambil. Karakteristik Ulul Albab antara lain: • Berdzikir dan berpkir (selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan, baik saat berdiri, duduk, maupun berbaring, dan merenungkan ciptaan-Nya)

	untuk menghancurkan mereka, namun Nabi menolak dan mendoakan supaya mereka menjadi orang yang beriman kepada Allah. Malaikat merasakan ada manusia yang meski diberi nafsu tetapi tidak menuruti hawa nafsunya.	• Memiliki ilmu dan hikmah (usaha memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta mampu mengambil pelajaran dari setiap kejadian) • Bertakwa dan bersabar (mematuhi perintah Allah dan bersabar dalam menghadapi ujian hidup. • Mampu membedakan yang baik dan buruk (senantiasa memilih kebajikan).
--	--	--



Observasi Presentasi Kelompok 4

Kelompok 4	Isi Presentasi	Keterangan
Daratan dan Lautan	Bagaimana penanggulangan dampak pencemaran keanekaragaman hayati di daratan dan lautan? Ayat Al-Qur'an yang terkait . Surat Ar-Rum (30): 41 Tafsir Al-Misbah Tafsir Ilmi (Air) Ilmu Biologi, Kimia Teknologi daur ulang sampah	Dampak pencemaran terhadap keanekaragaman hayati darat: • Kerusakan habitat • Gangguan kesehatan • Penurunan populasi spesies • Perubahan ekosistem Dampak pencemaran keanekaragaman hayati laut: • Kerusakan terumbu karang • Bioakumulasi • Gangguan reproduksi • Peningkatan suhu dan keasaman air Penanggulangan di darat • Memberi himbauan • Menerapkan prinsip kimia hijau • Menegaskan hukum dan sanksi • Melakukan reboisasi • Gotong royong membersihkan lingkungan • Mengelola sampah Penanggulangan di laut • Penanaman terumbu karang • Pengelolaan perikanan berkelanjutan • Memberi bakteri hidrokarbonoklastik • Tidak membuang sampah sembarangan • Menghemat penggunaan air • Memancing dengan bijak • Edukasi dan kesadaran masyarakat • Partisipasi dalam program kebersihan lingkungan
Pertanyaan	Bagaimana cara kerja bakteri hidrokarbonoklastik? (Pertanyaan oleh Vini Ksatria Ramadhan)	Bakteri hidrokarbonoklastik digunakan dalam bioremediasi untuk membersihkan lingkungan dari kontaminasi minyak bumi melalui: • Proses pembersihan dilakukan langsung di lokasi kontaminasi tanpa mengangkat tanah atau air yang tercemar. Bakteri ditambahkan ke area yang tercemar untuk mempercepat degradasi senyawa berbahaya • Tanah atau air yang tercemar diambil dan dibawa ke fasilitas pengolahan untuk proses

		pembersihan lebih lanjut. Bakteri ditumbuhkan dalam kondisi yang dikendalikan untuk meningkatkan efisiensi degradasi
Keterangan Guru	Jika kita baca dalam surat Al-Isro' ayat 70, manusia adalah makhluk yang dimuliakan oleh Allah di darat dan laut. Berapa banyaknya rizqi dari dua tempat ini. Kita sudah ambil hasi laut dan darat lalu apa yang bisa kita perbuat untuk tempat ini supaya tidak rusak. Dari yang preventif atau pencegahan sampai kuratif atau penanggulangan, manakah yang cenderung kita mampu lakukan, dari yang paling mudah sampai tersulit, sebagai manusia memiliki kebebasan yang nanti kelak diperanggunjawabkan di akhirat. Kalau tidak memperbaiki, jangan merusak.	Sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, termasuk darat dan laut melalui upaya preventif dan kuratif, serta dengan kemampuan berpikirnya dan kesadarannya manusia mempertanggung jawabkan perbuatannya di akhirat kelak. Maka setiap langkah perbuatan harus dipilih yang paling baik menurut ajaran Islam karena Islam sebagai petunjuk hidup manusia yang menjaga arah tujuan kembali kepada Allah dan dunia sebagai jembatan menuju akhirat. Manusia diberi amanah untuk mengelola bumi dengan bijaksana menjaga kelestarian alam

Observasi Presentasi Kelompok 5

Kelompok 5	Isi Presentasi	Keterangan
Surat Al- 'Alaq ayat 1 dan 3	Apa yang dimaksud iqro' dalam surat al-'Alaq ayat 1 dan 3? Bagaimana perbandingan bentuk membaca dari zaman dahulu sampai zaman modern sekarang? Ayat Al-Qur'an yang terkait . Surah Al-Mujadilah ayat 11 Tafsir Al-Misbah Tafsir Ilmi (Fenomena kejiwaan manusia) Ilmu Bahasa, ilmu komunikasi Teknologi buku digital, desain tulisan, mesin cetak	Pada ayat pertama, perintah iqra' diiringi dengan "dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan". Ini menunjukkan bahwa membaca atau memahami alam semesta harus dilakukan dengan kesadaran akan keberadaan dan kekuasaan Allah. Pada ayat ketiga, perintah iqra' diulang dengan tambahan "dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah". Pengulangan ini menekankan pentingnya membaca dan memahami ilmu pengetahuan, serta menunjukkan kemurahan Allah dalam memberikan ilmu kepada umat-Nya. Menurut Imam Al-Maraghi, pengulangan ini mengindikasikan bahwa membaca (belajar) harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Manusia awalnya menggunakan gambar di dinding gua untuk menyampaikan pesan. Seiring waktu, mereka mulai menggunakan media seperti tanah liat, kulit binatang, dan batu untuk menulis simbol-simbol yang mewakili ide atau suara Pada abad selanjutnya buku ditulis tangan menggunakan tinta dan pena bulu. Media tulisan utama adalah perkamen (kulit hewan) Penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada abad ke-15 memungkinkan produksi buku secara massal dengan menggunakan huruf logam yang dapat dipindahkan Dengan kemajuan teknologi, membaca kini dilakukan melalui perangkat digital seperti komputer, tablet, dan smartphone. Buku digital dan buku audio menjadi populer.

Pertanyaan	Bagaimana cara membaca yang lebih efektif dan lebih mudah paham apa yang kita baca?(Pertanyaan dari Shafina)	• Lebih efektif membaca nyaring daripada membaca dalam hati. Membaca dengan suara meningkatkan pemahaman dan daya ingat, tetapi juga melatih keterampilan berbicara, memperluas kosakata, dan mendorong berpikir kritis. • Setiap membaca usahakan membawa buku catatan kecil untuk mencatat istilah yang perlu dicari penjelasannya. Minta bantuan orang lain yang lebih tahu atau mencari sendiri di internet tentang hal yang tidak dimengerti. • Saat membaca sesuatu, usahakan bisa menceritakan kembali apa yang telah dibaca dengan bahasa sendiri atau dengan berbagai sudut pandang keilmuan
Keterangan Guru	Kita tentunya membaca dari huruf abjad sejak kecil. Dari huruf ke suku kata, berlanjut ke kata sampai kalimat. Dari kalimat sampai paragraf dan pandai bercerita. Selain membaca dengan sarana bahasa, kita juga bisa membaca situasi. Ketika ada teman presentasi jangan ngobrol sendiri dan harus menghargai. Bisa juga membaca pikiran orang lain melalui perkataan dan perbuatannya. Kita juga bisa membca perasaan orang lain dengan membaca raut wajahnya.	Membaca teks melibatkan pemahaman teks yang lebih kompleks, seperti kalimat, paragraf, dan cerita. Membaca situasi lebih kepada menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar serta memahami aturan tidak tertulis dalam berinteraksi dengan orang lain Membaca pikiran dan perasaan orang lain diterapkan melalui penafsiran maksud dan perasaan seseorang dari kata-kata dan tindakan mereka. Melalui ekspresi wajah dapat dilihat apakah nampak kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, dan lain-lain.

Observasi Presentasi Kelompok 6

Kelompok 6	Isi Presentasi	Keterangan
Surat Al- 'Alaq ayat 2	Bagaimana tahap penciptaan manusia menurut Al-Qur'an dan sains? Bagaimana hukum bayi tabung? Ayat al Qur'an terkait: Surat Al-Mu'minun ayat 13-14 Tafsir Al Misbah Tafsir Ilmi (Penciptaan Manusia) Ilmu biologi, embriologi, kimia Teknologi bayi tabung, rekayasa genetika	Beberapa istilah dalam fase embrionik dalam al-Qur'an: • Nutfah (setetes mani yang bercampur bermakna sel sperma dan sel telur yang akan menjadi zigot) • Alaqoh (bentuk pra-embrionik yang terjadi setelah percampuran sperma dan ovum) • Mudghoh (segumpal daging embrio sudah mulai membentuk beberapa calon organ dengan fungsi yang spesifik) • 'Idzom (tulang belulang yang membentuk kerangka) • Lahm (otot sekaligus daging) • Setelah tubuh terbentuk, Allah meniupkan ruh ke dalamnya, menjadikannya makhluk hidup yang sempurna. Bayi tabung dengan sperma dan ovum dari pasangan suami istri yang sah hukumnya mubah (boleh), karena merupakan ikhtiar yang sesuai dengan kaidah agama dan dilakukan oleh tenaga medis yang kompeten. Bayi tabung dengan titipan rahim istri lain hukumnya haram, karena dapat menimbulkan masalah dalam hal warisan dan nasab. Bayi tabung dengan sperma dan ovum dari selain pasangan suami istri yang sah hukumnya haram, karena setara dengan hubungan kelamin di luar pernikahan yang sah (zina).

Pertanyaan	Sudah dijelaskan bahwa manusia makhluk sempurna tetapi mengapa Allah menciptakan manusia yang berkebutuhan khusus? (Pertanyaan oleh Azka)	Penciptaan manusia dengan berbagai kondisi, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, adalah ujian bagi setiap individu. Bagi mereka, ujian ini berupa kesabaran dan ketakwaan dalam menghadapi keterbatasan. Bagi masyarakat, ujian ini adalah bagaimana mereka memperlakukan dan membantu sesama. Perbedaan dalam kondisi fisik dan mental manusia menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah sebagai Pencipta. Melalui penciptaan yang beragam ini, Allah mengajarkan umat-Nya untuk menghargai setiap ciptaan-Nya dan menyadari bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya. Nilai seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh kondisi fisik, tetapi oleh keimanan dan amal perbuatannya.
Keterangan Guru	Kita semua keluar dari tempat yang hina dan dulunya sangat kecil. Lalu apa yang patut kita sombongkan. Kita juga makan yang berasal dari tanah. Tanah posisi di bawah, meski tanah diinjak ia tetap memberikan manfaat. Maka jadilah manusia yang berharga di sisi Allah karena kita adalah manusia terpilih dari jutaan sperma yang membuahi ovum hanya satu yang bisa melakukannya. Kita menang sejak dalam kandungan, tapi jangan sombong bahwa kita juga hina dan lemah tanpa kuasa Allah. Kita dimuliakan dengan pernikahan bapak ibu kita, maka jangan nodai kesakralannya dengan berpacaran sebelum menikah. Karena Allah sudah menetapkan syariat yang terbaik dengan menjaga keturunan.	Asal-usul manusia adalah dari tanah yang hina. Meskipun demikian, Allah mengangkat derajat manusia dengan memberikan akal, iman, dan kemampuan untuk beribadah. Oleh karena itu, manusia tidak seharusnya merasa sombong atau angkuh. Kesadaran akan kelemahan ini seharusnya membuat manusia lebih tawadhu dan berserah diri kepada Allah. Meskipun kita berasal dari tanah dan memiliki kelemahan, Allah memilih kita untuk menjadi khalifah di bumi. Ini adalah anugerah yang harus disyukuri dengan penuh rasa tanggung jawab.

Penerapan Langkah-Langkah PBL dalam Pembelajaran PAI-BP

No.	Tahapan	Keterangan	Refleksi Peneliti
1.	Mengorientasikan siswa terhadap masalah	- Guru membebaskan siswa memilih masalah yang dibahas sesuai dengan tema yang ditentukan - Permasalahan dapat berupa hal yang bisa dijangkau dengan indera dan dapat diobservasi atau hal yang tidak dapat dijangkau dengan indera namun bisa menjadi konsep yang logis, contohnya penciptaan langit dan bumi yang manusia tidak mampu memikirkannya, tetapi bisa direnungkan hikmah dari penciptaan tersebut	- Dalam konteks Kurikulum Merdeka mencerminkan prinsip fleksibilitas dan kebebasan dalam pembelajaran. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi topik yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, sambil tetap berada dalam kerangka tema yang telah ditentukan. - Siswa boleh memilih problem yang tidak hanya dilihat sebagai fenomena fisik, tetapi juga sebagai konsep yang mengandung nilai-nilai spiritual. Hal ini mengajak individu untuk merenung dan memahami makna di balik penciptaan alam semesta, serta hubungan manusia dengan pencipta-Nya.
2.	Mengorganisasi siswa untuk belajar	- Siswa yang dibentuk kelompok, diperintah guru untuk menganalisis permasalahan yang dipilih bersama teman-temannya. - Pembagian tugas kerja sama diserahkan kepada masing-masing kelompok - Tema ditentukan oleh guru - Terdapat referensi wajib yang harus digunakan (Tafsir Al Misbah dan Tafsir Ilmi).	- Kerja kelompok ini mendorong diskusi, berbagi ide, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Hal ini sejalan dengan prinsip PBL yang menekankan pada pembelajaran aktif dan partisipatif. - Guru menentukan tema sebagai konteks pembelajaran, namun siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan memilih aspek-aspek spesifik dari tema tersebut yang ingin mereka teliti. - Referensi wajib berfungsi sebagai panduan yang menyediakan landasan teori. Siswa dapat mengaitkan fenomena yang mereka pelajari dengan teori yang relevan,

			sehingga memperkaya pemahaman mereka terhadap masalah
3.	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	• Guru berkeliling ke setiap kelompok dan membantu mengatasi kesulitan dalam mencari informasi • Guru melayani pertanyaan-pertanyaan siswa tentang informasi yang mereka temukan • Guru memotivasi siswa yang tidak mau bekerja sama dengan anggota kelompoknya	• Guru memberikan arahan yang tepat tanpa langsung memberikan jawaban, sehingga siswa tetap aktif dalam proses penyelidikan • Guru berperan sebagai sumber daya yang membantu siswa memahami dan mengklarifikasi informasi tersebut • Guru mengajak siswa untuk lebih aktif dan berkontribusi dalam menyelesaikan tugas kelompok
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	• Setiap kelompok membuat slide powerpoint dan wajib disetorkan pada hari saat pemberian tugas kelompok • Guru membebaskan kreasi penyajian powerpoint	• Siswa harus membagi tugas seperti pencarian informasi, penulisan, desain visual, dan penyusunan materi presentasi • Guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide mereka secara unik dan inovatif
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	• Berbentuk presentasi hasil kerja tanpa bantuan handphone, kertas catatan dan lain-lain (ekspresi sebagian besar siswa terkejut saat ditetapkan peraturan ini) • Presentasi menampung beberapa pertanyaan yang langsung dijawab atau melalui grup WhatsApp yang jawabannya diletakkan di slide berikutnya. (banyak siswa yang mulanya tidak aktif menjadi ikut menyampaikan pertanyaan di grup WhatsApp)	• Presentasi mengasah keterampilan berbicara siswa. Siswa yang kaget dengan aturan presentasi hanya berbekal powerpoint saja semakin ada usaha untuk belajar • Beberapa siswa yang malu mengajukan pertanyaan secara langsung diberi ruang bertanya di grup WhatsApp. Terutama pada siswa yang memiliki karakter pendiam atau introvert lebih percaya diri ketika mengajukan pertanyaan secara online. Pertanyaan di grup juga menampung pertanyaan saat siswa yang presentasi sudah kehabisan waktu.

Lampiran 7. Wawancara

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

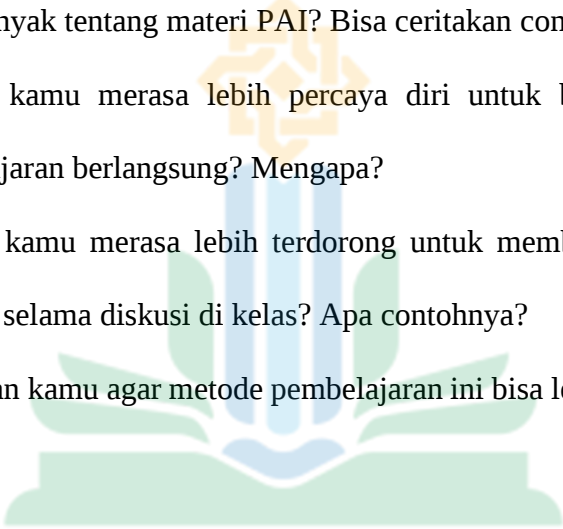
1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap penerapan metode Problem Based Learning (PBL) di sekolah ini, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Apakah ada kebijakan khusus yang mendukung guru menerapkan PBL dalam pembelajaran?
3. Fasilitas atau pelatihan apa saja yang diberikan sekolah untuk mendukung penerapan PBL?
4. Bagaimana sekolah memfasilitasi pengembangan rasa ingin tahu, kreativitas bertanya, dan kemampuan memberikan gagasan siswa?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu memonitor pelaksanaan PBL di kelas?
6. Apakah ada evaluasi rutin terhadap efektivitas metode PBL? Jika iya, bagaimana hasilnya sejauh ini?

Pedoman Wawancara untuk Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana Bapak/Ibu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan Problem Based Learning?
2. Apa saja indikator yang Bapak/Ibu gunakan untuk menilai rasa ingin tahu, kreativitas bertanya, dan kemampuan memberikan gagasan siswa?
3. Apa langkah-langkah yang Bapak/Ibu lakukan dalam menerapkan PBL di kelas?
4. Bagaimana Bapak/Ibu mendorong siswa untuk aktif bertanya dan memberikan gagasan selama proses pembelajaran?
5. Sejauh mana penerapan PBL membantu siswa mengembangkan rasa ingin tahu, kreativitas bertanya, dan kemampuan memberikan gagasan?
6. Apakah ada perubahan signifikan dalam partisipasi siswa setelah penerapan metode PBL?
7. Apa tantangan utama yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan PBL?
8. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi tantangan tersebut?

Pedoman Wawancara Siswa

1. Bagaimana pengalaman kamu dalam mengikuti pembelajaran dengan metode Problem Based Learning?
2. Apa yang paling kamu sukai dari metode ini?
3. Apakah metode PBL membuat kamu lebih tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang materi PAI? Bisa ceritakan contohnya?
4. Apakah kamu merasa lebih percaya diri untuk bertanya selama pembelajaran berlangsung? Mengapa?
5. Apakah kamu merasa lebih terdorong untuk memberikan ide atau gagasan selama diskusi di kelas? Apa contohnya?
6. Apa saran kamu agar metode pembelajaran ini bisa lebih baik lagi?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Wawancara dengan Brian Kelas XI IPA 3



Wawancara dengan Kirana Kelas XI-3



Wawancara dengan Vini Ksatria Ramadhan Kelas XI-3



Wawancara dengan Nayla Kelas XI-3



Wawancara dengan Shafina Kelas XI-3



Wawancara dengan Rahmi sebagai Guru PAI-BP



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 8. Dokumentasi

MODUL AJAR BAB 1

Sekolah : SMA Negeri 4 Jember
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas / Semester : XI / Semester Ganjil
Alokasi Waktu : 4 Pertemuan (@3 x 45 menit)

1. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Fase F : Peserta didik mampu menganalisis ayat Al-Qur'an dan hadits
Elemen Al-Qur'an tentang perintah untuk berpikir kritis dan mencintai IPTEK

2. TUJUAN PEMBELAJARAN

- 10.1 Peserta didik dapat membaca dan menghafal Q.S. Ali Imran (3) : 190-191 dan Q.S. Ar-Rahman (55): 33 tentang berpikir kritis dan semangat mencintai IPTEK dengan fasih dan lancar sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf.
- 10.2 Peserta didik dapat mengidentifikasi hukum tajwid Q.S. Ali Imran (3) : 190-191 dan Q.S. Ar-Rahman (55): 33 tentang berpikir kritis dan semangat mencintai IPTEK
- 10.3 Peserta didik dapat menganalisis makna Q.S. Ali Imran (3) : 190-191 dan Q.S. Ar-Rahman (55): 33 tentang berpikir kritis dan semangat mencintai IPTEK

Pemahaman Bermakna : Al-Qur'an, hadis, tajwid, berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi

Pengetahuan/ketrampilan/ kompetensi prasyarat : Siswa telah memiliki kemampuan awal dalam membaca al-Qur'an dan hadis serta memiliki pemahaman tentang ilmu tajwid.

3. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Fasilitas pembelajaran yang diperlukan di antaranya:

- LCD Projector, komputer/laptop, printer, alat pengeras suara, jaringan internet (sarana dan prasarana ini disesuaikan dengan kondisi)
- Multimedia pembelajaran interaktif (Al-Kalam Versi 1.0 Penerbit Diponegoro dan tafsiralquran.id)
- Mushaf al-Qur'an
- Kitab tajwid (Panduan Lengkap Ilmu Tajwid-Ahmad Muhammad Mu'abbad)
- Kitab tafsir al-Qur'an (Tafsir Al-Misbah-M.Quraish Shihab)
- Tafsir Ilmi (Kementerian Agama RI Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

4. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, serta bernalar kritis.

5. METODE PEMBELAJARAN

Problem Based Learning
Diskusi - Presentasi

6. KEGIATAN PEMBELAJARAN

- Pendahuluan:
- Ketua kelas memimpin do'a bersama
 - Guru menyapa peserta didik, mengecek kehadiran, dan menanyakan kondisi serta menyampaikan apersepsi.
 - Guru menyampaikan tema dan sub tema yang akan dibahas
 - Guru menyampaikan motivasi kepada peserta didik terkait tema berpikir kritis dan semangat mencintai IPTEK yang berbasis profil pelajar Pancasila
 - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
 - Guru menyampaikan pertanyaan pemantik tentang tema
 - Apa yang dimaksud berpikir?
 - Bagaimana menurutmu tentang berpikir kritis?
 - Bagaimana proses pengetahuan bisa menjadi sebuah ilmu?
 - Bagaimana ilmu dapat membuahkan suatu teknologi?
- Kegiatan Inti:
- Guru memerintahkan siswa membentuk kelompok
 - Guru memerintahkan kelompok siswa untuk membuat *powerpoint* berdasarkan tema yang sudah ditentukan.
 - Kelompok 1 Penciptaan langit dan bumi
 - Kelompok 2 Pergantian siang dan malam
 - Kelompok 3 Ulul Albab/orang yang berakal
 - Kelompok 4 Daratan dan Lautan
 - Kelompok 6 Surat Al-'Alaq ayat 1 dan 3 (Perintah Membaca)
 - Kelompok 7 Surat Al-'Alaq ayat 2 (Penciptaan Manusia)
 - Kelompok 8 Surat Al-'Alaq ayat 4 (Perintah Menulis)
 - Kelompok 9 Surat Al-'Alaq ayat 5 (Perintah Mengajar)
 - Siswa mengumpulkan informasi melalui referensi ilmiah (buku, jurnal, makalah, tesis, skripsi, disertasi, ensiklopedi, kitab, dan sebagainya).
- Penutup:
- Guru merefleksikan pembelajaran menggunakan metode PBL dan menyampaikan persiapan presentasi kelompok pada pertemuan selanjutnya dengan langkah-langkah:
- Siswa melaksanakan presentasi dengan pembagian tugas moderator, penyaji, dan notulis.
 - Para siswa yang menjadi audien menyampaikan pertanyaan kepada kelompok presentator.
 - Presentator menjawab pertanyaan dari para audien.
 - Guru mengklarifikasi jawaban presentator. Guru dan siswa mengucapkan hamdalah bersama-sama.

7. ASESMEN

Sistematika	Nilai Maksimal
Pemilihan problem	20
Ayat atau Hadits pilihan	20
Telaah ayat atau hadits	30
Solusi permasalahan	30

CONTOH POWERPOINT KELOMPOK 4
TEMA DARATAN DAN LAUTAN

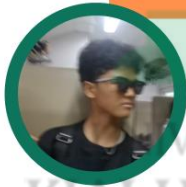


DARATAN-LAUTAN#04

**DAMPAK PENCEMARAN
LINGKUNGAN TERHADAP
KEANEKARAGAMAN
HAYATI DARAT DAN
LAUTAN OLEH MANUSIA**

MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM KELAS XI

OUR TEAM



Arsyah Bagus D.(06)



Brian Ari Muhadzdzib(07)



M.Ramadhan P P (20)



Muhammad Rizqy Fajar U.(23)



Puadewa Moch. Axel D. (26)



dampak pencemaran terhadap keragaman hayati darat :

- 01 Kerusakan habitat
- 02 Gangguan Kesehatan
- 03 Penurunan Populasi Spesies
- 04 Perubahan Ekosistem



dampak pencemaran terhadap keragaman hayati laut :

- 01 Kerusakan terumbu karang
- 02 Bioakumulasi
- 03 Gangguan reproduksi
- 04 Peningkatan suhu dan keasaman air



Penanggulangan Di Darat

Sebelum Tercemari

Memberi Himbauan

Hal ini sangatlah penting agar menumbuhkan kesadaran bagi orang-orang tidak bertanggung jawab dan suka mencemari lingkungan.

Menerapkan Prinsip Kimia Hijau

Di kimia hijau sendiri merupakan konsep ilmu kimia yang membahas cara mengelola bahan kimia yang berbahaya bagi lingkungan.

Menegakkan Hukum dan Sanksi

Hal ini bisa dilakukan jika himbauan tidak mempan, dengan melibatkan aparat hukum maka masyarakat akan berpikir dua kali untuk mencemari lingkungan.

Setelah Tercemari

Melakukan Reboisasi

Melakukan penghijauan kembali agar alam menjadi hijau dan biasanya dilakukan di hutan yang sudah menjadi gundul agar bisa berfungsi sebagaimana mestinya.

Gotong Royong Membersihkan Lingkungan

Ketika lingkungan sudah kotor tentunya kita harus bertanggung jawab. Selain itu, ini dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, karena saling membantu tanpa pandang bulu.

Mengelola Sampah

Setelah sampah dibersihkan dengan gotong royong, kita bisa mengolah beberapa yang layak untuk dijadikan inovasi/kita jadikan kreatifitas, seperti membuat baju di P5.

Penanggulangan Di Laut



Setelah Tercemari

Penanaman Terumbu Karang

Upaya untuk merehabilitasi terumbu karang dengan memotong terumbu karang yang masih hidup dan menanamnya di tempat lain untuk menciptakan habitat baru.

Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan

Penangkapan ikan yang bertanggung jawab dengan cara praktik perikanan yang berkelanjutan untuk memastikan populasi ikan tetap sehat dan ekosistem laut tidak terganggu.

Memberi Bakteri Hidrokarbonoklastik

Bencana tumpahan minyak, kini makin sering terjadi. Secara alamiah bakteri pelahap hidrokarbon Bakteri Alcanivorax sp. membersihkan cemaran dengan cara ilmuwan merekayasa bakteri agar makin efisien memakan minyak.

BUKU PAKET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
KELAS XI KURIKULUM MERDEKA



A Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, kalian dapat:

1. Membaca dengan tartil Q.S. Ali 'Imrān/3: 190-191 dan QS. ar-Rahmān/55: 33, serta Hadis tentang berpikir kritis dan semangat mencintai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).
2. Menghafalkan dengan fasih dan lancar Q.S. Ali 'Imrān/3: 190-191 dan QS. ar-Rahmān/55: 33, serta Hadis tentang berpikir kritis dan semangat mencintai ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Mempresentasikan tentang Q.S. Ali 'Imrān/3: 190-191 dan Q.S. ar-Rahmān/55: 33, serta Hadis tentang berpikir kritis dan semangat mencintai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga terbiasa membaca Al-Qur'an.
4. Meyakini bahwa berpikir kritis dan semangat mencintai ilmu pengetahuan dan teknologi adalah perintah agama.
5. Membiasakan rasa ingin tahu, berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Menganalisis Q.S. Ali 'Imrān/3: 190-191 dan Q.S. ar-Rahmān/55: 33, serta Hadis tentang berpikir kritis dan semangat mencintai ilmu pengetahuan dan teknologi.

B Kata Kunci

- | | | |
|-------------------|------------------|--------------------|
| • Berpikir Kritis | • Tadabbur | • Ilmu Tajwid |
| • Tadarrus | • Membaca Tartil | • Ayat Qauliyah |
| • Iptek | • Ulil Albab | • Makharijul Huruf |



C Infografis



D Tadabbur

Aktivitas 1.2

Aktivitas Peserta Didik:

Amati gambar atau ilustrasi berikut ini! Lalu berilah tanggapan kalian yang dikaitkan dengan materi ajar yang dipelajari, yakni: Menelaah Q.S. Ali 'Imrān/3: 190-191 dan Q.S. ar-Rahmān/55: 33 tentang berpikir kritis dan semangat mencintai iptek!



Gambar 1.2
Kapan bendera merah putih
dikibarkan di ruang angkasa?



Gambar 1.3
Di atas bumi ada langit,
dan di atas langit ada apa?



Gambar 1.4
Ada daratan, lautan, dan tumbuh-
tumbuhan, sudah berapa % yang
sudah dimanfaatkan?



Gambar 1.5
Pesawat ruang angkasa, sudah
adakah putra terbaik Indonesia
yang terlibat?

E Kisah Inspiratif

Aktivitas 1.3

Aktivitas Peserta Didik:

Pahami dan renungkan artikel berikut ini, sebagai bagian dari pemahaman dari materi ajar yang akan dipelajari!



Bijak Terhadap Informasi

Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ (رواه مسلم)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata Rasulullah Saw. Bersabda: "Cukuplah seseorang disebut pendusta orang yang mengatakan (membicarakan) semua yang ia dengar" (HR. Muslim).*

Penjelasan:

Jika seseorang mendapatkan berita, lalu diungkapkan seluruh informasinya tanpa landasan syariah yang benar, maka Rasulullah Saw. menyebutnya sebagai pendusta. Hal ini, karena siapa saja yang mendengar berita, tanpa adanya seleksi, maka sama saja berdusta.

Hadis ini, memberi pelajaran penting, agar membiasakan menyaring informasi. Jika mempunyai berita dan ilmu, semestinya disampaikan kepada pihak lain, namun harus tetap mengikuti prinsip-prinsip yang sudah digariskan oleh Allah Swt.

Dalam Q.S. az-Zumar/39: 18 Allah berfirman:

﴿الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ﴾ (الزمر/ ٣٩: ١٨)

Artinya: *(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat (Q.S. az-Zumar/39: 18)*

Ayat ini mengandung penjelasan, yakni: (1) Ciri *ulil albab*, yaitu orang yang gemar mengumpulkan beragam informasi, tetapi berusaha memilah dan memilihnya yang terbaik dan paling membawa maslahat/

kebaikan. (2) Berisi informasi tentang ketuhanan, ajaran akhlak-moral, prinsip hidup dari berbagai sumber. (3) Selalu melakukan *tabayyun* atau konfirmasi.

Tabayyun itu sangat penting, karena segala sesuatu yang diucapkan, dengar, dan disampaikan, harus dipertanggungjawabkan di sisi Allah Swt. Hal ini sejalan dengan Q.S. al-Isrā'/17: 36.

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾ (الاسراء/١٧ : ٣٦)

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya (Q.S. al-Isrā'/17: 36)

Bukan hanya itu, *tabayyun* juga dapat menjauhkan dari prasangka buruk, fitnah dan *ghibah*. Sebagai makhluk sosial, manusia banyak melakukan interaksi. Menjadi sangat indah, jika interaksi tersebut, yang diserap hanya informasi secara baik. Ini penting sekali, karena saat ini arus informasi yang masuk semakin deras. Jangan ditelan bulat-bulat seluruh informasi yang diterima, tetapi harus ada proses seleksi, karena informasi menjadi sarana paling efektif memengaruhi pola pikir seseorang.

Pola pikir inilah yang membentuk tingkah laku. Jika informasi yang diserapnya tidak baik, maka besar kemungkinan perilaku yang muncul akan buruk. Sebaliknya, bila informasi yang diserapnya sarat dengan kebaikan, maka sikap dan perilaku orang tersebut akan baik. Sebab itu, patut sekali bila di tengah derasnya informasi, kita memohon kepada Allah Swt. agar diberi kemampuan untuk tetap konsisten dalam kebaikan, agar keimanan terjaga dari segala *distorsi*.

Disadur dari sumber: Republika Online/Bunga Rampai Taushiyah 3



F Wawasan Keislaman

Aktivitas 1.4

Aktivitas Peserta Didik:

Bentuk kelas kalian menjadi 3 kelompok. Lalu, setiap kelompok mendapatkan sub-materi dari materi ajar yang akan dipelajari: (1) membaca secara tartil (sesuai ilmu tajwid dan *makharijul huruf*) Q.S. Ali 'Imrān/3: 190-191 dan Hadis yang terkait; (2) menganalisis isi kandungan Q.S. Ali Imrān/3: 190-191 dan Hadis yang terkait; (3) Menghafalkan dengan fasih dan lancar Q.S. Ali Imrān/3: 190-191. Hasilnya dipresentasikan oleh masing-masing kelompok!

1. Telaah Q.S. Ali Imrān/3: 190-191 tentang Berpikir Kritis

a. Tilawah Q.S. Ali 'Imrān/3: 190-191

Aktivitas 1.5

Aktivitas Peserta Didik:

Mari membaca dengan fasih dan benar Q.S. Ali 'Imrān/3: 190-191 berikut ini. Sesuaikan bacannya dengan menggunakan Ilmu Tajwid dan Makharijul huruf!

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ ﴿١٩١﴾ (ال عمران/ ٣: ١٩١-١٩٠)

b. Mengidentifikasi Tajwid

Aktivitas 1.6

Aktivitas Peserta Didik:

Mari perhatikan dengan cermat teks Q.S. Ali 'Imrān/3: 190-191. Buatlah kajian dari aspek ilmu tajwidnya. Berikut ini ada beberapa contoh, selanjutnya kembangkan untuk kalimat atau lafal yang lain dari ayat tersebut!

No	Kalimat	Hukum Bacaan	Sebab
1	إِنَّ	غنة (Ghunnah)	Nun Bertasydid
2	السَّمَوَاتِ	ال شمسية (Al Syamsiah)	ال ← س
3	وَالنَّهَارِ	مد طبيعي (Mad Thabi'i)	Ada Alif, huruf sebelumnya berfathah
4	قِيَامًا وَقُعُودًا	ادغام بغنة Idgham Bighunnah	Tanwin bertemu huruf و
5	خَلَقَتْ	قلقلة Qalqalah	Huruf ق bersukun (mati)
6	عَذَابَ	مد طبيعي (Mad Thabi'i)	Ada Alif, huruf sebelumnya berfathah

c. Mengartikan Perkata

Aktivitas 1.7

Aktivitas Peserta Didik:

Coba cermati teks Q.S. Ali 'Imrān/3: 190-191. kata per kata. Maknai dari kata atau lafal dari ayat tersebut yang belum ada artinya!



Kata	Makna	Kata	Makna
خَلَقَ	Penciptaan	يَتَفَكَّرُونَ	Mereka memikirkan
اِخْتِلَافٍ	Pergantian	وَالْأَرْضِ	dan bumi
لِأُولِي الْأَلْبَابِ	Orang-orang yang berakal	سُبْحَنَكَ	Maha Suci Engkau
يَذْكُرُونَ	Mereka yang mengingat	عَذَابَ	Siksa
جُنُوبِهِمْ	Lambung mereka/ pembaringa mereka (keadaan berbaring)	النَّارِ	Neraka

d. Menerjemahkan Ayat

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal (Q.S. Ali 'Imrān/3: 190).

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. (Q.S. Ali 'Imrān/3: 191).

e. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan dari Aisyah Ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Ya Aisyah, saya malam ini ingin beribadah kepada Allah.” Dijawab oleh Aisyah, “Sungguh saya senang berada di sampingmu, saya tidak keberatan. Maka bangunlah Rasulullah, mengambil air wudhu, lalu shalat yang lama sekali. Beliau menangis sampai membasahi pakaiannya, disebabkan sangat dalamnya merenungkan isi kandungan Al-Qur'an yang dibaca. Hal itu dilakukan berkali-kali, sampai menjelang adzan shubuh, dan saat Bilal hadir, masih melihat kondisi Nabi yang menangis. Lalu Bilal bertanya, “Ya Rasulullah,

kenapa Anda masih menangis. Bukankah Allah Swt. sudah mengampuni semua dosa engkau, baik terdahulu maupun yang akan datang,” lalu dijawab oleh Nabi: “Tidak pantaskah saya ini menjadi hamba Allah yang bersyukur, apalagi di malam ini Allah menurunkan ayat yang alangkah ruginya, jika dibaca ayat ini, namun tidak dihayati makna dan isi kandungannya.” Ayat-ayat tersebut adalah termasuk Q.S. Ali ‘Imrān/3: 190-191.

f. Isi dan Kandungan Ayat

Memahami ayat Al-Qur’an, tidak cukup hanya berdasar terjemah saja, tetapi harus berlandaskan kepada buku tafsir yang *mu’tabar* (otoritatif).

Berikut ini, kandungan isi Q.S. Ali Imrān/3: 190-191:

1. Begitu banyak tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang dibentangkan di langit dan bumi, termasuk pada diri manusia, semua itu harus dijadikan sebagai sarana berpikir bagi umat manusia, khususnya orang beriman, agar dapat mengambil manfaat, faedah, dan hikmah dari keberadaan alam semesta.
2. Penciptaan alam semesta, meliputi silih bergantinya siang dan malam, pusaran angin, keteraturan lintasan benda-benda langit, dan bumi dengan segala isinya, semua itu jangan hanya dijadikan sebagai peristiwa biasa, tanpa hikmah dan tujuan, tetapi harus dipikirkan, diteliti, dan dieksplorasi, sehingga keberadaannya semakin terbuka dan dapat diambil sisi positif dan negatifnya melalui akal pikiran serta akal budi yang dimiliki oleh setiap orang;
3. Semua manfaat, faedah, dan hikmah dari beragam peristiwa yang tersebar di alam semesta tersebut, hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang memiliki akal pikiran yang sehat serta akal budi yang dikenal dengan istilah *ulil albab* atau *ulul albab*;
4. *Ulil Albab* adalah orang yang memiliki akal pikiran yang lurus, nurani yang bersih, serta menjadi hamba Allah Swt. yang mengisi setiap waktunya untuk memikirkan segala penciptaan dan peristiwa di alam raya ini, sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa semua ini membawa manfaat, tidak ada yang sia-sia, akhirnya hidupnya semakin dekat (*taqarrub*) kepada Allah Swt.;
5. Tanda lain *Ulil Albab* adalah mereka yang dalam kondisi apapun (duduk, berdiri, dan berbaring) yang artinya juga saat mampu, kaya, atau terpuruk,



kondisi riang gembira, atau sedih, semua itu tidak menghalangi untuk mengambil maslahat dari segala ciptaan Allah Swt. baik untuk diri sendiri, lingkungan yang mengitarinya, maupun masyarakat secara luas;

6. Ulil Albab juga melakukan pemikiran kritis, utuh, obyektif, dan seimbang terhadap segala problema yang muncul, sehingga buah pemikirannya memberi banyak manfaat, jauh dari kebencian dan sengketa, apalagi kecancuan dan kebimbangan, akhirnya memunculkan kedamaian, kesejukan, serta solusi terbaik bagi semuanya;
7. Setiap orang beriman sangat dituntut, agar penggunaan akal pikiran dan akal budinya, menghasilkan kesadaran diri bahwa semua penciptaan itu bersumber dari Allah. Selanjutnya, mengajak diri dan orang lain, agar semakin dekat (taqarrub) kepada Allah Swt. Melalui pendekatan tersebut, keselamatan dan kesuksesan dunia akhirat dapat diraih, akhirnya terhindar dari kesengsaraan, kegagalan dan kehinaan;
8. Seperti peran dari ulil albab, Ayat ini mengajak juga agar di setiap komunitas dan masyarakat, bahkan dalam lingkup yang lebih luas, ada kelompok orang yang berperan sebagai pemikir dan penengah dari problema yang muncul, sehingga terhindar dari hoax, berita bohong, dan informasi yang tidak benar.

2. Telaah Hadis dan Penjelasan Lain tentang Berpikir Kritis

a. Teks Hadis:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي ذَاتِ اللَّهِ فَتَهْلِكُوا (رواه أبو الشيخ)

b. Makna Kata:

Kata/kalimat	Arti
تَفَكَّرُوا	Berpikirlah kalian
خَلْقِ اللَّهِ	Ciptaan Allah

Kata/kalimat	Arti
وَلَا	dan janganlah
ذَاتِ اللَّهِ	Dzat Allah

c. Terjemah Hadis

Artinya: *Dari Abi Dzarr r.a. Nabi Saw. bersabda: "Pikirkanlah mengenai segala sesuatu (yang diciptakan Allah), tetapi janganlah kalian memikirkan tentang Dzat Allah, karena kalian akan rusak"* (H.R. Abu Syeikh).

d. Isi Kandungan Hadis

1. Isi Hadis ini membimbing kepada kita agar selalu berpikir kritis atau berpikir positif (*positive thinking*), yakni memikirkan tentang ciptaan Allah Swt. Maksudnya, kita digalakkan untuk berpikir, meneliti dan mengkaji segala hal yang terkait dengan makhluk ciptaan-Nya, tetapi dilarang memikirkan Dzat-Nya.
2. Terlarang memikirkan Dzat Allah Swt. itu disebabkan: jika dipikir Dzat Allah, pasti akal dan segala potensi yang dimiliki manusia tidak mampu mencapainya. Sebagaimana Rasulullah Saw. menuntun kita dalam menggunakan akal dan kalbu yang dipikirkan hanya makhluk-Nya saja, agar tidak sesat pikir, yang akhirnya menjadi sesat jalan.
3. Harus menjadi kesadaran bersama, bahwa berilmu, yang awalnya dimulai dari proses berpikir, obyeknya hanya di seputar makhluk dan alam semesta, termasuk dirinya sendiri. Jangan sampai melampaui kapasitas akal, yakni berpikir tentang Dzat Allah Swt.
4. Berpikir itu ada batasnya, tidak sebebas-bebasnya. Ada batas yang tidak boleh dilalui dan harus berhenti, karena jika tidak, manusia sendiri yang mengalami kebingungan dan kekacauan dalam hidupnya. Ini tentu tidak dikehendaki, karena penggunaan akal pikiran dan akal budi, bermuara kepada semakin dekatnya kepada Allah Swt., bukan malah menjauh dari-Nya.



c. Penjelasan Lebih Luas tentang Berpikir Kritis

Berpikir menjadi ciri khas manusia. Disebabkan kemampuan berpikir, manusia menjadi makhluk yang dimuliakan Allah Swt. sebagaimana Q.S. al-Isrā'/17: 70 sebagai berikut:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾ (الاسراء/١٧ : ٧٠)

Artinya: Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (Q.S. al-Isrā'/17: 70)

Peran sebagai *khalifah*, diamanahkan kepada manusia, karena faktor berpikir juga. Karena, kemampuan berpikirlah, akan diserap, didapat dan ditemukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an Surat Al-Baqarah/2: 30 menggambarkan dialog antara Malaikat, Adam, dan Allah Swt. tentang terpilihnya manusia menjadi khalifah di muka bumi, dikarenakan unggulnya ilmu yang dimiliki Adam.

Menarik untuk merenungkan dialog tersebut bahwa segala sesuatu itu sebelum diputuskan, harus ada dialog dan musyawarah terlebih dahulu. Lalu diputuskan mana argumen dan pemikiran yang paling matang dan unggul untuk dipakai sebagai sebuah keputusan. Itu artinya Islam sangat menekankan adanya berpikir kritis, silakan menyodorkan argumen yang sah, dan proses dialog yang bijak, sehingga hasilnya membawa kebaikan untuk semua.

Berpikir terambil dari bahasa Arab, yakni *الفكر*, berarti kekuatan yang menembus suatu obyek, sehingga menghasilkan pengetahuan. Jika



Gambar 1.6 Belajar kelompok sangat membantu pemahaman materi ajar

pengetahuan itu didukung bukti-bukti kuat, dinamakan **علم**/'ilm (Q.S. at-Takātsur/102: 3-5). Jika buktinya belum meyakinkan, namun kebenarannya lebih dominan, disebut **ظن** (*dhann*/dugaan)/Q.S. al-Hujurāt/49: 12. Selanjutnya, jika kemungkinan benar dan salahnya seimbang disebut **شك** (*syakk*/keraguan). Sementara jika tidak didukung bukti, atau bukti tersebut lemah, sehingga kemungkinan salahnya lebih besar disebut **وهم** (*wahm*).

Banyak ditemukan ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pengetahuan yang bersumber pada akal pikiran atau rasio. Perintah untuk menggunakan akal dengan berbagai macam bentuk kalimat dan ungkapan merupakan suatu indikasi yang jelas untuk hal ini. Tetapi, tidak sedikit paparan ayat-ayat yang mengungkap tentang pengetahuan yang bersumber pada intuisi (hati atau perasaan) terdalam

Menata ulang cara berpikir, mendayagunakan akal, dan menimbang-nimbang sebuah problematika untuk mencari solusi dan menemukan kebenaran, menjadi hal yang niscaya. Itulah sebabnya, Islam menekankan agar akal pikiran harus dijaga betul, jangan sampai diperlemah, baik berasal dari faktor internal maupun eksternal, misalnya tidak mendayagunakan, karena faktor kemalasan; minim ikhtiar, apalagi mengonsumsi minuman keras, narkoba atau zat adiktif lainnya.

3. Telaah Q.S. ar-Rahmān/55: 33 tentang Mencintai Iptek

Aktivitas 1.8

Aktivitas Peserta Didik:

Pahami dan renungkan artikel berikut ini, sebagai bagian dari pemahaman dari materi ajar yang akan dipelajari!

Ilmu dan Amal

Harus dipahami, bahwa ilmu itu yang pertama, setelah itu baru amal. Dokter harus berilmu dulu, sebelum praktik mengobati pasien. Ilmu yang benar melahirkan keselamatan. Ilmu yang salah, menjadi penyebab kegagalan, kehinaan, bahkan kehancuran. Berdasarkan Q.S. al-Hajj/22: 54 Allah Swt. menjelaskan, "Ilmu itu harus dipandu oleh iman, agar jika terjadi keraguan dan kebimbangan, segera kembali kepada sistem keimanan. Sebab, kebenaran itu jelas dan nampak nyata, sebaliknya keburukan juga nyata dan semestinya dihindari.

Itu artinya, ilmu seiring dan sejalan dengan iman, dan dari iman, muncul ketundukan hati dan kepasrahan. Hal ini, sejalan dengan Q.S. Muhammad/47: 19 yang menjelaskan dengan nada perintah, ‘*fa’lam*’ yang berarti *ketahulilah* bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan, melainkan Allah, dan mintalah ampun bagi dosamu dan bagi orang-orang mukmin. Perhatikan kata ‘*fa’lam*’ didahulukan atas perintah beriman dan beramal.

Imam al-Bukhari dalam Hadisnya meletakkan bab yang berjudul ‘*Bābul ‘ilmi qablal qauli wal amal*’ (Bab ilmu sebelum perkataan dan perbuatan). Para ulama melihat ilmu sebagai syarat sahnya perkataan dan perbuatan. Banyak sekali orang ikhlas, tetapi karena kurangnya ilmu, mereka sering menganggap yang salah jadi benar, dan yang benar jadi salah, atau yang sunnah jadi bid’ah dan yang bid’ah jadi sunnah.

Anehnya, mereka tidak merasa salah, seperti kandungan Q.S. al-Kahfi/18: 103-104 *“Katakanlah: Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi dalam perbuatannya? Yaitu, orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.”*

Kita juga diingatkan oleh Q.S. Fāthir/35: 8 bahwa setan mudah memengaruhi orang-orang yang tidak berilmu, sehingga ia menganggap perbuatannya--sekalipun salah--menjadi benar, *“Maka apakah orang yang ditipu itu menganggap baik pekerjaannya yang buruk, sehingga ia meyakini bahwa pekerjaannya itu baik?”*

Sebuah doa yang selalu kita panjatkan, *“Ya Allah tunjukkan kami bahwa yang benar itu benar, dan berilah kami kekuatan untuk mengikutinya, dan tunjukkan (juga) bahwa yang batil itu memang batil, dan berilah kami kekuatan untuk menjauhinya”*.

Berdasarkan untaian doa tersebut, kita dibimbing untuk mendapatkan ilmu, lalu memohon kekuatan untuk mengamalkannya. Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Minhājul ‘Abidīn* menyebutkan beberapa tangga yang harus ditempuh menuju Allah Swt., dan tangga pertama adalah ilmu. Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengatakan bahwa perbuatan tanpa dibekali ilmu, hakikatnya merusak, bukan memperbaiki.

Diadaptasi dari sumber: Republika Online/Bunga Rampai 3

a. Tilawah Q.S. ar-Rahmān/55: 33

Aktivitas 1.9

Aktivitas Peserta Didik:

Mari membaca dengan fasih dan benar Q.S. ar-Rahmān/55: 33 berikut ini. Sesuaikan bacannya dengan menggunakan Ilmu Tajwid dan Makharijul huruf!

﴿يَمْعَشَرِ الْجَنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمُوتِ
وَالْأَرْضِ فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ﴾ (الرحمن/٥٥: ٣٣)

b. Mengidentifikasi Tajwid

Aktivitas 1.10

Aktivitas Peserta Didik:

Mari perhatikan dengan cermat teks Q.S. ar-Rahmān/55: 33. Buatlah kajian dari aspek ilmu tajwidnya. Berikut ini ada beberapa contoh, selanjutnya kembangkan untuk kalimat atau lafal yang lain dari ayat tersebut!

No	Kalimat	Hukum Bacaan	Sebab
1	الْإِنْسِ	إخفاء ('Ikhfa)	نْ ← س
2	أَنْ تَنْفُذُوا	إخفاء ('Ikhfa)	نْ ← ف
3	أَنْ تَنْفُذُوا	مد طبيعي (Mad Thabi'i)	Ada و, huruf sebelumnya berharakat dhammah
4	مِنْ أَقْطَارِ	إظهار (idzhar)	Nun sukun bertemu hamzah
5	إِلَّا بِسُلْطَنِ	مد طبيعي (Mad Thabi'i)	Ada Alif, huruf sebelumnya berfathah

c. Mengartikan Perkata

Aktivitas 1.11

Aktivitas Peserta Didik:

Coba cermati teks Q.S. ar-Rahmān/55: 33 kata per kata. Maknai dari kata atau lafal dari ayat tersebut yang belum ada artinya!

Kata	Makna	Kata	Makna
يَمْعَشَرِ الْجِنَّ	Wahai golongan Jin	وَالْأَرْضِ	dan bumi
إِنْ اسْتَطَعْتُمْ	Jika kalian mampu	لَا	tidak
أَنْ تَنْقُذُوا	Kalian menembus (melintasi)	بِسُلْطَنِ	dengan kekuatan

d. Menerjemahkan Ayat

Artinya: *Wahai golongan jin dan manusia! Jika kalian sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kalian tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah) (Q.S. ar-Rahmān/55: 33).*

e. Asbabun Nuzul

Tidak ada sebab khusus tentang turunnya ayat ini, tetapi secara umum, seperti yang dipaparkan M. Quraish Shihab (Pakar Tafsir Indonesia) dalam karyanya berjudul Tafsir Al Mishbah, Surat ini diturunkan, karena tanggapan negatif kaum musyrik Makkah saat mereka diperintah untuk sujud kepada Allah yang ar-Rahmān.

Hal ini sejalan dengan Q.S. al-Furqān/25: 60 yang artinya adalah: *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kepada ar-Rahman," mereka menjawab: "Siapakah ar-Rahman itu?"* Jika riwayat ini diterima, maka semakin jelas dan tepat jika Surat ini dinamai dengan nama yang populer tersebut.

f. Isi dan Kandungan Ayat

Berikut ini, kandungan isi Q.S. ar-Rahmān/55: 33:

1. Allah Swt. mengancam kepada jin dan manusia, bahwa kelak di akhirat mereka tidak bisa mengelak akan pertanggung jawaban dari semua nikmat yang sudah diberikan. Meskipun mereka berusaha lari ke segala penjuru langit dan bumi, Sementara langit dan bumi serta alam semesta ini dimiliki dan berada dalam kekuasaan Allah Swt. Jika tidak percaya, silakan menembus dan melintasi ke semua penjuru alam raya ini, pasti mereka tidak mampu melakukan.
2. Jika saat ini muncul kelompok manusia yang mampu melintasi beberapa planet di angkasa dengan kekuatan dan ilmu yang didapat, itu hanya seberapa, tidak sebanding dengan luasnya alam semesta, dan harus diingat agar menjadi kesadaran bersama, bahwa kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) harus semakin menumbuhkan kesadaran keimanan kepada Allah Swt. Itu artinya, semakin luas dan dalamnya ilmu yang dimiliki, hidupnya harus semakin dekat kepada-Nya, bahwa semuanya merupakan nikmat yang pasti akan diminta pertanggung jawaban.
3. Didahulukan penyebutan jin baru manusia, karena jin lebih memiliki kemampuan menembus luar angkasa, begitu juga perannya di bumi, meski lebih terbatas (Q.S. Jin/72: 9). Sebaliknya, saat Allah Swt. memberi tantangan untuk membuat semisal Al-Qur'an (Q.S al-Isrā': 88), penyebutan manusia lebih didahulukan dibanding jin. Hal ini disebabkan kemampuan manusia lebih tinggi dibanding jin, apalagi yang paling ingkar menolak Al-Qur'an adalah jenis manusia.
4. Sebagian ulama menjadikan ayat ini sebagai isyarat ilmiah bahwa kekuatan dan penguasaan ilmu menjadi hal yang mutlak dimiliki, jika ingin menjadi umat, golongan atau kelompok yang sukses merengkuh



Gambar 1.7 Hanya ilmu yang tinggi yang mampu menjelajahi ruang angkasa



dunia, apalagi akhirat, dan Islam sangat menekankan tentang ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Seperi yang kita dapati sekarang ini, bahwa peradaban maju, pasti berbasis kepada ilmu, termasuk negara-negara maju, disebabkan kemampuan dan kemajuan di bidang ipteknya.

5. Harus dipahami bahwa majunya sebuah negara (sebut saja Singapura, Korea, Jepang, termasuk beberapa negara Eropa dan Amerika) disebabkan besarnya investasi pada kualitas manusia (sering disebut SDM), termasuk keberhasilan menjelajahi ruang angkasa. Itu semua membutuhkan dana yang tidak sedikit, termasuk kerjasama di pelbagai disiplin ilmu, bahkan antar negara, misalnya ilmu astronomi, teknik, matematika, seni, geologi dan lain-lain.

4. Telaah Hadis dan Penjelasan lain tentang Berpikir Kritis

a. Teks Hadis

سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَتْرُكْ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا (رواه مسلم)

b. Makna Kata Hadis

Kata	Arti	Kata	Arti
لَا يَقْبِضُ	Tidak mencabut	اتَّخَذَ	Menjadikan
انْتِزَاعًا	Melenyapkan	رُءُوسًا	Pemimpin-pemimpin
بِقَبْضِ	Dengan mencabut	فَسُئِلُوا	Mereka ditanyai
لَمْ يَتْرُكْ	Tidak tinggal (tersisa)	فَضَلُّوا	Mereka sesat

c. Terjemah Hadis

Artinya: Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bin 'Ash r.a. : “Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya, Allah tidak mencabut ilmu dengan melenyapkannya dari dada manusia, tetapi dengan mewafatkan ulama, sehingga setelah tidak ada seorang pun ulama, mereka manusia mengangkat orang-orang bodoh menjadi pemimpin. Mereka ditanya, tetapi mereka (pemimpin-pemimpin yang bodoh itu) memberikan petunjuk tanpa ilmu, kemudian tersesatlah mereka, dan menyesatkan orang lain pula.” (HR. Muslim).

d. Isi Kandungan Hadis

1. Hadis ini membicarakan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan yang terkumpul dalam diri pada ulama. Menjadi ulama bukan hal mudah, seperti terlihat dari kisah para ulama saat menuntut ilmu, misalnya Imam al-Ghazali, Imam al-Bukhari, Imam an-Nawawi, dan Buya Hamka setelah mencurahkan segala tenaga, pikiran, waktu dan menghadapi pelbagai cobaan dan rintangan dalam menuntut ilmu. Mereka semua menjadi ulama yang produktif dalam berkarya, sehingga karya-karya mereka menginspirasi dan dapat dibaca, diteliti dan ditelusuri isi kandungannya, sehingga generasi saat ini, bahkan generasi mendatang masih dapat mengambil manfaatnya.
2. Rentang sejarah para ulama dari satu generasi ke generasi selanjutnya, baik dari buah karyanya maupun kisah (biografi) hidupnya, masih dapat diambil menjadi teladan, contoh, dan pelajaran tentang bagaimana cara mereka mencari ilmu dengan sungguh-sungguh, penuh keikhlasan dan kesabaran, olah batin yang dijalani, sehingga ilmu para ulama dapat memberi manfaat sampai saat ini.
3. Sekarang ini, kita rasakan semakin sedikit ulama akibat diwafatkan oleh Allah Swt. Sehingga kita kehilangan ilmu yang dimiliki sang ulama, dan berpengaruh terhadap kehidupan kita. Hal ini terbukti saat ini kita semakin susah menemukan teladan yang dapat dicontoh, akibatnya problematika dunia saat ini semakin banyak dan susah dicari solusinya.
4. Wafatnya para ulama berpengaruh juga kepada tokoh-tokoh yang muncul di seputar kehidupan kita, sosoknya kelihatan lebih pintar, hebat dan meyakinkan, namun jika ditelaah secara mendalam dari sudut pandang kebenaran, ternyata menipu dan membodohi kita. Itulah pentingnya kita



harus pandai-pandai memilih guru, sehingga ilmu yang didapat dapat membentengi kita dari jalan yang keliru dan menyesatkan.

5. Coba amati dengan seksama, kehidupan di sekeliling kita, ada tokoh masyarakat, bahkan agamawan yang terkenal, sangat populer bagi sebagian masyarakat dengan nasihat dan gaya panggungnya sangat meyakinkan, tetapi tidak lama kemudian ditangkap polisi, karena melanggar aturan hukum yang berlaku. Misalnya, mengaku sebagai 'nabi' akhir zaman (nabi palsu); berbuat asusila yang disembunyikan, padahal di antara mereka itu, banyak juga pengikutnya.
6. Rajin, cinta, dan semangat kepada ilmu itu mutlak, tetapi penting sekali melakukan seleksi ilmu dan guru, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, akibat kebodohan (minim ilmu) diri, atau dibodohi pihak lain, namun tanpa sadar, bahwa kita sebenarnya sedang ditipu, baik di bidang duniawi, dan lebih parah lagi, jika itu berurusan dengan masalah ukhrawi.

e. Penjelasan lebih luas tentang iptek

Memiliki semangat dan mencintai ilmu, seperti tema utama bahan ajar ini, ada baiknya kita hubungkan uraiannya dengan isi kandungan Q.S. al-'Alaq/96: 1-5 yang terkenal dengan istilah Surat Iqra', sebuah kata yang merupakan perintah Allah Swt. kepada manusia untuk membaca (mempelajari, meneliti, atau mengeksplorasi) yang obyeknya tidak disebutkan, namun jelas obyeknya tentang apa saja yang diciptakan oleh Allah Swt. baik ayat-ayat yang tersurat (qauliyah) maupun ayat-ayat yang tersirat, yakni alam semesta (kauniyah).

Membaca, meneliti dan menuntut ilmu itu harus berlandaskan nama Allah Swt., sehingga terjadi keserasian hubungan antara pencinta ilmu dan Pemberi Ilmu, yakni Allah Swt. Artinya ridha-Nya yang didapatkan, dan dengan bertambahnya ilmu semakin mendekatkan dirinya (taqarrub) hanya kepada-Nya. Jika ini yang dilakukan, hasilnya tentu membawa kebaikan untuk semua dan terhindar dari ilmu yang membawa kerusakan dan kehancuran bagi manusia dan alam semesta.

Allah Swt. melalui Surat Iqra' mengungkapkan bagaimana proses tahapan penciptaan manusia, yakni sebagai makhluk mulia yang melekat di dalam dirinya, dan diberi kesanggupan menguasai segala sesuatu yang ada di alam raya ini, serta menundukkannya untuk keperluan hidupnya melalui ilmu dimiliki.



Berkali-kali Allah Swt. memerintahkan kembali kepada manusia, khususnya umat Islam agar selalu membaca, karena bacaan tidak dapat melekat pada diri seseorang, kecuali dengan mengulang-ngulangi dan membiasakannya, maka seakan-akan perintah mengulangi bacaan itu berarti mengulang-ulangi bacaan yang dibaca dengan demikian isi bacaan itu menjadi satu dengan jiwa seseorang.

Melalui rangkaian ayat ini, Allah Swt. menerangkan bahwa membaca itu berkaitan dengan *qalam* (pena) sebagai alat untuk menulis, sehingga tulisan itu menjadi penghubung antar manusia walaupun mereka berjauhan tempat, sebagaimana mereka berhubungan dengan perantaraan lisan. *Qalam* sebagai benda padat yang tidak dapat bergerak dijadikan alat informasi dan komunikasi, sehingga dapat pula dijadikan sebagai sarana belajar dan mengajar.

Allah Swt. menyatakan bahwa manusia diajari untuk berkomunikasi dengan perantara *qalam*. Lalu pandai membaca yang memunculkan bermacam-macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat baginya yang menyebabkan dia lebih utama dibanding makhluk lain, sedangkan manusia pada permulaan hidupnya tidak mengetahui apa-apa.

Melalui ayat-ayat ini, terbukti tingginya nilai membaca, menulis dan berilmu pengetahuan. Jika tidak karena qalam, niscaya banyak ilmu pengetahuan yang tidak terpelihara, penelitian yang tidak tercatat, dan banyak ajaran agama hilang, serta pengetahuan orang terdahulu tidak dapat dikenal oleh orang-orang sekarang.

Begitu pula tanpa qalam, tidak dapat diketahui sejarah orang-orang yang berbuat baik atau yang berbuat buruk, tidak ada pula ilmu pengetahuan yang menjadi pelita bagi orang-orang yang datang kemudian. Selain itu, melalui ayat-ayat ini menjadi bukti bahwa manusia yang berasal dari unsur yang mati dan awalnya belum berbentuk secara lengkap, akhirnya dijadikan Allah Swt. menjadi manusia yang sangat berguna dengan mengajarnya pandai membaca, menulis, dan berkomunikasi, serta mengetahui segala macam ilmu yang belum pernah diketahui dan dikenalnya.



Gambar 1.8 Buku merupakan jendela dunia

Aktivitas 1.12

Aktivitas Peserta Didik:

Silakan baca berulang-ulang Q.S. Ali ‘Imrān/3: 190-191 dan Q.S. al-Rahmān/55: 33 menurut ilmu tajwid dan makharijul huruf sampai kalian hafal. Gunakan HP kalian atau media komunikasi lain untuk proses menghafal dengan mendengarkan berkali-kali dari tilawah sang qari’/qariah, lalu cocokkan dengan hafalan kalian.

Demonstrasikan hasil hafalan kalian kepada teman kalian atau pihak lain (tutor/mentor) yang sudah mahir.

Perhatikan aspek-aspek yang dinilai, antara lain: kesesuaian dengan ilmu tajwid, ketepatan makharijul huruf, dan kelancarannya.

G Penerapan Karakter

Setelah menelaah materi Q.S. Ali ‘Imrān/3: 190-191 dan Q.S. al-Rahmān/55: 33, serta Hadis tentang berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, diharapkan peserta didik dapat membiasakan karakter dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut.

No	Butir Sikap	Nilai Karakter
1	Terbiasa menyaring dan menyeleksi informasi yang diterima, sehingga masyarakat menjadi sehat sekaligus tidak terjadi kegaduhan karena termakan berita palsu (hoax).	Religius, tanggung jawab, peduli lingkungan
2	Menjadi kelompok ulil albab, yaitu orang yang gemar mendengarkan pembicaraan, mencari sebanyak mungkin informasi, tetapi berusaha memilah dan memilih informasi tersebut, dan hanya mengambil yang paling baik dan bermanfaat.	Religius, tanggung jawab, peduli lingkungan

3	Banyak tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang dibentangkan di langit dan bumi, termasuk pada diri manusia, semua itu harus dijadikan sebagai sarana berpikir bagi umat manusia, khususnya orang beriman, agar dapat mengambil manfaat, faedah, dan hikmah dari keberadaan alam semesta.	Religius, tanggung jawab
4	Menyadarkan kepada setiap diri, bahwa semakin luas dan dalamnya ilmu yang dimiliki, hidupnya harus semakin dekat kepada Allah Swt., dan semuanya merupakan nikmat yang pasti akan diminta pertanggung jawaban.	Religius, tanggung jawab
5	Rajin belajar dengan cara selalu membaca secara berulang-ulang, sehingga isi bacaan itu menjadi satu kepribadian yang utuh bagi dirinya sekaligus memberi manfaat bagi pihak lain	Tanggung jawab, peduli lingkungan

H Refleksi

Memiliki semangat untuk mencintai ilmu pengetahuan dan teknologi, mutlak dimiliki generasi muslim. Jika mengacu kepada Q.S. al-'Alaq/96: 1-5 yang terkenal dengan sebutan Surat Iqra', kita diajak dan dibimbing untuk untuk membaca, mempelajari, meneliti, atau mengeksplorasi obyeknya tidak disebutkan. Coba pikirkan, kenapa tidak disebutkan obyeknya. Cari jawabannya melalui buku-buku tafsir yang ada (minimal 3 buku tafsir). Setiap jawaban harus disertai rujukan yang jelas (Nama dan cover buku tafsirnya, dan jawabannya di halaman berapa?)



I Rangkuman

1. Isi kandungan Q.S. Ali 'Imrān/3: 190-191 dan hadis terkait, di antaranya:
 - a) Penciptaan alam semesta, dan silih bergantinya siang dan malam, pusaran angin, keteraturan lintasan benda-benda langit, dan bumi dengan segala isinya, semua itu jangan dijadikan sebagai peristiwa biasa, tanpa hikmah dan tujuan, tetapi harus dipikirkan, sehingga keberadannya dapat diambil sisi positif dan negatifnya melalui akal pikiran serta akal budi yang dimiliki seseorang.
 - b) Kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) harus semakin menumbuhkan kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah Swt. Itu artinya, semakin banyak ilmu yang dimiliki seseorang, hidupnya harus semakin baik dan benar di sisi Allah Swt., termasuk semua nikmat yang diterima, pasti akan diminta pertanggungjawaban.
 - c) Berpikir menjadi ciri khas manusia. Disebabkan kemampuan berpikir, manusia menjadi makhluk yang dimuliakan Allah Swt.
 - d) Peran sebagai *khalifah*, diamanahkan kepada manusia, karena faktor berpikir juga. Karena kemampuan berpikirilah, ilmu pengetahuan dan teknologi akan diserap didapat dan ditemukan.
 - e) Berpikir (الفكر), berarti kekuatan yang menembus suatu obyek, sehingga menghasilkan pengetahuan. Jika pengetahuan itu, didukung bukti-bukti kuat dinamakan علم / 'ilm. Jika buktinya belum meyakinkan, namun kebenarannya lebih dominan, disebut ظن (dhann/dugaan). Selanjutnya, jika kemungkinan benar dan salahnya seimbang disebut شك (syakk/keraguan).
2. Isi kandungan Q.S. al-Rahmān/55: 33 dan hadis terkait, di antaranya:
 - a) Rajin, cinta, dan semangat menuntut ilmu itu mutlak dilakukan, tetapi penting sekali melakukan seleksi ilmu dan guru, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, akibat kebodohan diri, atau dibodohi pihak lain.
 - b) Membaca itu berkaitan dengan *qalam* (pena) sebagai alat untuk menulis, sehingga tulisan itu menjadi penghubung antar manusia

walaupun mereka berjauhan tempat, sebagaimana mereka berhubungan dengan perantaraan lisan.

- c) Setiap orang harus bercita-cita memiliki iptek yang tinggi, sebagaimana peran para ulama, sehingga sampai kini, meski sudah wafat, ilmu masih bermanfaat untuk generasi akan datang, dan harus menjadi kesadaran bersama, bahwa untuk menjadi ulama itu bukan hal mudah.
- d) Saat ini, semakin sedikit ulama akibat diwafatkan oleh Allah Swt. dan itu berpengaruh kepada hilangnya ilmu yang dimiliki para ulama yang berakibat bagi kehidupan, sehingga semakin susah menemukan teladan yang dapat dicontoh.

J Penilaian

1. Penilaian Sikap

Penilaian Diri

Berilah tanda centang (✓) pada kolom berikut dan berikan alasannya!

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	R	TS	
1	Berikhtiar secara maksimal untuk meneladani Rasulullah Saw. Meskipun beliau selalu dijaga oleh Allah dari dosa dan sudah mendapat jaminan surga Allah, beliau tetap beribadah sampai kakinya bengkak				
2	Menjadi kelompok <i>Ulil Albab</i> , yakni orang yang memiliki akal pikiran yang lurus, nurani yang bersih, serta menjadi hamba Allah Swt. yang mengisi waktunya untuk memikirkan alam raya ini, tidak ada yang sia-sia.				

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	R	TS	
3	Setiap muslim sangat dituntut menggunakan akal pikiran dan akal budinya, menghasilkan kesadaran diri bahwa semua penciptaan itu bersumber dari Allah. Selanjutnya, mengajak diri dan orang lain, agar semakin dekat (<i>taqarrub</i>) kepada-Nya.				
4	Penguasaan ilmu harus dilakukan, jika ingin menjadi pribadi, umat, dan negara yang sukses merengkuh kehidupan dunia akhirat				
5	Para ulama, baik dari buah karyanya maupun kisah (biografi) hidupnya, dapat menjadi teladan, tentang bagaimana cara mereka mencari ilmu dengan sungguh-sungguh, penuh keikhlasan dan kesabaran, serta olah batin yang dilakukan.				

Catatan: S= Setuju, R= Ragu, TS= Tidak setuju

2. Penilaian Pengetahuan

Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D atau E pada pernyataan di bawah ini sebagai jawaban yang paling tepat!

- Saat itu Rasulullah Saw. bersama istrinya, Aisyah Ra. lalu beliau minta izin untuk beribadah. Lama sekali sampai menjelang subuh, bahkan menangis tersedu-sedu, karena begitu dalamnya perenungan ayat yang dibaca. Adapun ayat yang dibaca adalah
 - Q.S. al-Baqarah/2: 190-191
 - Q.S. Ali 'Imrān/3: 190-191
 - Q.S. an-Nisā'/4: 150-151

- D. Q.S. al-Maidah/5: 109-110
E. Q.S. al-An'ām/6: 145-146

2. Perhatikan Q.S. Ali 'Imrān/3: 190 ini!

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ (آل عمران/3: ١٩٠)

Berdasarkan ayat tersebut, kata yang menunjukkan hukum bacaan *Mad Thabi'i* adalah

A	خَلَقِ
B	السَّمُوتِ
C	وَالْأَرْضِ
D	لِّأُولِي
E	إِنَّ

3. Perhatikan potongan Q.S. Ali 'Imrān/3: 191 berikut ini!

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
Berdasarkan potongan ayat tersebut, yang termasuk isi dan kandungannya adalah

- A. penciptaan yang beraneka ragam dan berwarna
B. menyelimuti kelompok dari kebimbangan dan keraguan
C. keimanan itu membuahkan ketenangan, serta kebahagiaan
D. berpikir kritis yang menghasilkan kesimpulan tidak ada yang sia-sia
E. kemerdekaan berpikir kritis, agar menghasilkan wawasan yang utuh
4. Orang-orang yang memiliki akal pikiran yang sehat serta akal budi yang bersih dikenal dengan istilah *ulil albab*. Di antara tanda-tandanya adalah...



- A. keterlibatannya dalam berbagai peristiwa
 - B. peduli aspek pendidikan dalam meningkatkan martabat
 - C. pemikirannya mendalam tetapi membawa kesimpulan yang sia-sia
 - D. semua kondisi yang menimpanya, menghasilkan banyak sekali manfaat
 - E. daya kritisnya utuh, sehingga tidak didapati keinginan yang meresap
5. Islam sangat menggalakkan untuk berpikir kritis, meneliti dan mengkaji segala hal yang terkait dengan makhluk ciptaan Allah Swt., tetapi dilarang memikirkan tentang
- A. qadha dan segala takdir-Nya
 - B. nama-nama-Nya yang indah
 - C. al-Asmaul Husna yang 99
 - D. sifat-sifat-Nya yang utuh
 - E. Dzat-Nya atau Hakikat-Nya
6. Berpikir itu ada batasnya. Jika tidak, banyak kekacauan yang terjadi, termasuk yang terjadi di seputar kehidupan umat manusia. Di antara dampak negatifnya adalah
- A. indahnya dunia yang terus diperbaiki
 - B. semakin banyak hasil perenungan yang didapatkan
 - C. kehidupan dunia tetap berjalan sesuai kehendak manusia
 - D. banyak manusia yang tidak mengakui keberadaan Tuhannya
 - E. akal pikirannya menjadi tumpul dan minim martabat yang didapat
7. Setiap orang harus bercita-cita memiliki ilmu setinggi langit. Namun harus disadari bahwa ilmu yang salah, menjadi penyebab kegagalan dan kehancuran. Sebab itu, ilmu harus dipandu oleh
- A. landasan yang rinci seluas problema manusia
 - B. kembali dan menyatunya jati diri bersama pihak lain
 - C. sistem kepercayaan yang dapat diterima oleh orang banyak
 - D. kematangan berpikir dan dalamnya penghayatan yang dilakukan
 - E. iman yang kuat dan cara beribadah yang benar
8. Perhatikan potongan Q.S. ar-Rahmān/55: 33 berikut ini!

يَمْعَشَرَ الْجَنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا...

Berdasarkan potongan ayat tersebut, yang termasuk isi dan kandungannya adalah

- A. perintah Allah Swt. kepada jin dan manusia untuk melintasi penjuru langit
 - B. kebebasan bagi jin dan manusia untuk kerjasama untuk hal yang baik
 - C. tidak semua jin dan manusia mampu mengendalikan nafsunya
 - D. kehinaan bagi siapa saja yang menuhankan semesta raya
 - E. luasnya penjuru langit dan bumi serta di antara keduanya
9. Berdasarkan Hadis Nabi Saw., silih bergantinya tahun dan bulan, bukan sekedar berubahnya waktu, namun itu cara Allah Swt. mengambil ilmu-Nya dengan cara
- A. timbul kemalasan di sebagian besar para penuntut iptek
 - B. jauhnya umat dari para pakar yang membidangi ilmu tersebut
 - C. mewafatkan para ulama dengan ilmu yang dimilikinya
 - D. minimnya kehadiran umat di seputar ulama
 - E. berkurangnya para tokoh yang menguasai
10. Cinta dan semangat menuntut ilmu, itu menjadi keharusan. Namun, ada faktor lain yang harus diperhatikan bagi penuntut ilmu. Hal itu adalah
- A. melakukan seleksi guru dan ilmu yang ingin dipelajari
 - B. kapasitas akal yang naik turun sesuai banyak tidaknya ilmu
 - C. jumlah dana yang dibutuhkan dengan dana orang tua
 - D. olah batin yang menurunkan semangat lahir/fisik
 - E. keamanan dan kesehatan yang melingkupinya

Jawablah pertanyaan berikut dengan singkat dan benar!

1. Sebutkan tingkatan berpikir, sehingga seseorang itu sudah sampai taraf *ilm*, *dhann* (dugaan), dan *syakk* (keraguan)?
2. Perhatikan potongan Q.S. ar-Rahmān/55: 33 berikut ini!

يَمْعَشَرُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا

Terjemahkan potongan ayat tersebut!

3. Sebutkan 3 ciri dari *ulil albab*?



4. Amati dengan cermat Hadis ini!

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي ذَاتِ اللَّهِ فَتَهْلِكُوا
(رواه أبو الشيخ)

Berdasarkan Hadis tersebut, jelaskan 3 (tiga) kandungan isinya!

5. Tulis kembali Q.S. Ali Imran/3: 191 dengan benar!

3. Penilaian Keterampilan

a. Penilaian Proyek

Aktivitas 1.13

Aktivitas Peserta Didik:

Ini kerja pribadi, bukan kelompok. Perintahnya adalah buatlah kaligrafi dari Q.S. Ali 'Imran/3: 190, dan 191, atau Q.S. ar-Rahman/55: 33. Silakan dipilih ayatnya, setiap peserta didik hanya milih 1 (satu) ayat saja dari 3 (tiga) pilihan yang ada. Dibuat di kertas ukuran A4, pekan depan dikumpulkan.

b. Penilaian Praktik

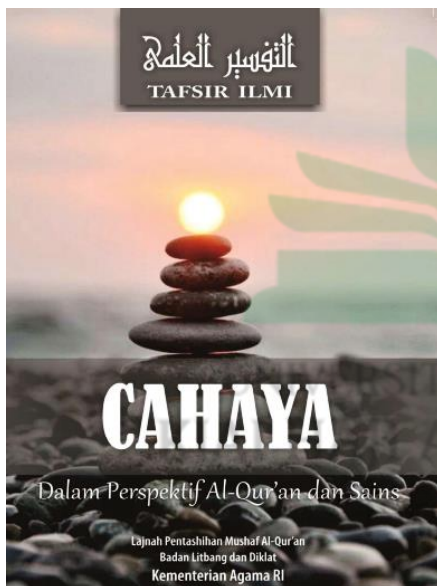
Kelompok:

Kelas dibagi 5 kelompok, sesuai dengan Penilaian Proyek yang sudah dilaksanakan. Lalu setiap kelompok menilai kaligrafi yang dibuat oleh masing-masing peserta didik. Penilaian harus berdasarkan kesepakatan seluruh anggota di kelompok tersebut, berdasarkan kriteria yang dijelaskan oleh GPAI. Buat rekap nilainya dengan benar. Hasilnya diserahkan kepada GPAI.

Individual:

Setiap kelas ada 1 peserta didik (sebagai Juara 1) yang memperagakan pembuatan dasar-dasar pembuatan kaligrafi. Sementara itu, GPAI bersama peserta didik lainnya memberikan tanggapan dan penilaian.

REFERENSI WAJIB



<https://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2001%20-Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab-pages-deleted/>

<https://archive.org/details/tafsir-ilmi-LPMQ/LPMQ%20-%20Gunung/mode/2up?q=TAFSIR+ILMI>

Lampiran 9. Surat Keterangan Pengecekan Similaritas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uin-khas.ac.id
Website: www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS CEK PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh

Nama : Ersya Septiani Putri

NIM : T20191200

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Karya Ilmiah : Penerapan Metode *Problem Based Learning* untuk Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember Tahun Pelajaran 2024/2025.

telah lulus cek similarity dengan menggunakan aplikasi drillbit UIN KHAS Jember dengan skor pengecekan bab 1-5 sebesar 16 %

1. Bab I : 12 %

2. Bab II : 18 %

3. Bab III : 25 %

4. Bab IV : 18 %

5. Bab V : 7 %

Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 24 April 2025

Penanggung Jawab Cek Plagiasi

FTIK UIN KHAS Jember



(Ulfa Dina Noviana)

NB: Hasil Cek Turnitin dilampirkan pada saat meminta tanda tangan

Lampiran 10. Biodata Peneliti



Nama : Ersas Septiani Putri
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 16
September 2000 Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jln Hudan Panas Sumber Jeruk
Kec. Kalisat, Kab. Jember
No. Telepon : 08986777334
Email : ersasp79@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
1. SDN Sumber Jeruk 01
2. SMPN 1 Kalisat
3. SMAN Plus Sukowono
4. UIN KHAS